

TRAVELING AJA DULU!



Jalan-Jalan Gratis
ke 35 Negara
(5 Benua)

OLIVIA DIANINA PURBA

Digital Publishing/KG-2/SC

“Olivia adalah perempuan Indonesia yang sangat inspiratif! Buku ini membuktikan bahwa di mana ada kemauan, pasti ada jalan. Olivia telah membuktikan ia bisa *traveling* (sebagian besar) gratis ke 35 negara di 5 benua. Tulisannya yang renyah bikin enak dibaca. Pada akhirnya saya jadi terinspirasi dan saya yakin kalian juga!”

—Trinity

Travel Blogger dan Penulis Buku
Seri Perjalanan Terlaris *The Naked Traveler*

“Membaca buku ini membuat saya menyadari bahwa Olivia masih sama seperti saat saya pertama berkenalan dengannya pada 2010: independen, penuh determinasi, dan tentunya suka jalan-jalan. Pelajaran penting yang bisa kita tarik adalah jangan mendaftarkan diri untuk mencari beasiswa atau mengikuti konferensi hanya demi keliling dunia gratis. Yang lebih penting adalah jika kita memperoleh kesempatan itu—di mana kita lebih beruntung dibanding sebagian besar orang di luar sana—pastikan kita melakukan sesuatu untuk meneruskan ‘keberuntungan’ ini dengan menjadi orang dan melakukan yang bermanfaat untuk lebih banyak orang.”

—Alanda Kariza

Penulis *Beats Apart* dan *Sophismata*

“Hidup adalah sebuah perjalanan. Akan jadi lebih seru ketika perjalanan ini diwarnai dengan aneka pengalaman, budaya, dan cita-cita. Ketiga hal inilah poin penting yang ditulis Olivia dan menjadi rangkaian kata menarik melalui sebuah buku. Melalui cerita Olivia, kita diingatkan untuk terus menjalani seni hidup yang bahagia dan mengesankan!”

—Gracia Paramitha

Penulis *Explore: 20 Kisah Perantau Ilmu, Perantau Ilmu Amerika-Eropa*, dan PhD Candidate, University of York

Digital Publishing/KG-2/SC

TRAVELING AJA DULU!

Jalan-Jalan Gratis ke 35 Negara
(5 Benua)

Digital Publishing KG-2020

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TRAVELING AJA DULU!

Jalan-Jalan Gratis ke 35 Negara
(5 Benua)

OLIVIA DIANINA PURBA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Traveling Aja Dulu!

Jalan-Jalan Gratis ke 35 Negara (5 benua)
oleh Olivia Dianina Purba

GM 619217002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Shera Raynardia
Desain sampul: Orkha Creative
Desain isi: Yosefine Pangestuti
Ilustrator: Inke Alverinne

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-2207-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*“When you travel alone,
you challenge yourself
to give the best version of you.
You try to find solutions
in a real challenging situation.”*

*Buku ini dipersembahkan kepada
orangtua yang selalu percaya dan
bangga pada apa pun yang saya lakukan.*

Digital Publishing/KG-2/SC

Daftar Isi

.....

Bab 1: Why You Should Travel	1
Travel Motivation	2
Mengapa Saya Suka Traveling?	6
Bab 2: Persiapan Traveling	17
Dilema Visa-Paspor Indonesia	18
Pentingnya Asuransi Perjalanan	24
Apa Isi Koper Saya?	26
Bab 3: Disponsori Keliling Dunia?	31
Traveling dengan Beasiswa	32
Kuliah Sambil Bekerja	39
Ikut Konferensi, Seminar, dan Kompetisi	46
Volunteering	48
Travel Blogger	52
Vlogger	56
Bab 4: Tips Berhemat Saat Traveling	57
Berburu Tiket Pesawat Murah	58
Mengatur Bujet Biar Kantong Tidak Jebol	62
Kiat Membawa Uang agar Hemat dan Aman	66

Bab 5: First Time Traveling	71
Pertama Kali <i>Traveling</i> di Indonesia (Bali)	72
Pertama Kali <i>Traveling</i> ke Luar Negeri	74
Pertama Kali <i>Solo Traveling</i>	80
Bab 6: Perjalanan Singkat ke Negara Antah Berantah	89
<i>One Way Ticket</i> ke Sri Lanka, Berakhir di Chennai, India	90
Tersasar ke Nepal “Berkat” Tiket Murah	100
Bab 7: Traveling Sambil Kuliah di Luar Negeri	111
Belajar Gratis Satu Semester di Melbourne	112
Belajar Ilmu Lingkungan di Amerika Serikat	123
Melanjutkan Jenjang Master di Ibu Kota Australia	128
Bab 8: Rasanya Tinggal di Berbagai Benua	135
Meneliti di Atap Dunia: Kathmandu, Nepal	136
<i>Volunteer</i> di Kota Kartel Dunia: Medellin, Kolombia	143
Kuliah Idaman di University of Tokyo	158
Bab 9: Pengalaman Internasional Mewakili Indonesia	167
Asian International Model United Nations, Beijing	168
G20 Youth Summit, Kanada	173

Asian Youth Forum, Kamboja	177
Asean Young Professional Program Volunteer Corps (AYPVC), Vietnam.....	180
Hult Prize Competition, Shanghai	186
MIKTA Young Professional Camp, Seoul	190
Global Entrepreneurship Summit, Silicon Valley	195
Bab 10: Solo Globetrotting	199
Tiga Minggu <i>Solo Travelling</i> ke Empat Negara di Eropa Tengah dan Timur	200
Tiga Bulan Keliling Dunia Sendirian (Lima Benua, Delapan Negara, dan Enam Belas Kota)	210
Tiga Minggu Mengarungi Tujuh Negara Eropa	221
Epilog	238
Tentang Pengarang	241

Heiii!

Sudah lama saya ingin menulis buku soal *traveling*. Keinginan untuk menulis ini muncul karena saya merasa menjadi orang yang beruntung. Ya, saya merasa sangat beruntung karena saat menyelesaikan buku ini, saya sudah pergi ke-37 negara dengan mengandalkan beasiswa, kompetisi, *workshop*, seminar, dan kegiatan *volunteer*. Hampir semua kegiatan itu disponsori oleh pemerintah, kampus, atau pihak penyelenggara.

Setiap tempat, kota, dan negara yang saya kunjungi bukan cuma memberikan banyak cerita, tapi juga memberikan banyak pelajaran yang berharga sehingga membuat pribadi saya semakin berkembang. Saya bertemu dengan orang-orang baru dan belajar berbagai budaya baru. Rasanya sayang kalau semua pengalaman itu tidak saya bagikan dalam sebuah buku.

Keinginan itu pun semakin bertambah ketika saya mengunjungi Kathmandu, Nepal pada akhir 2014. Pada saat itu saya tinggal di asrama perempuan yang seluruh penghuninya berusia 4-5 tahun lebih muda daripada saya. Karena saya adalah satu-satunya orang asing yang tinggal di sana, mereka pun penasaran dengan cerita hidup saya. Mereka kerap menanyakan setiap pengalaman yang saya lalui selama keliling dunia; tempat yang paling saya suka dan memori yang paling tidak bisa saya lupakan. Kemudian, salah satu dari mereka bertanya, apakah saya ingin menulis sebuah buku soal pengalaman saya?

Tentu saja jawabannya, iya!

Keinginan saya untuk menulis buku juga tak terlepas dari tulisan para *traveler* Indonesia pendahulu saya yang sangat menginspirasi, misalnya Agustinus Wibowo, Trinity, dan Claudia Kaunang. Saya memang senang membaca, apalagi buku-buku *traveling*.

"Be careful what you wish for because you might just get it all."

Mungkin pepatah di atas ada benarnya untuk saya. Buk-tinya, karena sering membaca buku *traveling* dan *passionate* dengan hal itu, *I made my way to travel around the world, just like what I always wanted to be.*

Dulu saking terobsesinya mau *traveling*, setiap bangun tidur bukannya buka ponsel untuk mengecek Facebook atau Twitter (Instagram belum *se-happening* sekarang), saya malah buka situs-situs *budget airlines* untuk mengecek tiket murah.

Tapi saya sering sekali terganggu berbagai pertanyaan yang datang karena hobi *traveling* ini. Tak sedikit yang bertanya apakah saya berasal dari keluarga berada sehingga bisa sering *traveling* ke luar negeri.

Padahal, saya sendiri bukan berasal dari keluarga kaya. Orangtua saya malah jarang mengajak saya jalan-jalan. Saya terlahir dan besar di kota kecil, Berastagi, yang berada di tengah pegunungan Bukit Barisan. Tempat yang jauh dari akses informasi dan kemudahan fasilitas layaknya di kota besar.

Saya juga tidak pernah meminta uang kepada orangtua untuk setiap aktivitas *traveling* yang saya lakukan. Sebagai perem-

puan, selama ini hanya kerja keras yang saya andalkan sebagai modal untuk bisa keliling dunia. Selain itu, saya selalu berusaha agar kegiatan *traveling* saya bukan sekadar hura-hura, tapi juga berprestasi dan mangharumkan nama Indonesia.

Di sisi lain, saya juga merasa anak muda Indonesia, khususnya perempuan masih banyak yang takut untuk *traveling*, apalagi sendirian. Banyak di antara mereka yang masih menganggap bahwa *traveling* sendirian itu tidak aman dan berbahaya.

Padahal, saya selalu sendirian saat *traveling* ke berbagai belahan dunia. Bahkan, saya tetap pergi sendiri saat akan berkunjung ke negara yang dikenal sebagai sarangnya kartel; Kolombia, tapi aman-aman saja.

Berangkat dari semangat *traveling* dan keinginan untuk *empower young woman*, saya akhirnya memutuskan untuk menyelesaikan buku *traveling* ini. Saya berharap buku ini dapat menginspirasi kaum muda, khususnya perempuan, agar tak takut melangkah untuk menjelajah dunia sambil membanggakan nama Indonesia.

Terima kasih yang mendalam saya tujukan kepada semua nama yang tertulis (dan tidak tertulis) di dalam buku ini yang saya temui selama perjalanan dan terus menginspirasi saya. Juga kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. *Thanks for believing in my dream! You know who you are!*



Enjoy the read!

BAB

1

WHY YOU SHOULD TRAVEL



Travel Motivation

Kota atau tempat mana saja yang sangat ingin kamu kunjungi saat ini? Phuket yang indah? Seoul yang *hits*? Paris yang romantis? Istanbul yang bersejarah? Atau, tempat lain yang, sayangnya, belum bisa kamu realisasikan sampai saat ini? Atau, kamu belum berani mulai melangkah untuk menjelajah?

Saya menanyakannya karena kamu sedang membaca buku ini. Itu berarti kamu juga tertarik dengan dunia *traveling* atau kamu juga seorang *traveler*. Atau mungkin, kamu adalah perempuan yang sedang menyimpan sejuta angan untuk bisa menjadi *traveler*, menjelajah berbagai negara dan benua, bertemu dengan orang-orang baru dan mendapatkan berbagai cerita dari banyak tempat yang berbeda.

Saya sendiri seorang *woman traveler* yang memulai semuanya dari sebuah angan, setitik impian kecil, dan segenap rasa penasaran. Sampai akhirnya saya bisa merealisasikan semuanya: bermain salju di Montana, menikmati hangatnya udara di Pantai Waikiki, Hawaii, mencicipi berbagai makanan unik di Vietnam, sampai menjelajahi negara-negara yang namanya bahkan baru pertama kali saya dengar. Semua itu bisa saya lakukan tanpa perlu mengeluarkan banyak uang. Malah sebagian perjalanan disponsori pihak ketiga alias gratis!

Saat mulai menulis buku ini saya sedang berada di Ubud, Bali, untuk kesekian kalinya. Saya menghadiri sebuah kegiatan Start Up Weekend Bali 2017 sebelum kembali beranjak ke negara-negara berbeda untuk mengisi lagi lembaran-lem-

baran perjalanan hidup dengan banyak hal luar biasa yang tak akan saya lupa.

Saya bersyukur karena dapat menjalani hidup seperti apa yang saya impikan: menjadi *traveler* perempuan yang bisa keliling dunia sebelum usia 30 tahun.

Impian menjadi *traveler* yang tumbuh di dalam diri saya bukan karena saya berasal dari keluarga yang hobi pelesir ke luar negeri. Tapi justru karena saya terlahir di sebuah kota kecil, tepatnya di Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatra Utara.

Berastagi termasuk kota kecil dengan jumlah populasi hanya empat puluh ribu orang. Meskipun kecil, banyak turis asing yang berlibur ke kota ini. Berastagi memang menyimpan banyak tujuan wisata. Mulai dari wisata gunung sampai air terjun, pokoknya semuanya ada.

Punya banyak lokasi wisata, Berastagi menjadi magnet tersendiri yang bisa mendatangkan banyak turis luar negeri. Asyiknya, dengan kehadiran turis asing tersebut, saya jadi lebih gampang buat praktik mengobrol bahasa Inggris. FYI, saya sudah les privat bahasa Inggris sejak umur 5 tahun.

Namun, ternyata sering mengobrol dengan para turis asing membuat saya penasaran dengan mereka. Saya jadi ingin tahu dari negara mana saja mereka berasal. Mengapa wajah mereka terlihat berbeda dengan penduduk Berastagi yang biasa saya lihat. Warna kulit mereka juga berbeda: ada yang lebih terang dan ada yang lebih gelap. Mata mereka juga berbeda: ada yang hijau dan ada yang biru. Semua itu membuat saya sejak kecil sudah sangat penasaran, ingin

tahu seperti apa negara tempat mereka berasal—apakah berbeda dengan kota kecil tempat kelahiran saya ini?

Dari situlah tertanam di bawah alam sadar saya bahwa saya ingin mengunjungi negara-negara asal para turis tersebut. Saya ingin melihat dunia lebih jauh. Ingin melihat tempat-tempat baru.

Ketika lulus SMA, keinginan itulah yang mendorong saya menentukan jurusan kuliah. Saya memilih berkuliah di jurusan Hubungan Internasional agar begitu lulus, bisa menjadi seorang diplomat. Misinya sesederhana: supaya saya juga punya kesempatan untuk bisa keliling dunia. Bisa *traveling* seperti para turis asing yang dulu sering saya temui.

Pilihan saya langsung jatuh ke Universitas Indonesia (UI)—yang konon *passing grade*-nya bagi lulusan IPS sangat tinggi. Alasan memilih UI pun sudah jelas karena UI termasuk salah satu universitas bergengsi dan terbaik di Indonesia. Bisa lulus dari UI pasti akan lebih memudahkan langkah saya untuk bisa *traveling* keliling dunia.

Tapi, saya harus berjuang setengah mati supaya bisa lulus Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) UI jurusan HI. Siang dan malam saya habiskan untuk belajar. Saya yakin saingan saya banyak dan berat. Singkat cerita, perjuangan saya tidak sia-sia. Saya menjadi salah satu yang beruntung mendapatkan kursi sebagai mahasiswi UI setelah berjuang belajar siang-malam. *Yeay!*

Dari sanalah kesempatan saya bisa *traveling* semakin terbuka lebar. Satu demi satu, anak tangga untuk menggapai

impian saya mulai terlihat. Ditambah lagi semasa kuliah saya mendapatkan banyak cara untuk bisa merealisasikan impian menjadi *woman traveler*, mulai dari ikut kegiatan konferensi, seminar, program beasiswa, sampai menjadi *volunteer*.

Ada banyak cara menjadi *traveler*. Kamu tidak harus menjadi *travel blogger*, *YouTuber*, *selebgram*, atau *selebtwit*. Kamu bisa menjadi *traveler* dengan tetap tekun belajar dan memilih jalur pendidikan, seperti yang saya lakukan untuk bisa keliling dunia.

Saya bukan berasal dari keluarga yang berlimpah harta. Dulu, saya juga belum punya cukup modal untuk bisa pelesiran ke luar negeri. Terlebih lagi, orangtua saya memiliki pola pikir yang masih konservatif. Mereka lebih senang melihat saya fokus kuliah, cepat lulus dengan IPK di atas 3, dan segera dapat kerja. Mereka justru tidak terlalu senang kalau melihat saya asyik jalan-jalan yang terkesan sekadar membuang uang dan waktu.

Itulah sebabnya saya memilih jalur edukasi sebagai kendaraan awal agar bisa *traveling* ke luar negeri. Dengan jalur itu, saya tidak perlu keluar modal besar dan bisa sejalan dengan harapan orangtua. Bonusnya, saya bisa ikut kegiatan yang akan membantu karier saya di masa depan. Berkat konferensi-lah saya bisa *traveling* ke luar negeri untuk pertama kalinya. Berkat program beasiswa, saya pun berkesempatan mengunjungi banyak negara dan tinggal di luar negeri.

Traveling memang jadi motivasi tambahan bagi saya ketika saya memilih jalur pendidikan untuk mewujudkan impian. Saya pikir cara ini juga bisa kamu lakukan, khususnya kamu yang ingin keliling dunia tapi kondisinya seperti saya. Cobalah untuk lebih aktif mengikuti berbagai program konferensi atau seminar ke luar negeri dan mendaftar program beasiswa. Lagi pula, dengan cara-cara itu, kamu bisa lebih mengembangkan diri sambil membanggakan nama Indonesia di mata negara asing.

Dalam buku ini, saya juga membahas bagaimana saya bisa *traveling* dengan murah atau bahkan gratis. So, pastikan kamu membaca buku ini sampai selesai, ya!

Mengapa Saya Suka *Traveling*?

Banyak hal yang membuat saya suka *traveling*. Bahkan, setelah saya *traveling* ke banyak tempat dan negara, tak pernah ada kata bosan terlintas di benak saya. Justru saya selalu jatuh hati dan makin cinta *traveling*. Saya bahagia karena telah menjadi *woman traveler*.

- *It makes me happy!*

Hal pertama yang membuat saya suka *traveling* adalah karena selama *traveling*, saya akan selalu bertemu dengan hal-hal baru, seperti pemandangan yang belum pernah saya lihat, makanan unik yang belum pernah saya cicipi, barang-barang antik yang belum pernah saya lihat, tingkah laku dan budaya di setiap tempat yang selalu berbeda, dan bertemu orang-orang baru dengan cara berpikir yang berbeda.

Semua itu membuat saya *aware*, membuat saya *mindful*, dan itulah yang membuat saya bahagia! Apalagi selama ini kita pasti melakukan rutinitas yang sama setiap harinya. Bangun pagi, berangkat sekolah/kuliah/kerja, pulang ke rumah, dan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya. Begitu terus setiap hari sampai tua nanti.

Itu semua adalah rutinitas yang kadang kala bisa begitu membosankan. Namun, *traveling* tidak akan membuat kita jenuh. Kita benar-benar akan menikmati setiap detik, menit, dan hal-hal yang sedang kita lakukan. Kita bisa menikmati setiap gigitan makanan yang belum pernah kita cicipi. Kita benar-benar bisa merasakan dingin dan segarnya air di tempat yang kita kunjungi. Pikiran kita tak akan mengawang-awang entah ke mana. Tidak ada pikiran soal masa depan dan masa lalu. Semuanya hanya tentang kita dan saat itu saja. *That's one of the reason why traveling makes me happy!*

• Membayangkannya saja membuat bahagia

Saya juga menyukai *traveling* karena ketika baru memikirkannya saja sudah membuat saya bahagia. *It makes me excited, and it's like "wow you know, I will go for another adventure!"* Mungkin bukan hanya saya, kamu pun menyimpan perasaan seperti itu saat mau *traveling*.

Saya menganggap bahwa setiap kegiatan *traveling* yang saya lakukan adalah bagian dari *adventure*, apalagi saya lebih sering melakukan perjalanan sendiri. Rasanya seperti sedang

berpetualang di dunia yang tidak saya kenali bahasanya, lingkungannya, bahkan orang-orangnya.

Pada Mei 2014, saya *traveling* sendirian ke empat negara di Eropa Timur. Pada saat itu, bunga-bunga sedang bermekaran. Memang sudah memasuki musim semi ketika saya memulai perjalanan dari Vienna, Austria menuju Sofia, Bulgaria. Saya bepergian melalui jalur darat untuk bisa sampai ke Bulgaria dengan rute melalui Budapest, Hongaria, dan Bucharest, Romania.

Ketika melakukan perjalanan itu, saya tidak membuat banyak rencana. Saya juga tidak membawa kartu kredit dan tidak membeli *SIM card* lokal. Saya benar-benar hanya mengandalkan Wi-Fi dan uang *cash* selama perjalanan ke negara-negara asing tersebut. Tapi, saya *survive! It's a miracle! Like, how could I survive, but I just did!* Bahkan saat itu saya tidak bawa Lonely Planet, buku petunjuk/panduan pariwisata atau semacamnya. *But I survived because of the kindness of people that I met during my travels!*

Kalau kamu tidak percaya bahwa masih banyak orang baik di luar sana, cobalah sesekali untuk *traveling* sendirian. Niscaya kamu akan selalu dapat menemukan orang baik yang mau membantu tanpa mengharapkan balasan.

- Menambah *skill* dan pengetahuan baru

Traveling selalu memberi saya kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan baru. Saya bisa tahu

makanan khas di banyak negara dan bagaimana cara memasaknya. Di Nepal, saya belajar bagaimana cara bermeditasi, teknik pernapasan pranayama, yoga, dan *being mindful*. Sewaktu saya *traveling* di Eropa, saya jadi mengenal berbagai macam jenis *wine* di berbagai negara.

Ketika tinggal di Amerika Latin, saya diajari berbagai macam musik dan tarian, seperti *Salsa*, *Bachata*, *Reggaeton*, dan tarian latin lainnya. Saya tidak mungkin tahu semua itu jika saya tidak berkunjung dan tinggal di tempat-tempat itu.

Bertemu dengan para *traveler* di seluruh dunia membuat saya tahu lebih banyak tentang peluang kerja di seluruh dunia dan bagaimana saya bisa *traveling* keliling dunia *by many ways*, seperti ikut *volunteer* atau bekerja untuk kegiatan sosial. Saya tidak mungkin tahu semua cara itu kalau tidak bertemu dengan mereka yang benar-benar telah melakukannya.

• *Terbiasa menjadi pribadi yang problem solver*

Saat ini saya seperti telah bermetamorfosis menjadi pribadi *problem solver*. Ini karena saya yang seorang *solo traveler* sangat sering menghadapi berbagai kesulitan selama *traveling*. Saya terus dituntut agar bisa menyelesaikan semua kesulitan dan mencari pemecahan masalah terbaik seorang diri.

Saya jadi ingat pengalaman saya ketika berkunjung ke Kolombia, Amerika Selatan. Sebelum tiba di sana, saya sama sekali belum tahu bahwa sebagian besar penduduk Kolombia tidak bisa berbahasa Inggris. Malah bisa dibilang hampir tidak ada yang bisa! Jadi, selama di sana saya harus selalu menggunakan

Google Translate. Saya juga harus belajar *basic Spanish* agar bisa berkomunikasi dengan penduduk lokal. Belum lagi karena sangat terkendala bahasa, saya jadi harus pintar-pintar cari jalan dan alamat dengan cara saya sendiri. Semua ini akan saya ceritakan lebih detail dan pastinya lebih seru di bab selanjutnya.

- *Bisa lebih open minded*

Traveling membuat saya bisa lebih *open minded* dan menerima orang-orang yang berpikiran berbeda. Terbiasa berinteraksi dengan banyak orang yang memiliki latar belakang, budaya, dan pola pikir berbeda dapat membuat kita lebih mudah memahami perspektif orang lain. Bagaimana mereka menilai dan melihat sesuatu hal dari sudut pandang yang baru. *Traveling* membuat saya terhindar menjadi “katak dalam tempurung” atau orang yang sama sekali tak tahu-menahu perspektif orang lain dan merasa paling benar sendiri.

Salah satu hal yang membuat kita selama ini sulit bertoleransi adalah kita membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki banyak perbedaan dengan kita. Kalau kita sudah terbiasa berinteraksi dengan orang lain yang tidak sepemahaman, tidak sepemikiran, tidak seagama, tidak sesuku, tidak sebudaya, dan tidak selatar belakang, kita akan lebih bisa mengerti dan memahami banyak hal dari sudut pandang yang berbeda.

Percayalah, memiliki karakter *open minded* akan sangat membantu kita, baik saat bersosialisasi, berpolitik, bekerja, hingga bernegosiasi. Kita tidak akan memaksa orang lain agar

sependapat dan sepemahaman dengan kita karena kita sudah bisa melihat segala sesuatunya dari perspektif yang berbeda-beda. Kita bisa mengerti dari mana cara berpikir itu berasal.

Traveling bisa membuat kita lebih mudah memahami dan bertoleransi kepada orang lain. *Traveling* selalu membuat kita bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang asing yang berbeda budaya, pemikiran, prinsip, dan agama.

- *Terbiasa mandiri*

Traveling juga membuat saya terbiasa mandiri di kondisi sulit apa pun. Percayalah bahwa *traveling* bisa mengasah keberanianmu. Berani pergi ke tempat yang belum pernah kamu tahu, berani mengobrol dengan orang yang belum pernah kamu temui, berani ambil risiko kalau-kalau tersesat, dan banyak lagi deh!

Kalau kamu mau jadi perempuan yang mandiri, cobalah *traveling*. Jangan pernah takut karena kamu adalah seorang perempuan. Selama kamu sudah benar-benar mempersiapkan perjalanan dengan matang dan belajar dari catatan perjalanan para *women traveler*, *traveling* pasti akan aman dan menyenangkan!

Terbiasa mandiri membuat saya pun bisa lebih rileks setiap kali menghadapi situasi sulit—apa pun itu, entah ketika *traveling* maupun dalam kehidupan sehari-hari.

- *Lebih ahli budgeting*

Sering *traveling* membuat saya jadi terbiasa memutar otak untuk mengatur keuangan. Itu karena saya selalu mengandalkan beasiswa, kegiatan seminar, konferensi, hingga jadi *volunteer* agar bisa *traveling*. Semua itu membuat saya terbiasa pergi dengan *budget* terbatas atau bahkan gratis.

Saya mengerti risikonya bahwa kegagalan mengatur *budgeting* ketika *traveling* membuat saya antara tidak bisa *survive* di negeri orang atau saldo yang ludes di rekening.

Lagi pula, mengatur keuangan juga patut menjadi kemampuan yang perlu dikuasai, kan? *So*, kemampuan ini pasti akan berguna banget di kemudian hari deh!

- *Pintar planning dan lebih mindful*

Saya juga menjadi lebih pintar untuk membuat rencana, mulai dari persiapan sebelum *traveling* seperti barang yang perlu dibawa, pengurusan visa, perencanaan tempat tinggal, lokasi dan teman yang dikunjungi pada saat *traveling*, kegiatan yang akan dilakukan, sampai *plan B* apabila dalam keadaan darurat, dan detail perencanaan lain terkait *traveling*.

Namun, kadang kala—atau sering kalinya—selama *traveling*, ada yang tidak sesuai dengan rencana sebelumnya. Walaupun hanya hal-hal kecil, kadang ini juga bisa bikin *bad mood*. Rencana A bisa menjadi B atau bahkan Z sewaktu *traveling*. Nah, saya jadi lebih rileks kalau rencana perjalanan ternyata harus berubah.

Terbiasa dengan perubahan mendadak selama *traveling*, lama-kelamaan saya pun jadi lebih santai dalam menjalani hidup dan menghadapi berbagai situasi. Seolah saya *let it flow* semuanya. Kalau memaksa segala sesuatu sesuai dengan rencana awal yang ada, saya malah stres sendiri.

Nah, buat kamu yang masih gampang marah, panik, apalagi stres ketika menghadapi sesuatu, itu tandanya kamu memang butuh jalan-jalan. Yuk, *traveling*!

- *Punya banyak cerita*

Selama *traveling*, selalu saja ada cerita menarik di setiap tempat yang saya singgahi. Hal menarik yang tidak mungkin bisa didapat kalau saja saya tidak pernah *traveling*. Saya selalu teringat cerita menarik di setiap tempat yang pernah saya kunjungi, orang-orang yang saya temui, juga hal-hal menarik selama berada di banyak tempat.

Setiap tempat akan selalu memiliki cerita dan kesannya sendiri-sendiri. Sekalipun mulanya kesan itu kita anggap buruk atau memalukan, tapi suatu saat nanti, kita justru akan menganggapnya lucu. Seperti saya yang pernah panik sampai menangis ketika kehilangan paspor di bandara Dubai. Setiap kali teringat kejadian itu, saya justru tertawa karena saya bisa menangis gara-gara keteledoran saya sendiri.

Saya juga pernah punya kesempatan berkeliling Narita, Jepang, gratis. Itu pun di luar rencana karena kedatangan saya ke Jepang mulanya hanya untuk transit. Ketika itu, saya pulang dari Kanada sehabis mengikuti *G20 Youth Summit* me-

nuju Indonesia. Namun, ternyata begitu sampai di Jepang, saya baru tahu pesawat lanjutan saya baru berangkat esok harinya. Mau tidak mau saya harus menginap, padahal pegangan uang saya benar-benar *ngepas*.

Menginap di bandara di Jepang memang dilarang. Mau tidur di pinggir jalan pun tidak mungkin. Mau menginap di hotel juga tidak mungkin karena biaya hotel di sana mahal-mahal banget. Namun, saya bersyukur ketika bagian informasi bandara memberikan nomor seorang pemilik hostel. Katanya sih banyak *traveler* yang menginap di sana. Jadi, saya pun langsung menghubungi nomor si pemilik hostel itu.

Dan memang murah banget biaya menginapnya, di bawah Rp 100 ribu per malam! Ya walaupun kamarnya dibatasi sekat ukuran 0,5 x 1,5 meter (*ngepas* banget buat tidur), tapi tidak apa-apalah daripada saya harus tidur di pinggir jalan. Lagi pula, besok paginya saya jadi bisa keliling Narita naik bus yang khusus untuk turis dan gratis!

• Punya banyak teman

Traveling membuat saya mendapatkan banyak teman. Banyak banget! *I don't know how to say*, tapi pada Juli 2017 saya *traveling* ke tujuh negara di Eropa selama 3 minggu tanpa *booking* akomodasi. Saya mengandalkan koneksi saya.

Saya menginap di tempat orang-orang yang pernah saya temui selama di konferensi, seminar, *workshop*, atau sewaktu saya tinggal di luar negeri ketika mendapatkan beasiswa,

seperti waktu studi di Melbourne (2009), Montana (2010), dan di Canberra (2014–2017).

Saya percaya bahwa semakin banyak teman akan semakin banyak rezekinya, semakin panjang umur, dan semakin jauh dari kesusahan.

Saya selalu berusaha membina hubungan baik dengan teman-teman asing yang saya temui, entah melalui Facebook, WhatsApp, dan Instagram. Setiap kali saya *posting* di Facebook tentang ke mana saya akan *traveling* selanjutnya, orang-orang yang pernah saya temui itu akan selalu memberi respons, terutama mereka yang negaranya mau saya kunjungi. Mereka akan selalu meminta saya untuk bertemu lagi dan tidak sedikit yang menawarkan tempat menginap selama di sana.

Mereka seperti teman dekat yang sudah lama tidak bertemu. Malah tidak hanya tempat menginap, mereka juga mengajak saya berkeliling kota, ditaraktir makan, dimasakkan makanan khas negara atau wilayahnya, dan diperkenalkan ke teman-teman dan keluarganya. Punya banyak teman itu asyik dan seru! Karena memiliki hobi yang sama (*traveling*) dan senang membahas isu lingkungan maupun sosial di seminar dan konferensi, saya jadi cepat akrab dengan teman-teman baru ini. Seperti punya *feel* yang sama, gitu.

Saya tidak dapat memilih orang yang saya temui di jalan, tapi saya dapat memilih untuk menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan siapa saja.

Bagian seru lainnya ketika sudah punya banyak teman yaitu ketika kami bisa saling memperkenalkan negara asal. Di situ saya bisa berbangga-bangga tentang Indonesia. Saya bisa pamer seperti apa keindahan alam dan keramahan orang-orangnya. Kalau ada waktu, saya akan berusaha memasak masakan khas—dan sampai saat ini satu-satunya yang saya kuasai—adalah nasi goreng.

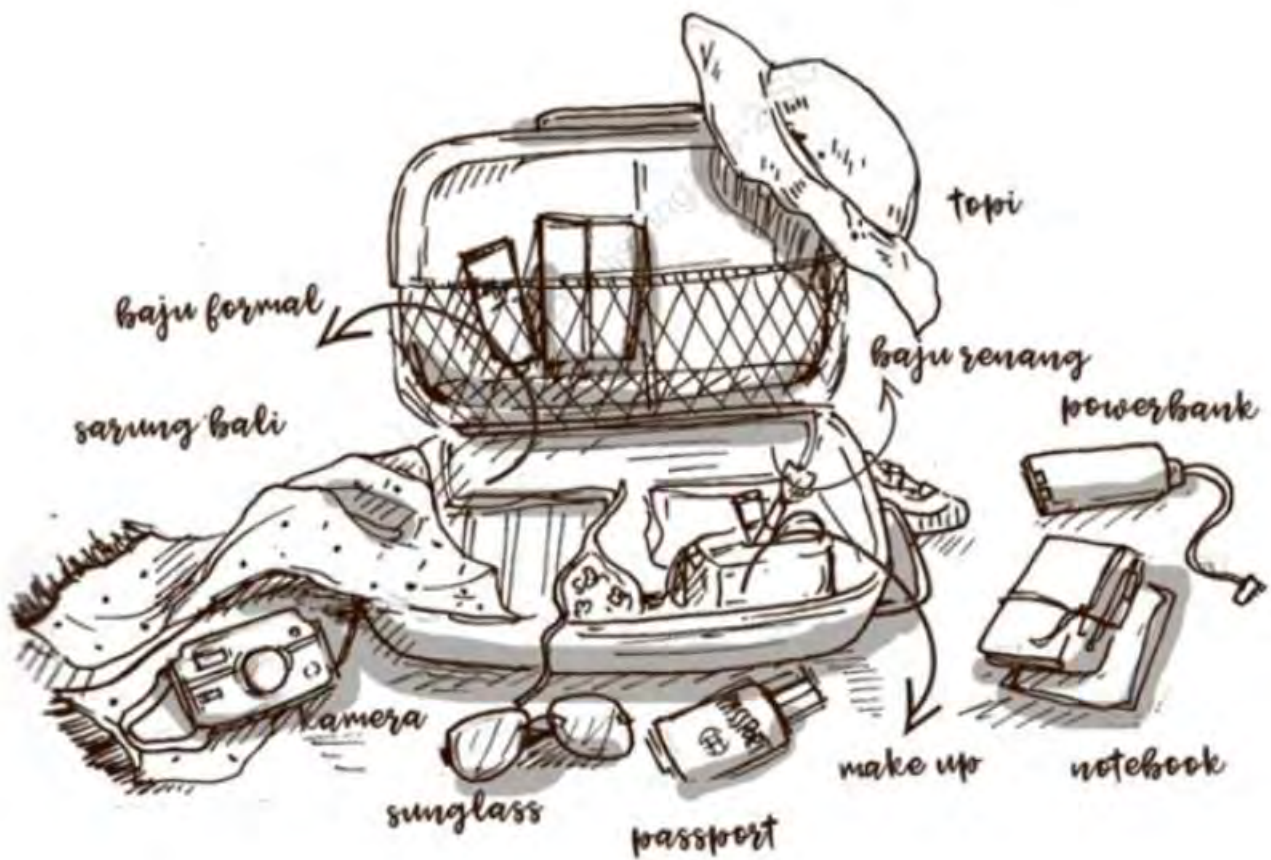
Bahkan, sering banget saya mengundang mereka untuk berkunjung ke Indonesia. Saya bangga bisa menjadi duta wisata amatir untuk Indonesia. Itu membuat saya senang: berinteraksi dengan orang dan memperkenalkan lebih jauh tentang Indonesia.

Hi, friends! So, why you should travel? Because it will:

- *Makes you happy!*
- Membayangkannya saja bikin bahagia.
- Menambah *skill* dan pengetahuan baru.
- Terbiasa menjadi pribadi yang *problem solver*.
- Bisa lebih *open minded*.
- Membuat kamu terbiasa mandiri.
- Lebih ahli *budgeting*.
- Pintar *planning* dan lebih *mindful*.
- Punya banyak cerita.
- Punya banyak teman.

BAB
2

PERSIAPAN TRAVELING



Dilema Visa-Paspor Indonesia

Tahukah kamu bahwa paspor Indonesia masih menjadi salah satu paspor di dunia yang lemah untuk *traveling*. Situs *Passport Index* pada 2018 pernah mengeluarkan daftar negara dengan paspor terkuat di dunia, dan Indonesia hanya ada di peringkat 61.

Kurang kuatnya paspor Indonesia ini bisa dilihat dari jumlah negara yang mengizinkan kita masuk tanpa visa. Sejauh ini, kita hanya dibebaskan masuk tanpa visa ke-36 negara dan visa *on arrival* di 39 negara, masih kalah dari Timor Leste yang punya bebas visa ke-56 negara dan visa *on arrival* di 39 negara.

Untuk visa *on arrival* pun masih ada ketentuannya sendiri, seperti masuk dari kota apa, dengan moda transportasi apa, paspor dilengkapi visa lainnya atau tidak, dan beberapa persyaratan lainnya.



Tahapan Membuat Paspor

Sekarang proses pembuatan paspor lebih mudah karena antrean pendaftaran dapat kamu lakukan secara *online* melalui situs **<https://antrian.imigrasi.go.id/>**. Tapi, sebelum mendaftar, pastikan kamu sudah memiliki semua dokumen yang dibutuhkan, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Akta Kelahiran atau Surat Baptis, Buku Nikah (kalau sudah punya), dan ijazah.

Langkah **pertama**, datanglah ke kantor imigrasi terdekat untuk mengambil nomor antrean. Biasanya antrean hanya buka sampai pukul 10 pagi. Untuk mempercepat antrean, nomor antrean juga bisa diambil melalui aplikasi dan *website* Antrean Imigrasi.

Kedua, isi data pada formulir dengan lengkap dan benar untuk kemudian dicek petugas imigrasi

Ketiga, setelah verifikasi berkas, kamu harus mengantre untuk wawancara. Dalam proses wawancara, kamu tidak perlu tegang karena yang ditanya biasanya perihal tujuan pembuatan paspor saja.

Bersamaan dengan proses wawancara, dilakukan pengambilan biometrik seperti sidik jari. Begitu selesai, lembar pembayaran yang berfungsi untuk pengambilan paspor akan diberikan.

Keempat, lakukan pembayaran di konter yang dinominasikan seperti di Kantor Pos atau bank tertentu. Usahakan melunasinya sebelum pukul 3 sore supaya tidak terkena *cut out time*.

Kelima, saatnya kita mengambil paspor sesuai dengan jadwal yang diberikan. Biasanya paspor sudah bisa diambil dalam waktu 3-4 hari kerja setelah pembayaran.

Proses Pembuatan Visa

Selain paspor, dokumen lain yang wajib dimiliki sebelum berangkat ke luar negeri adalah visa. Visa sendiri berfungsi sebagai bukti bahwa kita memiliki izin tertulis dari suatu negara yang akan kita kunjungi. Jenis visa yang akan kita buat ditentukan berdasarkan tujuan kita, seperti jalan-jalan (visa kunjungan), bersekolah (visa *student*), bisnis (visa kerja), dan berbagai jenis visa lainnya.

Syarat pembuatan visa pun sebetulnya berbeda-beda untuk setiap negara. Tapi, umumnya proses dan persyaratan pembuatan visa kunjungan atau berlibur seperti ini:

Pertama, persiapkan paspor yang masih berlaku dan terkadang paspor lama untuk mengecek visa yang telah didapat sebelumnya.

Kedua, ambil formulir secara *online* atau manual di kedutaan besar (Kedubes) negara tujuan. Penting untuk teliti mengisi visa berdasarkan data yang benar. Bila salah sedikit saja, bisa-bisa visa kita tidak akan diterbitkan.

Ketiga, lakukan pembayaran visa. Untuk besaran biaya tergantung pada jenis visa yang dipilih (*single entry* atau *multiple entry*). Beberapa negara bahkan meminta dana lebih apabila kita melakukan permohonan visa melalui proses *express*. Jangan lupa simpan bukti pembayaran sebagai syarat pengambilan visa.

Keempat, persiapkan juga pas foto sesuai dengan standar dan permintaan masing-masing kedubes.

Kelima, siapkan bukti kepemilikan dana di bank. Dokumen ini penting untuk meyakinkan pihak kedubes bahwa kita punya cukup uang untuk hidup selama melakukan perjalanan. Bukti kepemilikan dana bisa berupa slip gaji atau fotokopi buku tabungan (pastikan aliran dana yang masuk ke rekening tiga bulan terakhir lancar).

Keenam, diperlukan juga surat keterangan kerja atau sekolah/kuliah dalam pembuatan visa. Dokumen ini berguna agar kedubes tahu apa status kita, karyawan atau pelajar. Hal ini juga menjadi jaminan bahwa kita akan kembali lagi ke Indonesia setelah kunjungan karena kita memiliki kewajiban yang harus dipenuhi.

Bagi kamu yang belum pernah ke luar negeri, kamu harus tahu ada alternatif *Visa on Arrival* (VoA). Artinya, kita tetap diwajibkan mengurus visa, hanya saja bisa diurus begitu tiba di negara tujuan. Jadi, kita tidak perlu mengurus visa lebih dulu di Indonesia dari jauh-jauh hari sebelum keberangkatan. Biasanya masa berlaku visa untuk VoA ini maksimal 6 bulan. VoA ini hanya berlaku untuk kunjungan singkat, seperti untuk tujuan wisata. Untuk *newbie traveller* yang baru pertama kali ke luar negeri, baiknya memang pergi ke negara bebas visa seperti kawasan ASEAN. Ada beberapa negara di luar kawasan ASEAN yang memberlakukan bebas visa bagi pemegang paspor Indonesia seperti Hong Kong dan Macau.

Berikut adalah daftar negara yang pernah saya kunjungi dengan berbagai jenis visanya:

- Bebas visa: ASEAN, Kolombia, Fiji, Serbia, dan Taiwan (untuk yang punya visa Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Jepang, Australia, Selandia Baru, Korea Selatan, dan Schengen yang masih valid, tidak perlu *apply* untuk visa Taiwan).
- *Short-term tourist* visa: Kanada, China, Korea Selatan, Jepang, Inggris, dan Eropa (visa Schengen).
- VoA: India dan Nepal.
- E-visa (*apply* sebelum berangkat): Srilanka (gratis) dan Turki.
- *Other* visa: Australia (*student* visa) dan Amerika Serikat (J-1 dan *5 year tourist* visa B1/B2).

Di Amerika Latin, ada Kolombia yang bebas visa. Saya sempat tinggal di sana selama 2 bulan tanpa perlu perpanjangan visa karena sebagai pemegang paspor Indonesia, kita bisa tinggal hingga 90 hari sekali masuk di negara itu. Asyiknya lagi, masa tinggal kita masih bisa diperpanjang sampai 90 hari. Jadi, total kita bisa tinggal sampai 6 bulan di Kolombia. Selain itu, masih ada Chili, Peru, dan Ekuador yang bisa kita kunjungi tanpa visa.

Saya juga pernah punya visa Australia pada saat *student exchange* S-1 dan kuliah 3 tahun untuk magister di sana. Sewaktu *summer study* di Amerika, saya juga sempat punya J-1 visa, yakni visa yang diberikan untuk individual yang mendapatkan bantuan dana dari pemerintah Amerika Serikat. Tapi syarat memiliki visa J1 ini adalah pemilik paspor harus kembali ke negara masing masing setidaknya selama 2 tahun.

Pada kunjungan berikutnya ke Amerika, saya diberikan visa untuk turis (B1/B2) yang valid 5 tahun. Visa Amerika itu *usefull* banget karena saya bisa *traveling* ke negara lain tanpa perlu mengurus visa. Untuk mendapatkannya pun tidak mudah karena harus melakukan *interview* dan mengisi aplikasi secara *online* dengan pertanyaan yang lumayan banyak.

Negara-negara yang bisa dikunjungi dengan visa Amerika yang masih valid antara lain: Meksiko, Cuba, Guatemala, El Salvador, Honduras, Nicaragua, Albania, Montenegro, Panama, Costa Rica, Georgia, Belize, Bahamas, Antigua and Barbuda, Taiwan, Bermuda, Dominican Republic, Macedonia, Bosnia and Herzegovina, São Tomé and Príncipe.

Visa Schengen adalah salah satu visa yang paling sering saya *apply*. Visa ini merupakan kerja sama dari 26 negara Eropa, yakni Jerman, Belanda, Yunani, Hungaria, Italia, Prancis, Republik Ceko, Austria, Estonia, Finlandia, Luxemburg, Slovakia, Slovenia, Latvia, Spanyol, Lithuania, Polandia, Denmark, Swedia, Malta, Belgia, Portugal, Islandia, Norwegia, dan Swiss. Untuk *apply* visa ini, kamu bisa mengajukannya melalui perwakilan di kedutaan atau melalui agen yang ditunjuk masing-masing negara tersebut. Dengan visa ini, kamu juga bisa mendapatkan akses untuk mengunjungi negara lain di Eropa seperti Siprus, Bulgaria, Rumania, Albania, Bosnia dan Herzegovina, Georgia, Kosovo, Makedonia, Montenegro, dan Kroasia.

Kurang lebih syarat setiap jenis visa itu mirip. Intinya kita harus punya paspor yang berlaku setidaknya 6 bulan, tiket pulang-pergi, dan beberapa dokumen seperti KTP, kartu keluarga, dan rekening tabungan—dengan nilai simpanan yang cukup. Biasanya, syarat di setiap negara sedikit berbeda.

Pentingnya Asuransi Perjalanan

Negara Eropa yang tergabung dalam kawasan Schengen selalu mewajibkan *traveler* memiliki asuransi perjalanan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan visa. Malahan, diperlukan asuransi dengan nominal *coverage* yang sudah ditentukan.

Punya asuransi *traveling* itu memang penting. Tapi, untuk memilih produk asuransinya, kita harus lihat dulu fasilitas apa

saja yang diberikan, besar tanggungan, lama masa berlakunya, dan klaim apa saja yang bisa kita ajukan.

Nah, hal pertama yang perlu jadi bahan pertimbangan adalah lama waktu asuransi. Kalau saya lebih suka asuransi *traveling* tahunan karena saya sering *traveling* ke luar negeri. Kalau dihitung, ini jauh lebih hemat daripada asuransi harian.

Asuransi tahunan itu biayanya sekitar Rp 1 juta–Rp 2 juta, tergantung *coverage* asuransi. Sementara asuransi harian mencapai Rp 400 ribu per minggu. Kalau untuk saya yang bisa berbulan-bulan di luar negeri, pastinya lebih hemat pakai yang tahunan.

Biasanya saya pakai paket *coverage* asuransi yang sudah mencakup visa Schengen dengan minimal biaya tanggungan 30 ribu euro, jadi sudah tidak perlu repot *apply* asuransi lagi saat akan berkunjung ke negara Schengen.

Sebenarnya ada puluhan perusahaan asuransi perjalanan di Indonesia yang bisa kamu pilih kalau mau *traveling* ke luar negeri. Dalam menentukan asuransi yang mau dipilih, lihat dulu jenis pertanggungan yang ditawarkan. Ada yang hanya menanggung kecelakaan, tapi ada juga yang mencakup kehilangan bagasi di pesawat, kehilangan uang, bencana, biaya rumah sakit, sampai kasus terorisme. Tanggungan yang berbeda memiliki harga yang berbeda pula.

Pendaftaran asuransi perjalanan ini bisa dilakukan secara *online*. Saya pribadi lebih suka mendaftar *online* karena caranya sangat mudah, yakni masuk ke situsnya, isi data, pilih jenis asuransinya, terus tinggal bayar pakai kartu kredit.

Asuransi perjalanan bagi *traveler* itu penting banget lho. Dengan memilikinya, setidaknya kita sudah mengamankan diri sebelum terjadi hal-hal buruk yang tak kita inginkan.

Apa Isi Koper Saya?

Kalau jarang berpergian jauh, biasanya orang kebingungan dengan barang apa saja yang perlu dibawa. Rasanya semua harus dibawa karena takut ada barang yang dibutuhkan sewaktu-waktu. Daripada beli lagi, kan? Tapi, ujung-ujungnya koper tidak muat dan begitu berada di tujuan ternyata banyak barang yang tidak terpakai atau malah barang-barang yang dibutuhkan tidak terbawa.



Pastinya kamu tidak mau kan mengalami problem isi koper seperti itu? Ini penting banget, apalagi ketika kita *traveling* jauh seperti ke Eropa, Afrika, atau Amerika untuk waktu yang lumayan lama.

Jadi, sebagai *traveler*, kita pun harus tahu apa saja yang mesti ada di dalam koper kita dan mana yang tidak. Di sinilah saya mau berbagi sedikit pengalaman mempersiapkan isi koper sebagai seorang *woman traveler*.

• Keliling Eropa dengan Koper 7 Kg

Saya sudah beberapa kali berpergian keliling Eropa dan biasanya saya hanya membawa koper *carry on* yang saya niatkan untuk kebutuhan seminggu.

Seminggu bukanlah waktu yang sebentar, tapi juga tak cenderung lama. Walaupun demikian, tetap saja butuh kecermatan yang pas untuk menentukan barang apa saja yang mesti dibawa. Berikut adalah isi koper *carry on* yang saya bawa untuk perjalanan seminggu:

- ✓ Peralatan *first aid makeup* perempuan dan *body lotion* (ini benda wajib yang tak boleh ketinggalan!).
- ✓ *Travel size toiletries* (sampo, sabun, sikat gigi, pasta gigi, dan sabun pencuci muka) yang ukurannya kurang dari 100 ml supaya bisa dibawa ke kabin. Kalau yang ini kadang saya suka beli di negara yang dituju karena suka mencoba produk lokal dan mengurangi beban bagasi saya.
- ✓ *Tank top*, baju tidur, celana pendek, celana panjang, dan celana dalam (sudah pasti dipakai sehari-hari).
- ✓ Kaus kaki (karena saya susah tidur kalau tidak pakai kaus kaki. Lagi pula bisa multifungsi, untuk dipakai dengan sepatu).
- ✓ Baju pesta, baju renang, dan jaket (pelengkap).
- ✓ Kain Bali/pasmina/kain sejenis sebagai alternatif handuk serbaguna ketika nongkrong di pantai atau bisa dijadikan selimut kalau kepepet.

- ✓ Kacamata hitam dan topi (penting banget ketika hari sedang terik).
- ✓ Sandal jepit dan sepatu bot yang warnanya polos seperti hitam atau cokelat, jadi bisa dicocokkan dengan berbagai baju.
- ✓ Laptop kecil, ponsel, dan kamera (kebutuhan masa kini) bersama segala macam adaptor maupun terminalnya.
- ✓ *Powerbank*, *travel charger*, *earphone*, dan kabel-kabel lainnya.
- ✓ Tas kecil yang bisa memuat ponsel, dompet, dan kamera, namun cukup kecil untuk dibawa ke acara.
- ✓ Buku jurnal untuk mencatat hal-hal unik atau pikiran saya di tengah perjalanan.

Taaraaaa! Inilah berbagai barang yang saya masukkan ke dalam koper *carry on* untuk *traveling* keliling Eropa. Dengan isi koper yang sama, saya juga keliling Eropa selama tiga minggu pada 2017. Kebetulan saya berangkat ketika Eropa sedang musim panas sehingga tidak perlu banyak membawa baju yang tebal. Kalau tidak salah, berat koper saya hanya 7 kilogram.

Berat maksimal koper yang bisa masuk ke kabin untuk penerbangan domestik di kawasan Schengen itu sekitar 7 kilogram, tapi untuk penerbangan internasional bisa sampai 10 kilogram. Namun, itu tergantung dari maskapai penerbangannya karena biasanya setiap maskapai punya regulasi masing-masing.

Beberapa kali ketika saya melakukan penerbangan domestik di kawasan Schengen Eropa, saya membawa koper sampai 10 kilogram dan bisa lolos. Untungnya berat koper *carry on* ini tidak selalu dicek. Salah satu tips untuk mengurangi muatan koper adalah gunakan pakaian yang memberatkan koper pada saat *check in*, misalnya jaket atau sepatu bot. Jadi, beban koper secara otomatis berkurang.

Nah, hal lain yang mesti diperhatikan adalah gembok. Ya, walaupun koper kita bisa masuk kabin, tapi tetap saja utamakan keamanan dan kewaspadaan. Usahakan untuk selalu membawa gembok kecil untuk mengunci koper. Selain itu, gembok kecil ini juga berguna ketika kita tiba di hostel karena bisa menjadi gembok loker. Ada beberapa hostel yang hanya menyediakan loker tapi tidak memberi gembok.

Tips terakhir soal koper, lebih baik membawa koper fiber (*hardcase*) dibanding koper berbahan kain (*softcase*). Koper fiber lebih meminimalisasi kerusakan barang yang ada di dalam dari benturan dan lebih awet dibanding koper kain. Sementara koper kain lebih rentan mengalami pencurian karena bisa dirobek atau dibuka dengan silet/benda tajam.

• 3 Bulan Keliling Dunia dengan Satu Koper

Rentang November 2015–Februari 2016 saya habiskan untuk keliling dunia. Pada awal November, saya *traveling* dari Brisbane, Australia, lanjut ke Fiji, lalu pulang ke Bali. Memasuki Desember, saya meluncur ke Prancis-Belgia-Spanyol, lanjut *stay* di Kolombia sampai Februari dengan pemberhentian akhir Amerika.

Selama kurun waktu tersebut, saya hanya membawa satu koper yang isinya tidak jauh beda dengan yang saya bawa waktu keliling Eropa, tapi dengan jumlah baju yang lebih banyak. Itu karena saya *traveling* ke berbagai negara dengan musim yang berbeda-beda: musim panas di Australia, musim dingin di Eropa dan Amerika, dan iklim tropis saat ke Bali dan Kolombia.

Dari awal saya harus memikirkan jenis pakaian apa saja yang harus dibawa agar sesuai dengan musim. Pakaian yang saya bawa pun lebih variatif, termasuk sepatu dan sandal. Saya bawa sandal jepit, bot panjang, sepatu *flat* untuk sehari-hari, dan sepatu pesta. Kelihatan penuh? Tidak juga, bahkan masih ada sedikit ruang di koper untuk tempat oleh-oleh. Koper saya saat itu bisa mencapai berat 20 kilogram.

Dalam menyiapkan barang bawaan, daftar bawaan dapat membantu barang apa yang menjadi prioritas untuk diingat dan dibawa. Ada beberapa barang yang kalau ketinggalan masih bisa dibeli di negara tujuan, misalnya pakaian atau peralatan mandi. Toh pakaian itu bisa sekaligus menjadi kenangan-kenangan. Saya pun kadang lebih milih membeli peralatan mandi daripada membawa dari rumah dan bikin penuh bagasi.

Beberapa hal bagi saya yang harus masuk daftar bawaan pertama dan tak boleh ketinggalan adalah paspor, dompet, dan *smartphone*. Barulah kemudian laptop, kamera, adaptor, baju, celana, sepatu, dan sandal yang menyusul masuk daftar.

BAB
3

DISPONSORI KELILING DUNIA?



Selain waktu, budget selalu jadi problematika bagi *traveler* untuk bisa berpergian, apalagi yang masih pelajar atau karyawan yang mengandalkan gaji bulanan. Setiap kali mau *traveling*, rencananya sudah dimulai hari ini, tapi perginya baru lima bulan kemudian karena harus mengumpulkan uang lebih dulu.

Semua biaya sudah ditekan seminimal mungkin, mulai dari hostel, tiket pesawat, sampai biaya makan, tapi rasanya masih harus berhemat untuk tabungan liburan. Sampai-sampai kita puasa makan atau belanja *makeup*.

Namun, hal-hal semacam itu tidak akan terlalu dialami oleh *traveler* yang memang sudah berkantong tebal maupun yang sudah punya sponsor. Mau *traveling* ke mana saja pasti tak perlu terlalu pusing berpikir apalagi mengatur budget.

Kamu yang sedang membaca buku ini tentu ingin dong *traveling* tanpa harus terlalu pusing mikirin budget? Sebenarnya kamu pun bisa kalau sudah punya sponsor. Pertanyaannya, bagaimana caranya bisa mendapatkan sponsor?

Ada banyak cara kok! Saya akan jabarkan beberapa di bawah ini. Kamu bisa mulai dengan cara yang selama ini saya pakai.

Traveling dengan Beasiswa

Di sebagian besar perjalanan saya, hampir semuanya berkat program beasiswa, mewakili Indonesia dan kampus di berbagai forum, kompetisi, maupun konferensi. Kalau dirunut, ada

empat beasiswa luar negeri yang berhasil saya dapat sejak berkuliah:

1. *Peace Scholarship* untuk kuliah selama satu semester di Melbourne, Australia (2009).
2. *Study at the United States Institute* untuk *summer study* selama dua bulan di Montana, Amerika Serikat (2010).
3. *Australian Awards Scholarship* untuk lanjut pendidikan S-2 di universitas pilihan di Australia (2014–2016).
4. *Cultural Landscape & Environmental Change Course* di *University of Tokyo* selama dua minggu (2017).

Berkat keempat program inilah saya bisa tinggal sekaligus *traveling* di luar negeri, merasakan salju, dan mendapatkan pengalaman yang susah dilupakan. Selain dari program ini, saya juga mendapatkan tawaran beasiswa master studi di Belanda, Inggris, Kosta Rika, dan Italia, namun saya tolak.

Untuk bisa ikut program beasiswa juga butuh persiapan dan perjuangan. Namanya hidup pasti butuh perjuangan, apalagi kalau mau *traveling* murah dan syukur-syukur bisa gratis. Inilah berbagai hal yang mesti kamu persiapkan:

- **Kumpulkan Informasi Beasiswa Sebanyak-banyaknya**

Cari tahu berbagai program beasiswa yang sedang dan yang mau buka, entah itu program beasiswa dari internal kampus, pemerintah Indonesia, atau dari luar negeri yang buka setiap tahun.

Dari penelusuran saya, ada dua situs yang bisa kamu kunjungi: **www.indonesiamengglobal.com** dan **www.motivasibeasiswa.org**. Kemudian simpan dan kumpulkan berbagai informasi penting mengenai program tersebut, seperti persyaratan yang harus dipenuhi hingga *deadline* pendaftaran.

Kamu juga bisa menyimpan berbagai informasi tentang beasiswa yang dibutuhkan di komputer dalam satu folder. Kalau saya biasanya menyimpan per kategori agar lebih rapi, misal Beasiswa Eropa, Tips Beasiswa, atau Informasi Beasiswa.

• Saring Beasiswa yang Membuatmu Tertarik

Setelah mengumpulkan berbagai program beasiswa beserta informasinya, selanjutnya pilih beberapa beasiswa yang membuatmu tertarik, entah negaranya belum pernah kamu kunjungi, jurusannya mempunyai reputasi baik, kampusnya beken, atau materi pendidikannya bisa menambah pengetahuan.

Jangan lupa catat *deadline*-nya dan buat pengingat di ponsel atau di kalender kalau perlu. Jangan sampai lupa dengan *deadline* pengiriman berkas dan sebagainya hanya karena kesibukan sehari-hari. Dari pengamatan saya selama ini, banyak teman pemburu beasiswa yang kehilangan kesempatan akibat lupa mengirimkan berbagai persyaratan tepat waktu.

• Persiapkan Beberapa Dokumen Sejak Dini

Umumnya, setiap program beasiswa meminta beberapa dokumen mendasar yang sama untuk dikumpulkan. Jadi, daripada nanti terlalu menghabiskan waktu untuk mencari atau mendapatkan dokumen sampai tidak sempat mengejar *deadline*, lebih baik persiapkan sejak dini. Toh, masih ada dokumen penting lain yang perlu kamu kejar nantinya.

Apa saja sih dokumen mendasar yang sering diminta?

- ✓ CV
- ✓ Transkrip Nilai/Ijazah
- ✓ Identitas Diri (KTP atau Paspor)
- ✓ *Motivation Letter*
- ✓ *Recomendation Letter* (Biasanya diperlukan dari dua orang, yakni pembimbing akademis dan atasan kerja)

Selain dokumen di atas, terkadang ada juga program beasiswa yang meminta legalisasi dokumen tambahan seperti Kartu Keluarga atau Akta Kelahiran. Mengumpulkan dokumen tersebut sejak dini penting supaya kita tidak perlu bolak-balik mengejar dokumen ketika tahu ada beasiswa menarik yang akan buka.

Jangan lupa juga persiapkan salinan dokumen tersebut dalam beberapa rangkap. Biasanya si pemberi beasiswa akan meminta beberapa rangkap dokumen untuk beberapa panelisnya nanti. Jadi, kalau perlu persiapkan dokumen tersebut dari jauh-jauh hari, ya!

- *Edit, Edit, dan Edit Lagi
Motivation Letter Kamu*

Ada satu dokumen yang mesti kamu tulis dengan sungguh-sungguh, yaitu *motivation letter*. Kenapa? Dokumen ini sifatnya sangat personal dan menjadi salah satu penilaian penting bagi si pemberi beasiswa. Malah bisa dibilang menulis *motivation letter* ini selalu menjadi bagian yang saya sangat fokuskan.

Walaupun ada mentor yang membimbing dalam menulis *motivation letter*, kita pribadi tetap harus tahu visi dan misi untuk melanjutkan pendidikan di bidang yang kita minati. Selain itu, kita juga harus pintar mencari benang merah antara latar belakang pendidikan, karier, visi dan misi, alasan dan keinginan berkuliah di negara tersebut, universitas tersebut, dan bidang tersebut.

*What's important the most is you know exactly
what you want, find the dots between your past,
present and future aspiration and understand
that you are on the right track to achieve it!*

Jadi, jangan asal-asalan ketika membuat *motivation letter* dan jangan cepat puas dengan apa yang sudah kamu tulis. Jangan sungkan untuk memperlihatkan *motivation letter* kamu ke orang-orang yang mengerti teknik dan pola penulisan yang terstruktur. Terima masukan dengan lapang dada, kemudian edit dan terus edit sampai mendekati sempurna.

- *Kemas Recommendation Letter dengan Baik*

Namanya juga *recommendation letter*, jadi sumber dari pembuat surat tersebut pun harus bisa dipercaya oleh calon pemberi beasiswa. Oleh sebab itu, yang menuliskan *recommendation letter* itu sebaiknya sumber yang sudah mengenal kamu dengan baik secara personal maupun profesional.

Selain itu, jauh lebih baik kalau penulis *recommendation letter*-nya itu adalah *prominent figure* atau orang yang memang sudah dikenal luas oleh masyarakat untuk bidang studi yang hendak kamu tekuni sehingga lamaran beasiswa kamu lebih kuat lagi.

- *Persiapkan Diri untuk Interview dengan Baik*

Selain mempersiapkan dokumen, hal yang tak kalah penting dipersiapkan selanjutnya adalah dirimu sendiri. Ya, siapkan dirimu untuk sesi *interview*. Jangan anggap remeh atau berpikir “kalau rezeki tidak ke mana”. Mengikuti program beasiswa bukanlah soal rezeki, tapi kesempatan yang justru bisa hilang oleh diri kita sendiri kalau tidak siap.

Apa saja yang harus dipersiapkan untuk menghadapi *interview*? Cari tahu berbagai pertanyaan yang sering diajukan ketika *interview* program beasiswa. Menurut pengalaman saya, pertanyaan-pertanyaan yang muncul kurang-lebih seperti *interview* calon karyawan. Isi pertanyaannya seputar alasan *apply* beasiswa tersebut, visi ke depan, mengapa jurusan atau bidang studi itu yang dipilih, apa kelebihan dan kekurang

kamu, apa yang telah kamu kontribusikan selama ini terkait dengan bidang studi itu, dan pertanyaan lain yang bisa kamu prediksi.

Terus setelah itu? Latihan!

Simulasikan terus proses *interview* dengan teman atau diri kamu sendiri di depan cermin. Kalau saya biasanya latihan dengan merekam suara di ponsel dan presentasi seorang diri di depan cermin. Setelah itu, evaluasi dan perbaiki bagian mana yang kira-kira masih kurang oke.

Intinya, para panelis itu cuma ingin melihat apakah kamu kandidat yang tepat dan sesuai dengan visi-misi mereka. *And it's true*, semakin sering kamu latihan, semakin lihai kamu dalam berbicara dan menghadapi panelis. Semua memang butuh persiapan, apalagi *interview* yang bisa membuat orang grogi sampai-sampai bikin *nge-blank* alias tidak bisa berpikir.

• Coba dan Coba Lagi

Dalam hidup, kegagalan itu biasa. Asalkan sudah melakukan semuanya dengan maksimal dan sungguh-sungguh, kamu tak perlu terlalu menyesali kegagalan seandainya tak lolos seleksi. Saya pun pernah gagal sampai rasanya seperti patah hati, tapi *life goes on*. Mimpi harus terus dikejar.

Hindarilah putus asa karena kegagalan hanyalah satu fase yang dilalui dalam mengejar beasiswa. Oleh karena itu, jangan hanya *apply* satu beasiswa, tapi incar yang banyak. Pokoknya targetkan hingga dapat dan mimpi terwujud!

- **Be Persistent!**

Saya sering menyampaikan ini kepada para pengejar beasiswa: hal paling utama dalam mengejar beasiswa adalah keteguhan hati. Penolakan memang menyakitkan dan saya mengerti itu. *A human can't take too much rejection at the same time*, tapi saya percaya kegigihan akan menghasilkan buah manis.

If it's for you, it will come to you just at the right time.

If it's not now, it will come sooner or later.

But please, just don't give up! Be persistent!

Kuliah Sambil Bekerja

Ketika sudah berhasil mendapatkan beasiswa yang membawa kamu ke luar negeri, kamu boleh bergembira atau bahkan merayakannya. Namun, jangan lama-lama karena sebaiknya kamu menjadi pribadi yang aktif selama di luar negeri. Salah satunya adalah mengisi kekosongan waktu dengan bekerja paruh waktu secara *casual work*.

Dengan bekerja secara *casual*, kamu bisa menambah pundi-pundi tabungan. Nantinya ini bisa menambah uang jajan sehari-hari, menambah pengalaman kerja, atau bisa juga menambah tabungan untuk investasi dan *traveling*.

Selama kuliah dengan beasiswa di Australia, saya selalu mengambil kerja *casual*. Hampir semua jenis pekerjaan *casu-*

a/ pernah saya jalani. Beberapa pekerjaan ini juga bisa menjadi referensi bagimu kalau suatu saat mendapatkan beasiswa dan berkuliah di luar negeri:

➤ ***Housekeeping***

Sudah pasti kerjanya bersih-bersih kamar hotel. Tantangannya menjadi *housekeeping* adalah kita hanya diberi waktu singkat untuk membersihkan kamar yang akan ditinggali orang, misalnya satu kamar kecil diberi waktu 15 menit. Kalau kamu butuh waktu lama untuk bersih-bersih, waktu kamu tidak akan dikompensasikan dengan gaji.

➤ ***Bartender***

Untuk menjadi *bartender*, kita diharuskan mengambil pelatihan dan mendapatkan sertifikat khusus, namanya *Responsible Service of Alcohol* (RSA). Sertifikat ini akan diberikan kalau kita sudah dapat mengidentifikasi tingkat kemabukan seseorang. Ada aturan bahwa *bartender* tidak boleh menuangkan minuman lagi ke orang yang sudah mabuk berat.

➤ ***Mystery shopper***

Pekerjaan ini mirip semacam *surveyor*. Saya berpura-pura jadi konsumen di sebuah toko untuk mengecek kualitas produk, model pelayanan, kebersihan tempat, kenyamanan tempat, sampai mengobrol dengan karyawan toko untuk mengetahui sampai di mana pemahamannya.

➤ **Koki, Pelayan, sekaligus *Cleaning Service* Restoran**

Menjadi koki, pelayan, sekaligus tukang bersih-bersih di restoran Indonesia dan India pun pernah saya kerjakan. Kerja *casual* di restoran itu memang mengharuskan kita bisa apa saja. Asyiknya adalah kita bisa dapat makan gratis kalau sedang *break*.

➤ **Guru Bahasa Indonesia**

Sebenarnya saya awalnya jadi *volunteer* dari Kedubes Indonesia di Canberra untuk mengajar bahasa Indonesia di sekolah dasar umum. Pada saat itu, saya diberi upah 20 dolar Australia, lumayan untuk jajan.

➤ ***Auction Attendee***

Pekerjaan ini mengharuskan saya membujuk orang untuk membeli barang-barang lelang di berbagai *event* amal, yang hasil keuntungannya akan disumbangkan ke yayasan untuk tujuan sosial.

➤ ***Waiter Function***

Menjalani pekerjaan sebagai pembawa makanan dan minuman di restoran bintang lima ke tamu-tamu di acara pernikahan, kelulusan, atau *gala dinner* pun pernah saya tekuni.

➤ ***Merchandiser***

Saya juga pernah merasakan jadi *merchandiser* atau semacam SPG buat menawarkan produk minuman di restoran, bar, atau *supermarket*. Asyiknya, pulang-pulang bisa bawa minuman gratis, lumayan bisa menghemat.

➤ **Resepsionis**

Menjadi seorang resepsionis juga pernah saya lakukan. Saya menjadi resepsionis di Thai Massages. Ternyata jadi resepsionis tidak semudah yang saya kira karena harus belajar sistem *booking* dan bisa *multitasking*.

➤ **Baby Sitter**

Di Australia, kebetulan banyak keluarga yang suami dan istrinya sama-sama bekerja. Jadi, saya pun mengambil pekerjaan sebagai *baby sitter* yang tugasnya mengurus anak-anak ketika ditinggal kedua orangtuanya bekerja.

Semua pekerjaan *casual* itu saya jalani dengan gaji yang bervariasi, mulai dari 15–35 dolar Australia.

Untuk melamar kerja *casual* di Australia, ada beberapa hal yang perlu kamu persiapkan:

Pertama, sertifikat. Di Australia, akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan kalau kita sudah punya sertifikat pelatihan di berbagai bidang. Misalnya, ketika bekerja menjadi *baby sitter*, saya sudah punya sertifikat *Working with Vulnerable People Card*. Saya juga sudah memiliki sertifikat RSA untuk bisa jadi *bartender* dan sertifikat *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) yang berguna untuk pertolongan pertama pada saat kejadian darurat.

Kedua adalah *tax file number* (TFN) atau catatan pajak. Kalau di Indonesia semacam NPWP. Entah punya atau tidak,

TFN akan ditanya saat proses wawancara. Nantinya, gaji kita akan dipotong untuk pembayaran pajak. Jadi, TFN ini biasanya menjadi syarat dasar yang harus dipunya kalau mau melamar kerja secara legal.

Ketiga adalah *Curriculum Vitae* (CV). Saran saya, buatlah sederhana dan se informatif mungkin, cukup 1-2 lembar. Kita harus lebih *humble*. Artinya, cukup masukkan pengalaman kerja yang sesuai atau relevan dengan posisi yang mau dilamar. Tak perlu mencantumkan pengalaman kerja muluk-muluk atau yang tidak nyambung dengan bidang yang mau kita lamar.

Kamu juga tidak perlu mencantumkan tanggal lahir, foto, gender, hingga kepercayaan atau agama di CV. Australia sangat mengapresiasi *Equal Opportunity*, yakni sistem yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang tanpa melihat ras dan suku, gender, fisik, hingga kepercayaan.

Tiga Jalur untuk Bisa Mendapatkan Pekerjaan

Menurut pengalaman saya selama tinggal di Australia, setidaknya ada tiga jalur yang bisa kita gunakan untuk mendapatkan pekerjaan.

Pertama adalah jalur *online*, yakni melalui berbagai situs internet. Kita bisa mencoba langsung masuk ke situs perusahaan yang ingin dilamar atau lewat situs penyedia informasi lowongan kerja. Keuntungannya adalah lebih mudah dan cepat.

Kedua lewat agensi. Kita bisa lebih dulu mendaftar ke agensi pekerjaan. Kadang diperlukan biaya melalui cara ini, tapi ada juga yang gratis. Keuntungannya adalah kita bisa mengobrol dengan pihak agensi untuk mencari tahu pekerjaan apa yang sesuai dengan *background* kita atau pekerjaan yang sebenarnya kita mau.

Ketiga adalah melalui rekomendasi. Ini menjadi jalur yang paling ampuh karena biasanya seseorang yang merekomendasikan kita (yang bekerja di tempat tersebut) akan langsung bicara ke bagian kepala terkait. Setidaknya, dengan jalur ini, kita bisa lebih diutamakan untuk dipanggil di sesi wawancara.

Jangan harap kamu bisa buka ponsel, apalagi berselancar di media sosial pada saat jam kerja. Australia terkenal dengan etos kerja dan disiplin yang tinggi.

Nah, pada saat sesi wawancara, sebenarnya pertanyaan yang diajukan itu standar, tidak jauh-jauh dari alasan melamar, kesanggupan bekerja sebagaimana yang diminta, dan cara kita dalam menghadapi tantangan dalam pekerjaan tersebut.

Asyiknya sesi wawancara di Australia adalah kita tidak harus datang ke kantor. Wawancara bisa dilakukan secara *online*, misalnya via Skype atau telepon. Memang agak berbeda dengan Indonesia karena Australia sangat memanfaatkan keberadaan teknologi. Ini mempermudah kita melamar peker-

jaan sehingga tidak perlu menghabiskan waktu di jalan, atau mengeluarkan ongkos perjalanan.

Gaji yang saya dapat dari kerja serabutan selama di Australia itu lumayan untuk membiayai kebutuhan *traveling* saya. Selain itu, sebagai orang yang aktif, saya merasa pekerjaan tersebut membuat saya lebih produktif dan memiliki jaringan yang lebih luas.

Nilai plus lainnya adalah saya jadi bisa belajar soal etos kerja di Australia. Di Australia, memang semua orang bekerja secara profesional dan disiplin. Bahkan, untuk kerja *casual* di resto yang kelihatan gampang, etos kerja yang tinggi tetap diterapkan. Contohnya, ketika resto sedang kosong pembeli, kita harus menyempatkan waktu untuk bersih-bersih, menyiapkan bumbu-bumbu, dan melakukan pekerjaan persiapan lainnya. Jadi, sebisa mungkin kita tidak boleh kelihatan makan gaji buta pada jam kerja.

INFO:

Di Australia, ada namanya *superannuation*, yaitu semacam biaya pensiun. Jadi, selain potongan pajak, gaji kita juga akan dipotong untuk *superannuation* itu.

Tapi, jangan takut karena kalau pajak yang kita setor tidak sampai *threshold* atau batas nilai tertentu, seluruh nilai pajak itu akan dikembalikan (apalagi kalau cuma kerja *casual*, biasanya gaji yang dikumpulkan setahun lumayan minim). Hal yang sama juga berlaku untuk *superannuation*. Malah *superannuation* bisa kita *claim* kembali untuk masuk ke kantong kita pada saat kembali ke Indonesia.

Ikut Konferensi, Seminar, dan Kompetisi

Ada lagi kegiatan lain yang bisa membuatmu *traveling* keliling dunia sekaligus menambah pengalaman, pengetahuan, dan membanggakan kampus sekaligus negara: ikut konferensi, seminar, dan kompetisi. Cara ini sangat saya rekomendasikan bagi kamu yang masih berstatus mahasiswa, entah itu sarjana atau sedang lanjut S-2 dan S-3.

Saya sendiri tergolong rajin dan senang mengikuti berbagai konferensi, seminar, dan kompetisi. Bagi saya, selain bisa membawa saya keliling dunia, pengalaman ikut kegiatan semacam ini sangat berarti bagi masa depan dan karier saya, juga dapat membangun relasi.

Di bawah ini beberapa konferensi dan seminar yang pernah saya hadiri dengan sponsor kampus atau pemerintah:

1. *World Leadership Conference* di Singapura (Juni 2009). Belajar ilmu lingkungan bersama mahasiswa se-ASEAN di Singapura.
2. *My Summit G-20 Youth Summit* (Juni 2010) di Toronto, Kanada. Menjadi delegasi pemuda Indonesia untuk menghadiri KTT G-20 pemuda yang bersamaan dengan KTT G-20 level sebenarnya.
3. *Asian Model United Nations* (April 2010). Ketua delegasi Indonesia untuk simulasi PBB bagi pelajar di Peking University, Beijing.
4. *International Student Week in Vienna (Australia) and Sofia (Bulgaria)* (Juni 2014). Perwakilan Indonesia untuk kegiatan

tahunan pelajar mewakili organisasi lokal Indonesia, ISAFIS.

5. *MIKTA Young Professional Camp 2015* (6–11 Juli 2015) di Seoul, Korea Selatan. Dipilih sebagai perwakilan dari Australia untuk memperkuat hubungan multilateral antara Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki, dan Australia.
6. *Hult Prize Regional Competition Shanghai*, di China April 2015. Menjadi ketua tim delegasi Australia National University (ANU) untuk kompetisi *entrepreneurship*, menghadapi 200 tim lain dari universitas di seluruh dunia.
7. *IARU Global University Climate Forum in University of Sorbonne*, di Paris (Desember 2015). Menjadi ketua tim delegasi kampus ANU untuk presentasi mengenai proyek perubahan iklim. Acara ini berbarengan dengan UNFCCC COP21, konferensi perubahan lingkungan global tahunan di Paris.
8. *15th East-West Center Annual International Graduate Student Conference* (EWC-IGSC). Presentasi hasil *research* di Honolulu, University of Hawaii (Februari 2016).

Kalau mau ikut konferensi atau seminar, berikut beberapa tips dari saya:

1. Rajin berselancar di internet untuk mencari seminar atau *workshop* yang sesuai dengan bidang studi atau minat.
2. Rajin dan perbanyak menulis, juga kembangkan konsep ide yang bisa dibawa untuk presentasi di forum internasional.
3. Rajin kirim aplikasi peserta dan jangan patah hati walaupun gagal berkali-kali.

4. Pastikan kamu punya mentor, *tutor*, atau *lecturer* yang dekat dan sangat mengenal kamu secara akademisi agar dapat memberikan rekomendasi yang meyakinkan.
5. Berteman dengan rekan-rekan yang pernah ikut seminar atau konferensi serupa dan banyaklah bertanya mengenai program tersebut. Minta juga tips dan saran dari mereka.

Perlu kamu ketahui bahwa tidak semua konferensi yang diadakan tersebut disponsori penuh. Untuk itu, kamu harus rajin-rajin mencari sponsor tambahan, bisa dari dosen, dekanat, rektorat, ataupun beasiswa tambahan. Ada tiga program beasiswa tambahan yang pernah mendukung saya untuk mengikuti kegiatan di luar negeri, antara lain:

1. Beasiswa Bantuan Keberangkatan ke Luar Negeri dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).
2. Beasiswa Unggulan dari Kemendikbud.
3. Alison Sudradjat Price dari Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Pemerintah Australia.

Volunteering

Jalur *volunteer* juga bisa kamu manfaatkan sebagai pintu berkeliling dunia. Sejauh ini, setidaknya saya sendiri sudah memanfaatkan dua program *volunteer* untuk bisa *traveling* secara murah dan gratis.

1. AIESEC Volunteer

AIESEC adalah organisasi internasional yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan para pemuda di dunia dan

menjadikan mereka sebagai duta di luar negeri untuk menjalankan proyek sosial. AIESEC merupakan organisasi pemuda terbesar di dunia yang diikuti oleh 2.400 universitas dari 126 negara.

AIESEC punya jaringan yang sangat luas di seluruh dunia. Oleh sebab itu, kalau ikut AIESEC, kamu memiliki kesempatan besar untuk ditempatkan di negara yang kamu inginkan. Tapi, syaratnya kamu harus lebih dulu lulus seleksi administrasi dan wawancara dari panitia AIESEC di negara yang kamu tuju.

Kebetulan saya ikut program *volunteering* AIESEC di kota Medellin, Kolombia selama dua bulan (Desember 2015–Januari 2016). Untuk bisa ke Kolombia dengan program ini, saya hanya perlu membayar biaya keikutsertaan AIESEC dan sebagai kompensasinya saya bisa tinggal secara gratis di rumah salah satu *local host* AIESEC. Untuk program AIESEC tertentu, kamu juga akan mendapatkan makanan sehingga bisa menghemat pengeluaran.

2. Asean Young Professional Volunteer Corps (AYVPC)

AYPVC adalah program *volunteer* regional yang diprakarsai oleh Pemerintah Brunei Darussalam untuk memperkuat kerja sama antarpemuda negara ASEAN. Program ini memiliki misi mempertemukan para pemuda dan profesional muda dari 10 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, Brunei Darussalam, Filipina, Myanmar) dalam satu wadah untuk mendukung masyarakat lokal dengan berbagi keterampilan dan pelayanan sosial.

Dalam program AYVPC, saya ditunjuk untuk mengatasi isu lingkungan dan melakukan kegiatan pemberdayaan di kota Hue, Vietnam. Program ini seluruhnya didanai oleh pemerintah Brunei Darussalam. Acara ini berlangsung selama 2 minggu pada akhir 2014. Bersama 23 rekan sukarelawan lainnya, saya membantu lokakarya lingkungan, mengajar anak TK dan SD, membangun konstruksi pagar bangunan sekolah, hingga memasak hidangan nasional untuk penduduk setempat.

Kalau kamu tertarik untuk memilih jalur *volunteer* sebagai kendaraan untuk *traveling*, ada beberapa program lain yang bisa kamu pilih:

a. *World Wide Opportunities on Organic Farms (WWOOF)*

Program ini akan mengajak kamu memiliki pengalaman bekerja di ladang pertanian atau perkebunan dengan imbalan makanan dan tempat tinggal, gratis! Kamu bisa mencari *host* di 53 negara.

Untuk bisa mengakses *host* di situs WWOOF, memang ada biaya pendaftaran, tapi jumlahnya tidak terlalu besar. Biasanya situs program WWOOF di tiap negara berbeda, jadi pastikan dulu negara mana yang hendak kamu tuju. Selain itu, lama mengikuti program ini pun bervariasi, mulai dari beberapa hari hingga tahunan.

b. Au Pair

Program lain yang tak kalah populer, terutama bagi perempuan muda, adalah *Au Pair*. Melalui program ini, kamu akan bertugas sebagai *Au Pair* atau kakak asuh yang membantu kegiatan rumah tangga, seperti mengurus anak-anak di sebuah keluarga di Eropa, Amerika, atau Australia. Sebagai imbalan, kamu akan mendapat tempat tinggal, makan, dan uang saku.

Mungkin ini terkesan seperti asisten rumah tangga, tapi di sini kamu hanya bekerja selama kurang-lebih 5–6 jam sehari atau sesuai dengan perjanjian. Kamu juga tidak wajib bekerja di luar waktu yang sudah ditentukan, artinya tidak ada istilah lembur.

Kamu juga akan mendapatkan liburan selama beberapa hari dalam seminggu. Biasanya, keluarga akan membayar biaya perjalanan *Au Pair* pulang-pergi negaranya, tapi ada pula yang hanya membayar ongkos perjalanan satu kali. Keluarga juga memberi gaji sekadarnya setiap minggu yang cukup untuk jajan pada akhir pekan. Kalau kamu memilih negara Eropa, biasanya *host* akan memberikan kursus bahasa negara tersebut.

c. Volunteer Abroad

Kalau mau cari referensi lebih, ada beberapa situs yang bisa membawa kamu bekerja untuk organisasi atau perusahaan kecil dengan imbalan berupa akomodasi gratis. Bahkan, kalau kamu beruntung, biaya makan pun ditanggung. Kamu bisa cek beberapa program di situs berikut: *Help Exchange*, *Workaway*, *helpx.net*, dan *HelpStay*.

Jenis kegiatan yang diberikan biasanya bervariasi, kamu bisa diminta berkebun, mengajar di sekolah, membantu pekerjaan rumah tangga, dan lain-lain. Untuk bisa mengakses situs ini, kamu akan diminta biaya registrasi lebih dulu, tapi jangan khawatir, jumlahnya tidak besar kok.

Travel Blogger

Kalau dapat kesempatan *traveling* tapi tidak diabadikan dalam bentuk tulisan, rasanya sayang sekali. Mungkin saja suatu saat nanti tulisan-tulisan yang berisikan berbagai perjalanan kamu justru akan menjadi jalan untuk bertemu dengan sponsor yang bisa membawamu menjelajah lebih jauh lagi.

Beberapa kenalan saya yang suka *traveling* juga ada yang mendapatkan sponsor untuk seluruh kegiatan *traveling*-nya

berkat blog pribadinya yang mendapatkan banyak kunjungan. Ada juga yang artikelnya di media massa dihargai dengan nilai uang yang lumayan besar.

Kamu pun sebenarnya bisa seperti itu: menulis dan mendapatkan sponsor untuk kegiatan *traveling* selanjutnya. Tapi, perlu diingat bahwa cara seperti itu tidak instan, melainkan butuh waktu yang cukup lama karena konten tulisan kamu harus berkualitas. Selain itu, kalau kamu mau mendapatkan sponsor dari blog, kamu harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengelola situs tersebut.

Kalau saat ini tebersit di benak kamu untuk menjadi *travel blogger*, berikut beberapa tips dari teman-teman *blogger* saya:

1. Miliki Kemauan dan Konsistensi Menulis

Namanya juga menjadi blogger, berarti kamu harus punya kemauan untuk menulis dan belajar, belajar, dan belajar. Bagaimanapun seorang penulis perlu berkembang dan mengikuti selera pembaca.

Selain itu, kamu juga harus konsisten menulis di blog. Setidaknya muat satu tulisan per minggu yang isinya berhubungan dengan *traveling*. Dengan demikian, kamu bisa membuat blog pribadimu selalu aktif sehingga dapat mengundang pembaca setiap harinya.

2. Harus Punya Ciri Khas

Ada ratusan ribu *traveler* di luar sana yang juga rajin menulis di blog. Inilah tantangan sebenarnya bagimu: kamu harus pu-

nya ciri khas yang tertuang di setiap tulisanmu—sesuatu yang membuat orang senang membaca tulisan kamu dibanding tulisan *traveler* lain. Sesuatu yang bisa membuat orang mengenali tulisan kamu cukup dengan membaca beberapa paragraf awal.

Konsep blog kamu juga harus menarik karena itulah yang akan menjadi nilai lebih dibanding blog lainnya. Tentu tidak mudah membuat konsep menarik untuk sebuah blog *traveling*, tapi percaya deh, kalau sudah berhasil menemukannya, blog kamu bakal jadi juara di mata pembaca!

Jadi, sesuaikan gaya tulisan kamu dengan target pembaca. Misalnya, kalau memang kamu menargetkan kalangan remaja, berarti kamu harus menggunakan bahasa yang familier bagi mereka.

3. Perbanyak Membaca dan Mencari Informasi

Sebagai *travel blogger*, kamu harus banyak-banyak membaca supaya punya banyak referensi, mulai dari gaya menulis hingga mendapatkan ide baru. Dengan demikian, kamu bisa mengantisipasi yang namanya *writer's block* atau kehabisan ide.

Banyak membaca juga berguna untuk menggali berbagai informasi yang mungkin tadinya belum kamu ketahui serta memastikan bahwa apa yang kamu tulis dan sampaikan tidak salah.

4. Mengambil Gambar yang Wow

Kalau kamu punya blog, usahakan agar isinya jangan hanya tulisan. Menambahkan foto atau gambar di blog akan bisa

meningkatkan *traffic* pembaca. Selain untuk memperindah, foto juga bisa membantu pembaca untuk membayangkan suasana di sana seperti deskripsi yang kamu tulis. *A picture is worth a thousand words*.

Jadi, penting juga bagimu untuk memasang gambar dengan resolusi tinggi dan tidak *blur*. Kalau perlu, lengkapi perjalananmu dengan kamera DSLR, *action camera*, atau *mirrorless* untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Tidak hanya bagus, pastikan kalau gambar yang kamu pasang sudah sesuai dengan apa yang kamu tulis. Jangan sampai kamu sedang menulis liburan di pantai, tapi yang kamu pajang cuma foto *selfie* kamu semua. Pembaca perlu tahu gambaran pantai dari segala sudutnya juga, kan?

5. Manfaatkan Media Sosial untuk Promosi

Tulisan sudah bagus, foto yang dipasang pun sudah oke, tetap tidak akan mendatangkan pembaca kalau kamu tidak promosi. Sebagai *travel blogger*, mempromosikan blog sendiri itu sudah menjadi kewajiban. Kamu bisa memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Jangan lupa sebar tautan tulisan kamu di setiap akun media sosialmu. Hal itu berguna supaya tulisan kamu bisa menjangkau lebih banyak orang. Selain itu, mungkin saja ada pihak sponsor yang tidak sengaja melihat tautan tulisan kamu di media sosial, lalu tertarik dengan gaya menulis kamu.

Vlogger

Vlog atau video blog juga bisa jadi sarana kamu untuk menjadi *travel blogger* yang aktif dan disukai banyak orang. Apalagi sekarang konten dalam bentuk video memang lebih disukai. Kamu pun cukup cuap-cuap di depan kamera secara spontan, lalu edit dan unggah ke Youtube!

Tapi, tetap saja tidak mudah untuk menjadi *vlogger* yang videonya ditonton ribuan orang. Kamu tetap harus menampilkan sesuatu yang beda daripada *travel vlogger* lainnya dan punya “karisma” sendiri. Dan seperti menulis blog, kamu harus konsisten dengan postingan video kamu!

Itulah berbagai cara *traveling* keliling dunia dengan murah yang bisa saya bagikan kepada kamu. Seperti kata pepatah, ada banyak jalan menuju Roma. Begitu pun menjadi *traveler* yang bisa keliling dunia, ada banyak cara yang bisa kamu lakukan. Yang terpenting, perbanyak usaha, jangan mudah menyerah, berkomitmen, dan berdoa. Kalaupun berbagai usaha mengajukan sponsor gagal, masih ada banyak jalan untuk bisa *traveling*, yakni menabung dan menyiasati biaya perjalanan. Saya bahas di bab selanjutnya ya.



BAB
4

TIPS BERHEMAT SAAT TRAVELING



Tentu tidak selamanya kita bisa dapat sponsor untuk ikut kegiatan di luar negeri. Tidak semua lamaran beasiswa diterima atau diterima dengan subsidi dana sebagian.

Saya pun tidak luput dari kejadian itu!

Oleh sebab itu, kadang kita memang harus mengeluarkan dana dari kocek sendiri untuk membiayai *traveling* kita. Penting bagi kita untuk tahu cara menghemat biaya *traveling*, kalau-kalau tidak ada sponsor atau beasiswa yang kita dapat. Berikut adalah tipsnya.

Berburu Tiket Pesawat Murah

Sebagai seorang *traveler*, kita pasti senang sekali berburu tiket pesawat murah, apalagi kalau sedang memiliki destinasi yang sangat ingin dikunjungi. Sebenarnya, ada beberapa trik mendapatkan tiket pesawat murah, mulai dari menggunakan aplikasi pemesanan khusus, menggunakan jasa maskapai penerbangan berbeda berdasarkan wilayah, sampai waktu pemesanan yang tepat.

Kalau saya, soal urusan mencari tiket pesawat biasanya langsung lari ke situs pencari tiket pesawat seperti Skyscanner, Kayak, atau Momondo. Untuk aplikasi *mobile*, biasanya saya menggunakan Hoopers atau Cheapflights.

Nah, untuk maskapai, biasanya saya memilih berdasarkan wilayah. Untuk wilayah Asia, biasanya saya memilih AirAsia yang sudah terkenal murah dengan berbagai promonya; kemudian di Australia saya biasa berburu tiket Jetstar dan Ti-



Beberapa aplikasi *travel* di *smartphone* saya.

ger Air; sedangkan di Eropa saya biasa berburu tiket RyanAir, Easyjet, Wizzair, atau Vueling.

Lain lagi kalau sudah terbang antarbenua. Kalau rutennya Asia-Eropa, biasanya saya pakai Turkish Airlines atau Qatar Airways karena kedua maskapai itu menyediakan layanan *city tour* gratis ketika waktu transitnya lama.

Turkish Airlines menyediakan layanan ini ketika waktu transit di Turki lebih dari 12 jam, sedangkan Qatar Airways memberikan layanan keliling kota Doha apabila waktu transitnya lebih dari 5 jam. Lagi pula, baik di Turki maupun Qatar, kita bisa singgah dengan visa VoA.

Kemudian, untuk rute Australia–Amerika Serikat, biasanya saya pakai Hawaiian Airlines yang pastinya akan singgah

di Hawaii. Untuk rute Australia–Asia, saya biasa pakai *budget airlines* seperti AirAsia, Scootairline, atau kadang Garuda dan Qantas kalau sedang ada promo.

Tapi, kalau mau yang lebih untung lagi, kita bisa menjadi member sebuah maskapai dengan memiliki kartu *Frequent Flyer*. Ini semacam *loyalty program* dari sebuah maskapai untuk pelanggan setianya. Keuntungannya, kita bisa dapat poin setiap kali memesan tiket atau melakukan penerbangan dengan maskapai tertentu. Poin yang terkumpul bisa kita tukar dengan tiket gratis atau *upgrade* tiket ke kelas bisnis, tergantung level *loyalty program* dari masing-masing maskapai.

Kalau sudah ikut *loyalty program* itu, baiknya kita selalu menunjukkan nomor *Frequent Flyer* kita saat mau memesan tiket pesawat atau mau *check-in*. Beberapa kali saya pernah mendapatkan penerbangan gratis dari *loyalty program* itu, yakni penerbangan gratis dengan Virgin Australia dari Canberra ke Melbourne untuk *business class* dan penerbangan gratis dari Sydney ke Brisbane dengan Qantas.

Keuntungan lainnya ikut *Frequent Flyer* ini adalah kita bisa menukar poin untuk terbang gratis dengan maskapai lain asalkan maskapainya masih satu aliansi.

Saat ini ada 3 besar aliansi maskapai di dunia: Star Alliance, SKYTEAM, dan Oneworld. Salah satu maskapai Indonesia, Garuda Indonesia, terdaftar di aliansi SKYTEAM. Jadi, kalau punya *Frequent Flyer* dari Garuda Indonesia, kita bisa menukar poin yang sudah kita kumpulkan dengan tiket gra-

tis milik maskapai KLM Royal Dutch Airlines karena keduanya masih satu aliansi SKYTEAM.

Dengan program aliansi ini, kita tidak harus jadi member di setiap maskapai penerbangan! Untuk mengetahui apa saja maskapai yang tergabung dalam satu aliansi itu, kamu bisa mengeceknya di situs masing-masing aliansi.

Poin penting lainnya dalam memesan tiket penerbangan dengan harga murah adalah jangan lupa memilih *season* yang tepat. Kalau masuk *high season*, tiket bisa naik hingga dua kali lipat harga *low season*. Jadi, tugas kita para *traveler* adalah harus tahu kapan saja waktu yang terbilang *low season* dan *high season*.

Sepengetahuan dan sepengalaman saya, untuk kawasan Eropa dan Amerika, *high season* terjadi ketika memasuki musim panas atau Juni–Agustus. Musim panas merupakan musim liburan bagi banyak orang di kawasan Eropa. Memang, suasana dan udara di Eropa mendukung untuk liburan ketika musim panas. Hari besar dan akhir tahun juga termasuk kategori *high season*.

Kalau mau cari tiket pesawat murah, carilah waktu penerbangan ketika *weekdays*. Bisa juga menunggu *low season* yang biasanya jatuh pada Februari–Mei dan September–November.

Jangan lupa untuk mengunduh aplikasi *free guide* seperti Pocket Guide, Lonely Planet, TripAdvisor, atau CityMaps2Go di *smartphone*. Biasanya hal itu saya lakukan ketika mau *tra-*

veling ke kota atau negara tertentu. Tujuannya supaya kita juga bisa tahu mana saja tempat-tempat yang bisa kita kunjungi dan jadi wisata unggulan di sana.

Mengatur Bujet Biar Kantong Tidak Jebol

Mengatur bujet bagi seorang *traveler* itu perlu banget dilakukan. Pastinya kamu tidak mau kan kalau liburanmu nanti menguras semua isi tabunganmu?

Kalau tabungan terkuras, bukannya senang sepulang liburan, yang ada justru kita menyesal karena menghabiskan tabungan yang semestinya dipakai untuk hal lain. Kita juga pasti tidak mau sampai kehabisan uang ketika sedang liburan di negara orang, bahkan sampai tidak bisa kembali ke negara asal.

Ada beberapa hal yang semestinya bisa kita kurangi atau kita akali supaya bisa menekan bujet ketika *traveling* ke luar negeri, tanpa mengurangi kenyamanan. Berikut adalah beberapa tip yang saya terapkan untuk mengatasi masalah itu.

Pertama, kalau *traveling* ke Eropa, Jepang, atau Australia, lebih baik manfaatkan paket kartu pas *city tour*-nya. Biasanya paket *city tour* ini ada jangka waktunya, seperti 24 jam atau 48 jam tergantung negara masing-masing. Dengan *city tour* ini, kita bisa lebih murah kalau naik beberapa moda transportasi umum, seperti trem, bus, atau MRT karena cukup sekali bayar dengan

kartu pas *city tour*. Dengan *city tour* itu, kita juga bisa dapat diskon masuk ke berbagai museum atau objek wisata tertentu.

Kedua, gunakan jasa *free walking tour* gratis. Walaupun judulnya gratis, kamu tetap perlu memberi uang tip sukarela di akhir tur sebagai tanda terima kasih ya. Biasanya yang jadi *tour guide* ini adalah mahasiswa lokal yang mencari dana ekstra. Namun, tidak semua negara memiliki *free walking tour*, biasanya hanya ada di negara-negara maju di Eropa, Amerika, atau Australia.

Ketiga, saya biasa membawa botol minum sendiri. Negara-negara maju di Eropa, Amerika, dan Australia biasanya menyediakan *drinking water fountain* atau anjungan air siap minum di area publik.

Selain baik untuk lingkungan (mengurangi sampah botol plastik), kebiasaan untuk mengisi air minum di *water fountain* ini juga bisa menghemat bujet karena pasti kita butuh banyak minum air ketika jalan-jalan. Jadi, daripada beli air mineral yang harganya lumayan mahal di luar negeri, lebih baik kita bawa air minum sendiri atau minum dari *drinking water fountain* saja.

Keempat, cari akomodasi atau tempat menginap yang dekat dengan kawasan wisata supaya tidak ribet dan boros untuk transportasi.

Kelima, saya jarang sekali belanja atau mencari oleh-oleh di kawasan objek wisata karena harganya cenderung mahal. Biasanya saya cenderung belanja ke pasar lokal supaya bisa dapat harga yang lebih murah.

Keenam, carilah alat transportasi gratis. Beberapa kota yang saya kunjungi, misalnya Paris, London, Canberra, Medellin, dan Tokyo, menyediakan sepeda gratis untuk turis yang bisa dipakai untuk jangka waktu tertentu. Di Melbourne, misalnya, ada wisata gratis Trem City Look. Trem itu khusus mengantar turis keliling kota tua secara gratis dengan rekaman *tour guide* yang menjelaskan berbagai tempat bersejarah yang dilintasi di Melbourne.

Ketujuh, carilah objek wisata yang gratis. Ada banyak sekali tempat wisata gratis yang bisa kamu kunjungi kalau berlibur ke luar negeri. Di London, misalnya, ada beberapa museum yang bisa dikunjungi gratis di hari-hari tertentu. Terus di Singapura juga ada *botanical garden* dan Garden By the Bay yang gratis. Sementara di Hawaii, ada banyak pantai bagus dan bisa dikunjungi tanpa harus bayar tiket masuk.

Kalaupun mau mengunjungi tempat wisata yang berbayar, pastikan kamu menyukai tempat itu. Jangan cuma ikut mengunjungi tren tempat wisata yang *mainstream* atau lagi *hits*, tapi cari dulu apakah sekiranya

ada objek wisata lain yang membuat kita tertarik atau tidak.

Misalnya, kamu tidak *interest* mempelajari sejarah sebuah negara, maka jangan memilih museum karena mengikuti tren atau supaya ikut *hits*. Percuma saja jika kamu mengunjunginya karena tidak akan memberi kesan apa pun bagimu. Lebih baik kunjungi berbagai objek wisata yang sesuai dengan minatmu.

Beberapa catatan lain agar lebih irit:

Akomodasi:

- Menginap di rumah teman atau kenalan (saya biasanya memanfaatkan situs Couchsurfing yang akan saya ceritakan lebih lanjut pada bab lain).
- Cari promo hotel dari berbagai situs. Kalau saya biasa pakai Hotels.com (karena setelah menginap 10 malam akan mendapatkan gratis 1 *voucher* menginap semalam).

Transportasi:

- Utamakan naik transportasi umum seperti bus, trem, atau MRT daripada taksi.
- Manfaatkan taksi *online* seperti Uber, Grab, atau Lyft yang sering kali lebih murah daripada taksi di jalan.
- Sewa sepeda untuk berkeliling kota seharian cenderung lebih hemat.

- Bila *traveling* antarnegara, bisa cek mode transportasi termurah lewat situs web Rome2Rio.

Konsumsi:

- Mencoba makanan lokal, termasuk *street food*, terutama di negara-negara Asia yang terkenal *street food*-nya enak seperti Vietnam, Thailand, dan Taiwan.
- Lebih baik sarapan *croissant* atau roti ketika di Eropa karena sarapan ala Indonesia, misalnya nasi goreng, harganya lebih mahal.
- Cobalah *brunch* (*breakfast and lunch*, makan siang sekaligus sarapan) untuk berhemat, apalagi untuk orang yang suka terlambat bangun untuk sarapan.

Kiat Membawa Uang agar Hemat dan Aman

Sebenarnya masih banyak *traveler* yang bingung ketika perjalanan, lebih baik menukar uang di negara tujuan atau ketika di Indonesia dan lebih baik bawa uang tunai atau tidak. Kalau bawa uang tunai, takut hilang atau kecopetan, tapi kalau tidak bawa, takut nanti kekurangan uang tunai ketika perlu membayar sesuatu.

Solusinya saya jabarkan berikut ini ya.

- **Lebih baik langsung menukar uang di Indonesia atau di negara tujuan?**

Kalau untuk hal ini, saya lebih cenderung menukar uang setibanya di negara tujuan karena tidak mau repot. Usahakan jangan menukar uang di area bandara karena biasanya nilai uangnya jauh lebih rendah. Kalau mau menukar uang di *money changer*, lebih baik bandingkan lebih dahulu antara satu tempat dengan tempat yang lain. Pilih yang tidak memasang komisi.

Saya pribadi lebih merasa aman menukar uang langsung di bank lokal karena lebih terjaga nilai mata uangnya. Apalagi untuk bank-bank di Eropa, biasanya *conversion rate*-nya jauh lebih bagus daripada di kantor penukaran uang pada umumnya.

- **Bawa uang tunai secukupnya dan simpan secara terpisah**

Bawa uang tunai secukupnya sampai tiba di negara tujuan. Pertimbangkan bahwa kita perlu membawa uang tunai untuk membeli SIM-card di bandara atau membayar tiket bus, trem, kereta, atau membayar taksi dari bandara menuju penginapan.

Tapi, berapa banyak kira-kira uang tunai yang perlu kita bawa? Tergantung kebutuhan. Saya pribadi merasa lebih aman kalau hanya membawa sedikit yang mencukupi untuk beli SIM card, bayar transportasi dari bandara ke penginapan, dan biaya hidup untuk satu hari. Kalaupun kurang, saya tinggal ambil dari ATM saja.

Jumlah uang tunai yang dibawa juga harus sesuai dengan rencana *budgeting* kita. Misalnya, kita berencana tinggal selama 7 hari dengan target biaya pengeluaran Rp 500 ribu per hari, maka ambil saja uang tunai mata uang lokal yang nilainya sebanding dengan Rp 3,5 juta.

Kemudian simpan uang tunai di beberapa tempat yang berbeda untuk menghindari kemungkinan buruk, misalnya kecopetan. Beberapa tempat yang bisa jadi alternatif penyimpanan adalah dompet, saku jaket, saku celana, saku tas, atau dompet paspor. Jadi, kalau (amit-amit) kehilangan dompet, masih ada uang cadangan yang disimpan di berbagai tempat.

- **Perhatikan besar potongan biaya penarikan uang dari ATM**

Ini perlu diingat dan menjadi catatan tersendiri. Biasanya ada biaya layanan yang dibebankan kepada kita dari bank yang mengeluarkan uang di luar negeri dan bank kita di Indonesia. Ditambah lagi dengan biaya konversi mata uang. Jadi, memang ada beberapa biaya yang dibebankan ke kita setiap mengambil uang di ATM luar negeri.

Oleh sebab itu, usahakan untuk cukup sekali atau dua kali melakukan penarikan uang dari ATM untuk kebutuhan *traveling* selama di negara tujuan supaya tidak terkena banyak biaya setiap kali menarik uang.

- **Manfaatkan *remittance* bila waktu tinggal cukup lama**

Mengambil uang dalam jumlah banyak dari ATM juga bukan merupakan pilihan bijak jika kita tinggal dengan waktu yang cukup lama di sana. Ketika tinggal dua bulan di Medellin, Kolombia, tidak mungkin saya langsung mengambil uang tunai untuk kebutuhan selama dua bulan sekaligus. Saya justru bingung mau menyimpan di mana. Di sisi lain, kalau mengambil sedikit demi sedikit, saya merasa rugi karena dikenakan biaya pemotongan yang lumayan besar.

Alternatifnya adalah memanfaatkan peran perusahaan *remittance* atau transfer uang seperti Western Union, Money Gram, World Remit, atau Ria Money. Dengan metode pengiriman uang ini, kita bisa terhindar dari besarnya biaya pemotongan seperti di ATM. Selain itu, nilai tukarnya juga lebih bagus dibanding tempat penukaran uang pada umumnya. Tapi, kalau mau memanfaatkan layanan ini, kita perlu sabar karena proses pengiriman uang bisa memakan waktu 3–5 hari.

Cara untuk bisa menggunakan *remittance* ini cukup mudah. Kita cukup mengirim uang ke bank lokal atau, misalnya, ke kantor Western Union terdekat. Nanti kita cukup menunjukkan identitas diri, paspor, dan bukti transfer saat pengambilan.

- **Perlu bawa kartu kredit untuk berjaga-jaga**

Selain uang tunai, saat *traveling* kita juga perlu membawa kartu kredit. Tapi, fungsi kartu kredit ini hanya untuk berjaga-jaga sekaligus mengumpulkan *point* dan *reward*. Alangkah bagusanya kalau kartu kredit ini terhubung dengan *Frequent Flyer Program* dari sebuah maskapai penerbangan tempat kita menjadi member karena setiap pembelian dengan kartu kredit ini bisa memberikan poin yang kemudian dapat dikonversikan dalam program tersebut.

Saya biasanya memakai kartu kredit untuk barang-barang yang harganya cukup mahal—daripada saya harus mengambil yang dalam jumlah besar di ATM (yang sering kali terkena biaya penarikan). Tapi, sehabis berbelanja dengan kartu kredit, saya akan langsung membayar tagihan kartunya sebelum jatuh tempo agar tidak terkena bunga.

- **Manfaatkan *Virtual Debit/Credit***

Ini berguna untuk mengantisipasi seandainya kartu debit/kredit atau bahkan dompet kita hilang, lupa menaruh, atau kecopetan. Seandainya itu terjadi, kita masih bisa menggunakan kartu yang hilang itu dengan memanfaatkan *virtual debit/credit*, entah untuk membeli tiket pesawat pulang atau membayar penginapan.

BAB
5

FIRST TIME TRAVELING



Pertama Kali *Traveling* di Indonesia (Bali)

Setibanya di Bandara Soekarno-Hatta dengan taksi yang mengejar bukan main, saya langsung mengambil langkah seribu. Napas sudah *ngos-ngosan*, pikiran juga panik setiap kali lihat jam—gimana kalau sampai ketinggalan pesawat? Ketika sampai, ternyata pas banget pada waktu akhir batas *check-in*. *Fyuhh...* selamat!

Thanks to bapak sopir taksi yang sudah rela kebutuhan di jalan sampai akhirnya saya, Emma, dan Febrina—dua sahabat saya sejak SD di Berastagi—bisa juga *traveling* ke Bali untuk pertama kali.

Bali memang menjadi tujuan favorit orang Indonesia berlibur—termasuk saya yang saat itu belum pernah ke sana—jadi saya memilih Pulau Dewata sebagai destinasi pertama untuk *traveling*. Namanya juga pertama kali, jadi belum berani jauh-jauh. Di Bali saya *stay* selama tiga hari.

Di *traveling* pertama ini, usia saya masih 19 tahun. Saya pergi dengan modal sendiri yang saya kumpulkan dari hasil kerja *part time* sebagai admin di International Office, Rektorat UI (sebuah kantor yang mengurus pertukaran pelajar, kerja sama dengan institusi asing, mengadakan seminar dan *workshop* dengan peneliti asing, dan sebagainya) dan guru *part time* matematika dasar untuk persiapan ujian masuk perguruan tinggi negeri.

Pada Juli 2008, saya pun bisa menjejakkan kaki pertama kalinya di Bali. Selama berada di Bali, saya bersama Emma

dan Febrina menjelma jadi anak-anak paling norak sedunia. Mungkin kalau sekarang orang-orang akan menyebut kami anak *alay* yang baru pertama kali liburan ke Bali.

Saya masih ingat ketika kami datang ke Hard Rock Cafe—pada zaman itu, ini adalah tempat yang paling wajib dikunjungi oleh hampir semua orang ketika berlibur ke Bali untuk pertama kalinya. Di sana kami hanya pesan jus jeruk karena tidak paham sama sekali dengan menu-menu beralkohol.

Selama di jalan, setiap kali melihat ada spot bagus, kami wajib banget mengambil foto. Alhasil, kartu memori keburu penuh sebelum liburan selesai dan mau tidak mau saya harus menghapus beberapa foto setiap kali mau ambil foto baru. Yang lebih norak lagi, pas ada bule ganteng lewat, kami langsung minta foto bareng.

Kami juga sempat tidak sengaja berpapasan dengan personel *band* The Click Five—*band* bergenre *power pop* asal Boston yang sangat terkenal di zaman itu. Sayangnya, sekarang *band* ini sudah bubar. Saya beruntung karena sempat bertemu dan berfoto dengan mereka. Sudah pasti saya girang bukan main bisa bertemu mereka, apalagi ini *traveling* pertama saya. Foto itu bahkan masih saya pajang dengan pigura sampai hari ini karena nge-*fans* berat.

Sekarang, setiap kali mengenang lagi masa-masa itu, terkadang saya jadi tertawa sendiri. Kok saya bisa senorak itu, ya? Hihi... Tapi pertama kalinya saya berani meniti langkah awal untuk *traveling* itu menjadi memori tersendiri yang kemudian berlanjut sampai saat ini.

Sepulang dari Bali saya langsung dilanda *holiday blues*. Rasanya sedih banget karena saya harus menyudahi liburan singkat di Bali. Mungkin itu karena saya pertama kalinya bertemu dengan berbagai hal baru. Selagi di sana, saya tahu berbagai sejarah Bali dari *tour guide*-nya yang ramah dan menonton tari kecak pertama kali—*so magical!*, mencicipi berbagai makanan khas Bali, sampai terkagum-kagum sama kecantikan pantai dan birunya air laut yang ada di sana.

Saking tidak relanya harus mengakhiri liburan di Bali, saya sampai memeluk *tour guide*-nya sewaktu ia mengantar kami ke bandara. Rasanya seperti tidak mau mengakhiri masa liburan. Waktu itu, saya memang masih anak kemarin sore yang baru tahu asyik dan serunya *traveling*.

Pertama Kali *Traveling* ke Luar Negeri

Hello Singapore!

Pantas saja banyak *traveler* yang betah dan suka banget sama Bandara Changi, Singapura. Bandaranya bagus banget! Banyak tempat belanja, kafe, belum lagi toiletnya yang super bersih. Dan saya datang ke bandara ini pertama kalinya tanpa mengeluarkan uang sepeser pun!

Lho, kok bisa?

Itu karena saya ikut konferensi lingkungan hidup yang diadakan oleh Singapore Management University (SMU). Berhubung saat itu pendaftarannya gratis, plus dikasih akomodasi, saya bersama teman-teman hampir setengah angkatan (jum-

lahnya sekitar 20-an) di jurusan Hubungan Internasional UI langsung ikut mendaftar. Semacam bedol desa gitu.

Tapi, waktu itu penyelenggara tidak menyediakan tiket pesawat pulang-pergi untuk saya dan teman-teman lainnya. Alhasil, kami pun berusaha mencari sponsor penerbangan sendiri supaya tidak perlu beli tiket. Kami pergi mengajukan proposal ke bagian rektorat dan dekanat. Singkat cerita, kami berhasil mendapatkan bantuan dan berangkat ke Singapura pada Juni 2009. Saat itu usia saya 20 tahun.

Selama di Singapura, saya berkesempatan untuk bertemu dengan banyak orang dari berbagai negara di ASEAN yang menghadiri konferensi tersebut. Kami *sharing* mengenai berbagai isu lingkungan dan banyak hal lainnya. Dengan modal kemampuan bahasa Inggris yang waktu itu masih gegelapan, saya memanfaatkan kesempatan untuk *say hello* dengan banyak orang. Ini membuat saya bisa *expand* jaringan pertemanan. Setelah *hang out* bareng, saya memastikan bisa berteman dengan mereka di Facebook. Dari situlah saya bisa menambah *circle* pertemanan dengan orang-orang dari berbagai negara.

Singapura sangat dekat dengan Malaysia, jadi sewaktu di sana saya tiba-tiba punya ide, kenapa tidak sekalian *traveling* ke Malaysia saja? Toh, transportasinya juga tidak susah, tidak harus pakai pesawat karena ada bus yang membuka rute Singapura-Malaysia. Begitu saya menuturkan rencana itu pada teman yang juga berasal dari Indonesia, ternyata gayung pun bersambut. Mereka juga sepemikiran; mau memanfaatkan

waktu yang ada untuk *traveling* bareng. Apalagi waktu itu sedang libur semester, jadi kami punya waktu lebih untuk menjelajah negara lain.

Kami bertujuh sudah menentukan untuk pergi ke Kuala Lumpur. Ehm, memang benar kata orang bahwa *the first cut is the deepest*. Pengalaman pergi ala-ala *backpacking* itu sangat berkesan bagi saya. Malah, kesempatan itulah yang kemudian membuat saya jadi ketagihan *traveling* sampai sekarang.

Tapi, sebelum menuju Kuala Lumpur, saya bersama Efrata—teman yang sudah saya kenal sebelumnya di Indonesia—memutuskan untuk singgah lebih dulu di Malaka. Kelima teman saya yang lain memilih langsung ke Kuala Lumpur dengan mengikuti rute bus.

Ketika itu, saya memang niat banget mengunjungi lebih banyak tempat di Malaysia, maklum baru pertama kali *traveling* ke luar negeri. Padahal, bisa dibilang saat itu saya sangat minim persiapan. Saya belum tahu transportasi apa yang harus digunakan dan mau menginap di mana. Tapi, ternyata ketika di perjalanan, Efrata—yang suka *traveling*—menceritakan kepada saya tentang sebuah situs bernama Couchsurfing.com.

Jadi, situs tersebut merupakan sebuah situs jejaring sosial *hospitality* yang dibuat untuk para *traveler* agar dapat berkenalan dan menjalin komunikasi. Bukan cuma berkenalan sih, tapi *traveler* juga bisa menginap di rumah Couchsurfers (sebutan bagi pengguna Couchsurfing) yang bisa saja belum pernah saling kenal.

Di situs itu, kita benar-benar berinteraksi dan bertemu dengan sesama penyuka *traveling*, menjalin komunikasi, sampai kemudian si empunya rumah menawarkan tempatnya untuk menginap atau sekadar menemani kita keliling kota atau daerah tempat dia tinggal.

Efrata sendiri sudah beberapa kali menggunakan situs tersebut. Bahkan, ia sudah mengatur tempat menginap di Malaka dan Kuala Lumpur yang pastinya di rumah salah seorang Couchsurfers. Waktu itu, Efrata pun mengajak saya untuk ikut. Wow! Begitu tahu diajak, saya langsung *excited* banget!

Setibanya di Malaka, kami juga diajak berkeliling oleh salah satu anggota Couchsurfing bernama Alif, orang Malaysia yang sangat baik. Alif bahkan rela menyetir sendiri mobilnya untuk mengantar kami berkeliling Kota Malaka. Di kota itu banyak reruntuhan benteng dan artefak yang bukan hanya punya nilai histori, tapi juga *spot* foto yang bagus banget! Kami juga diajak mencicipi berbagai makanan enak di sana, akulturasi antara makanan Kanton dan Malaysia.

Dari Alif, saya mendapatkan kesempatan untuk belajar fotografi pertama kalinya karena kebetulan Alif adalah seorang *wedding photographer*. Saya juga bisa melihat bagaimana seseorang bisa begitu baik dengan orang lain yang belum pernah dikenal sebelumnya. *He was a total stranger, yet he was so kind to show us around, driving us with his car.* Dari situ saya menjadi sangat tertarik untuk sering-sering *traveling* dan bertemu secara acak dengan berbagai pribadi yang unik dan berbeda.

Sehabis puas berkeliling di Malaka, saya dan Efrata berangkat menuju Kuala Lumpur untuk bertemu dengan teman-teman lain dari konferensi yang sudah berangkat lebih dahulu.

Dari Kuala Lumpur, kami berangkat ke Genting Highland. Untuk bisa menuju ke Genting Highland, kami memutuskan untuk menyeberang dengan gondola. Setelah seharian menghabiskan waktu di sana, kami putuskan untuk kembali lagi ke Kuala Lumpur dan tinggal di salah satu *host Couchsufing*. Tapi saat itu ada momen menyebalkan yang terselip. Saya kehilangan *handphone* di toilet sewaktu ganti baju. Momen menyebalkan pun belum berakhir karena saking sibuknya mencari *handphone* yang hilang, kami malah ketinggalan bus terakhir yang kembali ke Kuala Lumpur!

Ampun, deh! Mau tidak mau kami harus naik taksi karena cuma taksi transportasi yang tersedia. terpaksa ongkos yang dikeluarkan jadi lebih banyak daripada yang sudah diperhitungkan sebelumnya. Sedihnya, *handphone* saya waktu itu belum lama dibeli dan berasal dari hasil jerih payah kerja pertama saya di LSM lokal.

Tapi di balik momen menyebalkan itu, rupanya Tuhan memberikan momen berharga buat saya. Setibanya di rumah Couchsurfers yang akan kami inapi malam itu, ternyata ada juga *traveler* lain yang ikut menginap.

Traveler yang berasal dari Vienna, Austria tersebut bernama Simon. Saya sangat ingat karena saat itu untuk pertama kalinya saya benar-benar berinteraksi dengan *traveler* yang

sudah berkeliling dunia. Saya kagum dengan perjalanannya dan terkesan dengan cerita-ceritanya. *Like... how could someone be so brave to travel around the world, staying in random places with random people, with just one backpack and travel for so long without a definite destination. It was the beginning for me.*

Sebelum mengucapkan selamat tinggal, saya sempat bertanya kepada Simon, *how do you know how to trust a person you don't know?* Saya penasaran bagaimana mungkin dia bisa mudah percaya dengan orang asing selama *traveling*.

"You can just tell by the eyes," jawabnya singkat.

Kita memang bisa melihat niat seseorang—baik atau tidak—cukup dengan melihat matanya. Jadi, boleh dibilang dia lebih menekankan pada insting dan nurani dalam menilai seseorang.

Ini benar-benar menjadi pengalaman *traveling* pertama saya yang sangat berkesan. Mulai dari bagaimana saya yang ala-ala *backpacker* ke Malaysia, kehilangan *handphone* di toilet, ketinggalan bus terakhir yang membuat saya terpaksa naik taksi, sampai untuk pertama kalinya benar-benar berinteraksi dengan *a world traveller*. Benar-benar pengalaman yang luar biasa. *Struck me a lot!*

Pertama Kali *Solo Traveling*

One way ticket to Vietnam

Sabtu, 19 Oktober 2013, saya tiba di Bandara Soekarno-Hatta hanya memakai kaus putih, celana pendek, dan sebuah tas *backpack* yang menempel di punggung dan penuh dengan obat-obatan. *Style*-nya sih ala-ala *backpacker* yang sudah biasa melanglang buana sendirian. Padahal, ini pertama kalinya saya *solo traveling*.

Vietnam menjadi tujuan saya kali ini. Entah apa yang membuat saya pengin pergi ke sana. Mungkin karena promo tiket murah dari Jakarta. Saya bahkan sama sekali belum tahu mau ke mana setibanya di sana. Penginapan saja belum saya *booking*. Beli tiket cuma untuk sekali perjalanan. Belum tahu pulang kapan dan naik pesawat apa. Saya benar-benar tidak punya *plan* untuk *traveling* kali ini. Memang, saat itu pikiran saya sedang sedikit kacau.

Selama di pesawat, saya sesungguhnya agak khawatir dengan diri saya karena kondisi tubuh sedang tidak begitu sehat sehingga saya memeriksakan diri ke dokter lebih dahulu. Seminggu sebelum keberangkatan, saya hampir tidak punya waktu istirahat. Ada berbagai acara dengan teman-teman di kelas *predeparture training* dari program beasiswa master studi di Australia. Belum lagi, saya sedang pindah apartemen, jadi saya mondar-mandir mencari furnitur. Untungnya, tidur selama penerbangan cukup membantu mengembalikan kebugaran tubuh saya.

Saat *landing* di bandara Ho Chi Minh City, saya masih belum tahu akan menginap di mana dan melakukan aktivitas apa. Dengan mengandalkan *Wi-Fi* gratis dari bandara, saya pun mengunduh aplikasi wisata di Ho Chi Minh City dan beberapa kata dalam bahasa Vietnam yang berusaha saya hafalkan untuk memudahkan perjalanan saya. Dari sana, saya mencari-cari informasi tempat menginap yang nyaman dan murah. Akhirnya saya memutuskan untuk meluncur ke Pham Ngu Lao, area destinasi para *backpacker* ketika berkunjung ke Vietnam. Untuk sampai ke daerah itu, saya *booking* taksi langsung di bandara dan *sharing* bersama turis lain yang kebetulan searah, supaya lebih hemat.

Di Pham Ngu Lao, saya memilih menginap di sebuah hostel dan mengambil kamar *dorm share* dengan enam orang lainnya. Alasannya, selain ingin hemat, menginap di *dorm share* akan memudahkan saya berkenalan dengan sesama *traveler*. Saya belum tahu mau menjelajah ke mana selama di Vietnam, jadi saya pun mengambil brosur yang ada di lantai dasar hostel. Kebetulan, lantai dasar hostel digunakan sebagai kantor agen *tour & travel*.

Dari *traveling* kali ini, saya baru merasakan bahwa datang tanpa ekspektasi apa pun membuat *traveling* jadi lebih ringan. Akhirnya, beginilah aktivitas *traveling* saya selama di Vietnam:

Pada hari pertama, saya memutuskan untuk bertemu dengan dua teman yang saya kenal dari sebuah organisasi di Indonesia. Kebetulan mereka adalah orang asli Ho Chi Minh

dan masih kuliah di sana. Sebelumnya mereka sempat mengunjungi Jakarta, dan saya ikut menemani mereka.

Bersama mereka, saya pun berkeliling Kota Ho Chi Minh. Saya diajak nongkrong minum kopi—pastinya kopi khas Vietnam yang terkenal dengan campuran *condensed milk*, kemudian lanjut mengunjungi sebuah gereja besar di sana. Namanya Notre-Dame Cathedral Basilica of Saigon. Gereja yang didirikan pada abad ke-19 ini berdinding bata warna merah muda dengan patung Bunda Maria besar yang berdiri di halamannya. Saya juga ke War Remnants Museum, yang berisi sisa peninggalan perang Vietnam dulu.

Pada hari kedua, saya menghabiskan waktu menelusuri Sungai Mekong. Sungai ini sangat panjang karena berhulu di Tibet dan melintasi lima negara sekaligus, yaitu China, Myanmar, Laos, Kamboja, Thailand, sebelum kemudian bermuara di Vietnam. Panjangnya sekitar 4.350 km.

Esoknya saya pun memutuskan ambil paket *trip* Chu Chi Tunnel. Chu Chi Tunnel adalah terowongan yang panjangnya sekitar 200 meter. Ini adalah terowongan peninggalan perang Vietnam. Namanya juga terowongan untuk perang, sudah pasti dalamnya sempit, gelap, dan sumpek. Rasanya pegal dan waswas sewaktu harus menyusuri *tunnel* ini, apalagi saya sebenarnya *claustrophobic* tapi saya beranian saja waktu itu!

Di *trip* terakhir ini, saya pun bertemu dengan banyak *traveler* yang seru. Dua di antaranya adalah Shane dan Jay, yang berasal dari Selandia Baru. Mereka sedang cuti kerja untuk bisa *traveling* selama dua minggu di Vietnam. Shane adalah



Sungai Mekong

pribadi yang sangat aktif, sangat suka berbicara dan bercanda. Ia membuat suasana selama perjalanan jadi lebih akrab dan hangat. Di perjalanan pulang, dia tidak berhenti berkelakar dan menunjukkan koleksi foto *traveling* di Vietnam Utara yang ada di ponselnya.

Sebelum berpisah di persimpangan, Shane sempat mengajak saya nongkrong bareng di sebuah jalan yang dijuluki "*party street*." Jalan itu disebut demikian karena memang sepanjang jalan itu dipenuhi orang yang duduk-duduk di kursi-kursi plastik sambil minum bir khas Vietnam. Saya pun mengiyakan ajakan Shane. Kami bersepakat bahwa ia akan menjemput saya di depan hostel pukul 18.00 karena Shane menginap di hostel yang terletak di seberang hostel saya.



Jalur masuk
Cu Chi Tunnels
berukuran
sangat kecil.



Shane mencoba
memasuki Cu Chi
Tunnels.

Namun, setibanya di hostel, saya teringat dengan salah seorang pegawai hostel yang sempat mengajak saya minum kopi. Ketika memasuki hostel, ia memang sudah menunggu saya di depan pintu. Saya merasa tidak enak, jadi akhirnya kami berangkat. Namun, setelah satu jam perjalanan, saya baru sadar, kok minum kopi saja jauh sekali? Rasanya tidak sampai-sampai. Ketika saya tanya, ternyata dia mau membawa saya ke rumah keluarganya. Aduh, buat apa juga saya minum kopi dengan keluarganya? Saya jadi kesal karena sudah ada janji berikutnya. Saya bahkan sempat marah-marah dan memintanya putar arah.

Hampir tiga jam saya duduk di atas motor hanya untuk perjalanan pulang-pergi. Padahal si pegawai hostel sudah mengebut begitu melihat wajah saya yang menekuk. Saya tiba di hostel lagi pukul 18.20. Terlambat 20 menit. Saya segera berlari kecil menuju lorong hostel dengan muka yang kucel dan berkeringat, berharap Shane dan Jay masih menunggu. Untunglah, mereka masih duduk-duduk sambil bermain ponsel.

Malam itu kami mengunjungi beberapa tempat. Awalnya kami pergi ke sebuah restoran bersama dua teman Vietnam yang kami temui sebelumnya, lalu kami lanjut ke *party street*. Di sana, sambil meneguk bir khas Vietnam, kami mencicipi berbagai makanan unik yang dijual sepanjang jalan. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 22.00, kedua teman lokal saya pamit lebih dahulu karena mereka ada kelas keesokan paginya. Saya, Shane, dan Jay melanjutkan obrolan kami di lapak yang berbeda.

Namun, tidak lama kemudian kami diusir oleh pemilik lapak. Entah mengapa, mungkin karena kami terlalu lama nongkrong tapi tidak menambah pemesanan. Kami pun pindah ke sebuah kafe yang letaknya tak jauh dari *party street*. Setengah jam kemudian, kami kembali ke *party street*. Pada pukul 00.00, Jay memutuskan untuk kembali ke hostel lebih dahulu, sedangkan saya dan Shane masih melanjutkan obrolan hingga dini hari.

Malam semakin larut dan saya jadi keterusan curhat, mungkin karena saya terlalu banyak minum. Saya sempat menceritakan kondisi yang membuat pikiran saya kacau keti-

ka hendak berangkat ke Vietnam. Rasanya waktu itu kesialan sedang menimpa saya karena penyakit yang tiba-tiba menyerang sehingga saya tidak boleh beraktivitas, sementara saya sudah mempersiapkan semua langkah ke depan.

Magang di kantor PPB di Bangkok, lanjut studi S-2 di Australia, menyewakan apartemen milik saya selama saya tinggal di luar negeri telah saya persiapkan, namun semuanya harus ditunda karena saya terkena penyakit yang mengharuskan untuk istirahat setidaknya selama 6 bulan. Saya tak boleh beraktivitas berat dan berpergian jauh. Malah, seharusnya saya menghindari alkohol karena fungsi hati yang lemah akibat efek samping obat-obatan. Rasanya semua itu membuat hidup saya teramat sial.

Dalam kondisi *tipsy*, saya sempat bercerita *ngalor-ngidul* kepada Shane. Saya hanya ingin melampiaskan semua kekesalan yang telanjur membuntal di dada dan pikiran. Saat itu saya sempat berkata kepada Shane bahwa dia terlihat seperti tidak punya beban hidup. Saya sampai bertanya, "Apa kamu memang tidak punya masalah?"

Shane justru berkata, "Masalah besar aku pasti punya, cuma aku selalu menanggapi dengan tenang. Sebenarnya itu tergantung persepsi atau cara pandang kita menghadapi masalah. Tahu tidak, aku tidak punya ayah dan ibu."

Shane mulai bercerita bagaimana dirinya sudah dititipkan kepada kakek dan neneknya sejak kecil. Shane tak pernah bertemu dengan ayah dan ibunya, tapi kenyataan itu tak

membuatnya terpuruk. Ia bahkan bisa lulus dari universitas terbaik di negaranya, University of Auckland. Prestasi itu membuatnya menjadi orang pertama yang lulus dari universitas terbaik di dalam keluarganya.

“Tidak ada yang menduga aku bisa melakukan semua itu dengan *background* yang kurang mendukung. Tapi ternyata aku bisa,” katanya.

Saat itu juga saya termenung. Saya tersadar bahwa masih banyak orang di luar sana yang memiliki masalah lebih rumit. Selama ini saya hanya berfokus pada masalah diri sendiri, yang membuat saya justru terpuruk. Toh, masalah yang sedang saya alami ini juga tak terlalu berat. Sering kali kita memang terlalu berfokus pada masalah yang datang saja sehingga lupa pada hal-hal positif yang datang bersamaan dengan masalah-masalah itu.

Saya pun belajar bila ada baiknya kita menyerahkan seluruh kendali hidup pada Tuhan. Bagaimanapun, hidup manusia penuh dengan hal yang tak terduga. Tapi, saya percaya bahwa semua itu terjadi karena ada alasan dan tujuannya. *Everything happens for a reason.*

Hari itu saya kembali ke hostel pukul 02.30. Sebenarnya saya masih mau mengobrol lama dengan Shane, tapi saya memutuskan untuk pulang dan beristirahat. Terlebih lagi, saya sudah memesan tiket penerbangan kembali ke Indonesia pada pukul 09.00. Shane mengantar dan memeluk saya di depan hostel sebagai tanda perpisahan.

Solo traveling pertama ini membuat saya sadar, walaupun kita *traveling* sendirian, kita tidak akan pernah benar-benar sendirian. Selalu ada teman dan hal baru yang menanti di perjalanan.

Dari *traveling* tanpa rencana ke Vietnam ini, saya juga mendapatkan kenangan dan banyak hal baru. Saya suka lezatnya *Phoo* (makanan khas Vietnam berupa mie beras yang disajikan dalam semangkuk sop dan dipenuhi irisan daging sapi atau ayam, tauge, dan daun kemangi) yang saya santap setiap pagi, siang, dan malam. Saya juga bisa bertemu dengan orang-orang baru yang bisa membuka cara pandang baru bagi saya untuk menghadapi berbagai masalah dalam hidup.



BAB

6

PERJALANAN SINGKAT KE NEGARA ANTAH BERANTAH



***One Way Ticket* ke Sri Lanka, Berakhir di Chennai, India**

Perjalanan saya kali ini disponsori oleh promo tiket murah yang berhasil membuat saya tergiur untuk membelinya. Namanya juga perempuan, mudah tergiur dengan diskon. Bedanya, saya lebih tergiur diskon tiket pesawat terbang daripada diskon baju.

Sri Lanka, pasti kalian pernah mendengarnya. Tapi, saya yakin, masih sangat sedikit yang menjadikan Sri Lanka sebagai tujuan *traveling*. Wajar, memang mungkin banyak orang kurang tahu tentang apa saja yang ada di negara yang terletak di Asia Selatan ini.

Rute penerbangan tiket promo yang saya beli itu berangkat dari Jakarta, kemudian transit di Kuala Lumpur, barulah disusul dengan penerbangan ke Kolombo, ibu kota Sri Lanka. Saya dan dua teman membeli tiket enam bulan sebelum keberangkatan. Karena jarak waktu beli dan perginya terlalu lama, saya sampai lupa sudah punya tiket tersebut hingga akhirnya dua minggu sebelum jadwal penerbangan teman saya mengingatkan saya.

Namun, sebelum berangkat, saya baru tahu bahwa ada peraturan baru di Sri Lanka yang mengharuskan turis asing untuk memiliki visa—kecuali untuk beberapa negara. Padahal, setahu saya, sebelumnya Indonesia bebas masuk ke Sri Lanka tanpa visa.

Untungnya, *apply* visa Sri Lanka cukup dilakukan secara *online* dengan 35 dolar (pembayaran bisa dilakukan dengan kartu kredit). Setelah itu, karena masih buta dengan Sri Lanka, saya pun mengunduh *e-book Lonely Planet* Sri Lanka dan memasukkannya ke dalam iPod supaya bisa saya baca-baca selama di perjalanan.

Seperti biasa, saya juga sempat mem-*posting* tujuan *traveling* kali ini di situs Couchsurfing. Ini yang paling saya suka: setelah *posting*, kotak masuk akan langsung ramai. Setidaknya ada 20 pesan masuk yang menanyakan tentang rencana kedatangan saya.

Pada Mei 2012, saya dan seorang teman terbang dari Jakarta menuju Kuala Lumpur dan meneruskan penerbangan ke Kolombo. Kami mendarat pukul 07.00 waktu setempat. Ketika keluar pertama kali dari bandara, saya seperti kembali ke Jakarta berpuluh-puluh tahun lalu. Saya lihat banyak mobil Toyota Land Cruiser tahun 1980-an berseliweran, bus-bus lawas yang dipakai sebagai moda transportasi umum, dengan pasar-pasar tradisional yang tampak jelas di tepi jalan. *Old school* banget deh pokoknya.

Dari bandara kami langsung menuju rumah seorang *Couchsurfer* dengan menumpang bus lawas. Nah, ini keuntungannya *traveling* ke Sri Lanka: penduduknya fasih berbahasa Inggris karena Sri Lanka merupakan negara anggota perse-makmuran Inggris.

Setibanya di rumah *host Couchsurfer*, kami langsung disambut hangat oleh keluarganya. Kami banyak berbincang dan dimasakkan makanan khas Sri Lanka, plus disuguhi *homemade honey wine*. Harus saya akui, masakan itu adalah makanan ala Sri Lanka terenak dibanding semua makanan yang saya cicipi selama di negara ini.

Malamnya, kami memutuskan untuk berkeliling Kolombo sebentar. Ibu kota ini berada di pesisir pantai dengan banyak bangunan tua peninggalan Inggris. Namun, di sepanjang jalan, saya tidak menemukan gedung bertingkat atau mal sebagaimana ibu kota pada umumnya di kawasan Asia. Hanya ada beberapa apartemen dan *resident* yang kebanyakan dihuni oleh para ekspatriat. Selama berkeliling, saya baru sadar ternyata jarang sekali ada perempuan Sri Lanka keluar rumah dengan *style* kekinian. Hampir semua perempuan mengenakan busana tradisional Sari, yang memperlihatkan pusar perutnya.

Nah, kalau mengunjungi Sri Lanka, jangan lupa untuk membeli teh lokalnya. Bisa untuk oleh-oleh atau untuk dikonsumsi sendiri. Kenapa teh? Sri Lanka sudah dikenal sejak dahulu sebagai negara penghasil teh terbaik di dunia. Sama seperti kopi—yang punya beragam jenis—di sini kita juga akan ditawarkan teh berbagai jenis, mulai dari teh yang berdasarkan nama wilayah tumbuhnya, teh dengan berbagai rasa, hingga teh yang berdasarkan ketinggian saat penanaman.

Ada hal menarik lain selama saya berada di Sri Lanka. Di sini saya menemukan banyak rumah makan kecil yang me-

masang papan nama dengan menyematkan kata “hotel”. Ini membuat tidak sedikit *traveler* seperti saya—yang pertama kali ke sini—bingung. Anehnya lagi, hampir semua rumah makan hanya menawarkan *Rice and Curry* sebagai menu utama. Tapi jangan salah, di Sri Lanka saya menemukan beberapa rumah makan yang menyediakan menu nasi goreng, gado-gado, atau beberapa makanan asal Indonesia karena menu tersebut diperkenalkan oleh Belanda pada masa kolonial.

Pada hari kedua, saya dan rombongan berangkat menjelajahi Kota Kandy. Kandy adalah kota terbesar kedua di Sri Lanka. Di kota ini, kita bisa menghirup udara yang sangat sejuk. Yang wajib dikunjungi di kota ini adalah danau buatan bernama Kandy Lake dan Temple of Scared Tooth Relic yang lokasinya bersebelahan.



Kandy Lake dilihat dari atas bukit



Temple of Sacred Tooth Relic yang sangat cantik

Temple of Sacred Tooth Relic merupakan salah satu kuil umat Buddha paling terkenal di Sri Lanka. Kalau didengar se-pintas, nama kuil ini cukup menyeramkan ya. Tapi selalu ada sejarah di balik penamaan sebuah tempat. Konon, di kuil ini tersimpan relik gigi Buddha yang kemudian menyulut berbagai peperangan. Peperangan itu terjadi untuk mengambil dan merebut relik gigi Buddha di sini karena dulu banyak yang percaya benda itu bisa memberikan kekuasaan yang abadi bagi siapa saja yang memilikinya.

Ternyata bukan cuma memiliki banyak kuil, Sri Lanka juga punya gunung yang dianggap sangat sakral. Namanya Adam's Peak atau Sripada (Tapak Kaki Suci). Gunung ini punya ketinggian 2.243 mdpl dan merupakan puncak tertinggi di Sri Lanka. Gunung ini memang dianggap suci oleh umat Buddha di

Sri Lanka. Ditambah lagi, ternyata tiga agama lainnya di Sri Lanka juga punya keyakinan tersendiri pada gunung ini.

Untuk umat Buddha, mereka percaya sebuah jejak yang ada di puncak gunung berasal dari kaki Buddha, maka dinamakan Sripadi. Sementara umat Hindu menganggap bahwa itu sebuah tanda dari Dewa Shiwa. Kemudian umat Kristiani percaya kalau lekukan di puncak gunung itu terjadi ketika St. Thomas berdoa di puncak gunung. Umat Islam percaya bila tanda itu berasal dari Adam yang menangis setelah dilempar dari surga. Jadi, bisa dibilang gunung ini punya cerita tersendiri bagi masing-masing pemeluk agama di Sri Lanka.

Sekalipun dianggap sebagai gunung yang sakral, setiap orang bebas untuk mendaki gunung ini sampai ke puncak, asalkan kuat menaiki ribuan anak tangga.

Adam's Peak memang dijadikan sebagai tujuan singgah banyak *traveler* dari luar negeri. Sebagian besar memburu *sunset* di puncaknya, termasuk saya dan rombongan. Pendakian ke puncak Adam's Peak membutuhkan waktu sekitar 3–4 jam. Medannya tidak berat karena memang sudah disiapkan anak tangga—tapi tetap saja melelahkan bagi saya.

Selain *sunset*, Adam's Peak juga menyuguhkan kita sebuah pemandangan yang memukau mata. Lautan awan yang bergulung-gulung bagaikan kapas mengapung di udara, hijauannya daratan di bawah, dan birunya laut di ujung cakrawala. Ditambah lagi, seiring matahari terbit, dari puncak gunung ini kita bisa melihat sebuah fenomena yang jarang sekali didapat di tempat lain: bayangan bentuk segitiga piramida sempurna tam-



Adam's Peak dilihat dari bawah

pak misterius dikelilingi awan berkabut. Namun, perlahan kabut menghilang ditelan terik matahari yang semakin mencuat.

Turun dari Adam's Peak, esoknya otot-otot kaki kami terasa sangat kencang sampai-sampai agak pincang karena sakit ketika berjalan. Tujuan kami selanjutnya adalah Galle, sebuah kota yang berada di ujung selatan Sri Lanka. Ibarat kawasan Kota Tua di Jakarta, di sini kita bisa menemukan banyak bangunan peninggalan masa kolonial yang masih terawat baik. Kota ini bahkan dikenal sebagai kota benteng terbaik yang pernah dibangun oleh negara Eropa di Asia Selatan. Tak heran kalau Galle masuk sebagai situs warisan dunia yang lebih dikenal sebagai Galle Fort.

Kota ini berdiri sejak abad ke-16 dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan pada masa kolonial Portugis,



Saya dan rombongan di puncak Adam's Peak

Belanda, hingga Inggris. Galle menjadi tujuan *traveler* untuk dikunjungi selama berada di Sri Lanka. Saya sendiri memilih menikmati suasana di kota tua ini dengan bersepeda.

Selepas dari Galle, saya dan rombongan beranjak menuju pesisir pantai. Tak jauh dari Galle, ada sebuah pantai cantik yang pernah menyimpan sejarah pedih, Unawatuna Beach. Pantai ini pernah tersapu tsunami yang juga melanda Aceh pada 2004 lalu. Tapi, kini kondisi pantai dan wilayah sekitarnya sudah ditata kembali.

Di Unawatuna kita bisa menemukan banyak tempat menginap yang murah-murah dan resto yang pastinya menyuguhkan *view* laut. Makan sambil menikmati angin laut, rasanya memang tak akan pernah bosan untuk dicoba.

Selain Unawatuna, saya juga mengunjungi sebuah pantai yang sangat indah, Jungle Beach. Pantai ini tidak begitu ramai. Mungkin karena kunjungan saya ke sini bukan ketika *high season*. Tapi, pantai ini punya pesona yang cantik. Tidak apa-apalah sepi, saya malah merasa sedang berada di pulau pribadi, hihi.

Lanjut tersasar ke Chennai, India

Ketika menjelajahi Kota Kandy pada hari kedua, saya dan rombongan sempat cari-cari tiket murah lagi karena bingung mau ke mana lagi sehabis dari Sri Lanka. Kami membuka situs Skyscanner, cari-cari tiket pesawat murah dari Sri Lanka, lalu situs tersebut merekomendasikan dua tempat, Maldives dan Chennai, India.

Kami lihat-lihat lagi rute perjalanannya. Maldives, sudah pasti dong banyak orang tahu bagaimana indahnya tempat ini. Tentu saja saya ingin ke sana, tetapi tiket pulang dari Maldives menuju Indonesia itu mahal dan perjalanannya panjang karena banyak transitnya. Sementara dari Chennai ke Indonesia cuma perlu transit sekali di Kuala Lumpur. Oleh sebab itu, kami pun langsung memutuskan untuk memesan tiket ke Chennai, India.

Pada hari keberangkatan ke Chennai, India, kami semua masih berjalan agak pincang karena efek habis mendaki Adam's Peak dua hari sebelumnya. Kami pun memilih jadi penumpang terakhir yang turun dari pesawat agar tidak menghambat penumpang yang lain. Ketika kami keluar dari pesa-

wat, pramugari di maskapai India itu sampai bertanya, “*Sir/Madam, are you OK?*”

Pegalnya kaki saya tidak seberapa apabila dibandingkan dengan suasana Kota Chennai. Rasanya kami salah memilih tujuan dan tersasar karena tergiur tiket murah. Ternyata Chennai adalah kota industri yang sangat kumuh. Sama sekali tidak ideal untuk turis. Tapi, berhubung sudah telanjur sampai di sana, ya sudah saya putuskan untuk cari turnya. Untungnya kami menemukan *tourist information center* di tengah kota dan kami langsung pesan tur untuk esok harinya.

Suhu udara di India tergolong tinggi. Ketika kami tiba di sana, suhunya sekitar 41 derajat Celsius. Jangan tanya, rasanya panas sekali! Parahnya, mobil tur yang kami pesan itu tidak ada AC-nya. Duh, penuhlah tubuh kami oleh keringat yang bercucuran.

Kejutan lainnya kami dapatkan ketika mengunjungi salah satu pantai di sana. Aroma lautnya sama sekali tidak tercium, yang ada malah aroma anyir mirip-mirip bau comberan.

Bukan cuma lingkungan, makanan yang saya santap pun sepertinya disajikan dengan kurang higienis karena saya sempat mengalami diare. Belum lagi, akibat air yang keruh, pulang dari Chennai saya jadi punya jerawat membandel di wajah yang bertahan sampai setahun lamanya!

Chennai mungkin bukan kota wisata yang semestinya dikunjungi untuk *traveling*. Bisa jadi ada tempat wisata yang bagus di sini, tapi karena saya tersasar, jadilah dapat *zonk*.

Tersasar ke Nepal “Berkat” Tiket Murah

Promo tiket murah kembali berhasil menyeret saya mengunjungi negara lain. Jadi, tersasar di sini bukan berarti ketika saya mau terbang ke Inggris tapi tahu-tahu malah ke Nepal. Atau, ketika saya mau pulang ke Indonesia, tapi salah beli tiket ke Nepal. Tersasar di sini adalah ketika saya, lagi-lagi, tergiur promo tiket murah!

Saya selalu bersyukur dengan adanya promo-promo tiket murah ini. Akhirnya saya bisa *traveling* ke negara yang belum pernah saya kunjungi.

Pada waktu itu, seingat saya ada promo tiket dari AirAsia yang baru membuka rute penerbangannya dari Kuala Lumpur ke Nepal. Keberangkatan masih 5 bulan lagi. Pikir saya, tidak ada salahnya *booking* lebih dahulu sebelum kehabisan. Lagi pula, saya juga belum pernah ke Nepal. Ketika mau *booking* tiket, saya sempat mengajak Rudi dan Tini untuk ikut petualangan saya, salah satunya teman kuliah dan satunya lagi teman satu kelas di SMA. Mereka pun bersedia dan menjadi partner *traveling* saya selama di Nepal.

Juli 2013, kami terbang menuju Nepal. Seperti biasanya, sebelum berangkat, saya sudah lebih dulu wara-wara di grup Couchsurfing bahwa saya akan mengunjungi Nepal. Kotak masuk pun kembali penuh dengan berbagai tawaran, sampai akhirnya saya memutuskan akan menginap di salah satu rumah Couchsurfer. Ia adalah seorang penduduk asli Nepal yang beristrikan perempuan Prancis. Kebetulan, ketika saya

tiba di sana, salah satu kamarnya juga sedang disewa oleh perempuan Australia yang seumurannya dengan saya.

Rumah Couchsurfer yang kami inapi itu ada di Kathmandu, ibu kota Nepal. Posisi rumahnya memang bukan di pusat kota, melainkan di pinggir kota yang lumayan jauh dari pusat kota. Jadi, untuk bisa sampai ke sana, kami harus melewati area persawahan. Kalau boleh dibilang, rumahnya seperti ada di pelosok.

FYI, Nepal merupakan negara yang dihuni oleh mayoritas umat Buddha dan Hindu. Jadi, tidak heran kalau di Nepal banyak terdapat Stupa (Buddha) dan *Temple* (Hindu) yang juga menjadi daya tarik wisatawan.

Nepal punya kehidupan beragama yang unik. Saking uniknya, boleh dibilang kehidupan beragamanya menjadi hal yang baru pertama kali saya lihat. Di sini, kita bisa menemui umat Buddha dan Hindu beribadah dalam satu tempat. Kadang kala ada juga umat Hindu yang ikut menyembah apa yang disembah umat Buddha dan sebaliknya. Saya melihat mereka seperti hidup dalam kesatuan yang berbeda. *They get along very well.*

Selain keunikan dalam beragama, penduduk Nepal juga punya rutinitasnya sendiri. Setiap pagi, mayoritas penduduk Nepal akan selalu memulai hari dengan meditasi. Mereka juga menjadikan yoga sebagai bagian dari kehidupan, seperti ibadah atau ritual khusus, bukan karena tren atau sekadar ingin menjalani hidup sehat. Mungkin rutinitas semacam itulah yang membuat penduduk Nepal terlihat selalu tenang dan bahagia.

Ketika mengunjungi sebuah negara, rasanya tidak afdal kalau tidak mengomentari makanan khasnya. Nepal boleh dibilang punya makanan khas yang enak! Tapi, perlu dicatat bahwa makanan khas Nepal memiliki kandungan terbesar di karbohidrat.

Kalau di Indonesia kita tidak asing makan mi instan dengan nasi, di Nepal makan nasi pakai kentang. Penuh dengan karbohidrat, kan? Mungkin karena itulah para lelaki di sana memiliki perut buncit, hihi. Selain itu, banyak pula makanannya yang mengandung kari seperti makanan khas India.

Makanan khas Nepal yang paling saya suka adalah *momo*. *Momo* adalah semacam dimsum atau pangsit yang dihidangkan dengan direbus atau digoreng. Isinya bisa bermacam-macam, entah sayuran atau daging ayam. Cara memakannya adalah dicocol ke kuah kari. Dibayangkan saja sudah enak, kan?

Untuk tempat wisata, salah satu yang ramai dikunjungi turis di sini adalah Thamel—daerah komersial di Kathmandu. Suasananya bisa dibilang tidak jauh berbeda dengan Kuta, Bali: deretan pertokoan, motor dan taksi berseliweran, restoran, hotel, bar, *money changer*, dan gang-gang sempit.

Kami juga sempat menyambangi Kathmandu Durbar Square, sebuah kota tua yang usianya hampir ribuan tahun dan masuk sebagai UNESCO World Heritage. Areanya cukup luas dan masih sangat terawat. Kawat-kawat berselubung bendera warna-warni banyak menjuntai dari berbagai arah ke puncak sebuah bangunan inti. Beberapa orang silih berganti sembahyang dan melantunkan pujian di tempat ini.



Sebuah kuil di Kathmandu Durbar Square

Beralih dari Kathmandu Durbar Square, kami beranjak ke tempat lain yang bisa dijelajahi dengan berjalan kaki. Mirip tapi tak sama, Patan Durbar Square yang juga memiliki nama lain Lalitpur ini merupakan bekas istana kerajaan. Nepal dahulu dinaungi banyak kerajaan Buddha dan Hindu, bahkan hingga saat ini, masyarakatnya masih menghormati para keturunan raja.

Memasuki Patan Durbar Square, saya bisa melihat Royal Palace yang dindingnya terbuat dari batu bata dengan warna dominan merah kecokelatan. Ada juga kuil-kuil yang berdiri di sini. Kuil paling besar, yakni Degu Taleju, memiliki tiga lantai yang tepiannya dihiasi dengan genta-genta, yang bergemeringcing bila tertiup angin.



Patan Durbar Square

Belum puas menyambangi peninggalan kota kerajaan, kami pun beralih ke Bhaktapur Durbar Square. Kota ini berjarak 13 kilometer dari Kathmandu. Di dalamnya kami bisa menemukan istana raja yang terkenal dengan 55 jendelanya. Beralih ke bagian barat tersepat empat kuil Hindu. Tak jauh dari sana terdapat sebuah mahakarya abad ke-17 yang berupa gambaran Dewa Siwa dan Dewi Parwati.

Dua tahun setelah kunjungan ini, gempa berkekuatan 7,8 SR mengguncang Nepal. Gempa itu meluluhlantakkan banyak bangunan dan memakan banyak korban jiwa. Beberapa situs bersejarah di sini pun hancur, bahkan rata dengan tanah, Tak terkecuali tiga Durbar Square yang sempat saya kunjungi.

Setelah dua hari menginap di rumah Couchsurfer, saya dan kedua teman saya memutuskan untuk pindah tempat menginap. Kami pun memutuskan menginap di sebuah hostel yang masih berada di Kathmandu. Ternyata harga hostel di Nepal itu murah banget! Kalau dikonversi ke rupiah, per malam hanya Rp 25 ribu untuk tipe *shared dorm*. Selain itu, tempatnya juga bersih dan berada tepat di tengah-tengah kota.

Pada hari ketiga di Nepal, saya bertemu dengan Puskar, seorang teman dari Couchsurfing. Saya dan kedua teman saya diajak berkeliling kota, ditaraktir makan yogurt spesial Nepal yang dingin dan disajikan di *claypot*, sampai diajak ke rumah keluarganya. Menyambut kehadiran kami, rumahnya ramai dengan keluarga besarnya. Di sana kami disambut hangat layaknya saudara jauh. Orangtuanya juga memasak makan malam untuk kami. Sampai-sampai keluarga ini memastikan kami suka dengan makanannya dan menambah lauk. Kami juga dibawakan bekal untuk dibawa pulang. Rasanya keramahan orang Nepal itu benar-benar luar biasa.

Selain Puskar, kami juga sempat bertemu dengan beberapa teman baru di sana. Lucunya, setiap kali membuat janji temu dengan teman dari Couchsurfing, tempat yang dipilih selalu Garden of Dreams. Tempatnya semacam taman mewah yang berada di tengah-tengah kota. Dinding bata berwarna merah mengelilingi taman yang penuh dengan bunga warna-warni. Ada pula kolam air mancur, paviliun, dan sebuah teater terbuka. Dengar-dengar, taman ini sudah dibangun sejak 1920 yang dulunya dimiliki oleh keluarga kerajaan.

Memasuki hari ketiga, Rudi memutuskan pergi lebih dahulu untuk menjelajahi India. Jadi, tinggal saya dan Tini di Nepal. Awalnya kami bingung mau ke mana dan melakukan apa, tapi kemudian kami memutuskan untuk mengunjungi Pokhara, kota kecil di kaki pegunungan Himalaya.

Butuh waktu sekitar 7–8 jam naik bus dari Kathmandu menuju Pokhara. Pokhara adalah kota yang sejuk dan minim polusi udara. Kota ini juga punya sebutan lain, yaitu "Permata di Himalaya" karena memiliki banyak tempat indah yang bisa dikunjungi. Dari sini kita bisa melihat Puncak Annapurna yang merupakan bagian dari pegunungan Himalaya.

Pokhara juga menjadi tujuan wisatawan pecinta olahraga ekstrem, mulai dari *paragliding*, sepeda gunung, kano, dan ski. Namun, saya dan Tini ke Pokhara bukan untuk menjajal olahraga ekstrem, melainkan ingin keliling ke berbagai tempat wisatanya saja.

Kuil Taal Bahri di Phewa Lake

Pertama, kami mencoba datang ke Phewa Lake, danau alami berukuran sekitar 5 km² yang punya pemandangan sangat cantik. Danau ini dikelilingi bukit-bukit yang hijau. Kami beruntung karena waktu itu cuaca sedang cerah. Saya dan Tini pun berkesempatan melihat refleksi Gunung Annapurna, Dhaulagiri, dan Machapuchre terlukis di permukaan air dananya yang tenang. Sesekali saya juga bisa mendengar cuitan burung-burung di kejauhan.

Di tengah-tengah danau, ada sebuah pulau kecil dengan kuil bernama Taal Bahri. Untuk mencapainya, kita harus menyewa perahu yang sekaligus mengantar kita mengelilingi danau.



Mengarungi danau dengan perahu

Rasanya saya betah sekali di Phewa Lake, tapi tentu saja saya harus lanjut menjelajahi Pokhara. Kami pun memutuskan untuk mengunjungi dataran yang lebih tinggi, Sarangkot Hill. Di sini kami bisa lihat pemandangan kota Pokhara yang wah banget. Puncak Everest yang bersalju juga terlihat dengan jelas dari sini. Setelah puas dengan pemandangan, kami pun mau mencoba *paragliding*.



Mencoba *paragliding*

Takut! Itulah yang saya rasakan ketika pertama kali mau mencoba *paragliding*. Tapi, akhirnya saya beranikan diri untuk mencoba. Ternyata tidak seseram *bunge jumping* kok. Selagi di atas udara, pilot *paragliding* sempat mengajak saya mengobrol dengan menanyakan kegiatan saya dan Tini setelah itu. Ia mengajak kami nongkrong malamnya. *Oh, why not?*

Rupanya pilot *paragliding* itu adalah pemilik sebuah kafe yang lokasinya berada di tengah kota Pokhara. Saya baru mengetahuinya ketika sampai di kafe yang bernama Busy Bee tersebut. Alhasil, saya pun dikasih piza dan minum gratis. Saya juga dikenalkan dengan teman-temannya, lalu kami mengobrol panjang-lebar. Keseruan seperti inilah yang membuat saya jatuh cinta dengan *traveling*.

Sepulangnya ke hostel, saya sempat buka-buka buku *Lonely Planet* untuk mencari referensi. Dari situ saya tahu bahwa Busy Bee merupakan salah satu kafe yang paling populer di Pokhara. Beruntung sekali saya bisa mengenal langsung pemiliknya dan ditawari makanan serta minuman gratis.

Kebiasaan Mati Listrik yang Bikin Tersasar

Kali ini kejadiannya benar-benar *nyasar*, bukan disengaja seperti beli tiket promo ke Sri Lanka dan Nepal. Ini semua berawal dari seringnya mati listrik di Nepal, semacam pemadaman listrik bergilir di setiap wilayah. Sama seperti Indonesia, tapi di Nepal lebih parah karena hampir terjadi setiap hari dengan waktu yang sangat lama.

Sekali waktu, ketika saya masih bersama Rudi dan Tini, kami pernah disergap kegelapan (mati listrik) ketika mau kembali ke rumah Couchsurfer tempat kami menginap. Suasana yang gelap gulita membuat kami benar-benar tidak bisa melihat apa-apa. Kami pun berjalan sambil bergandengan tanpa terlalu tahu arah karena kondisi yang amat sangat gelap. Senter dari ponsel pun tidak cukup membantu kami untuk menemukan jalan.

Sempat kebingungan, kami pun berhenti di salah satu warung yang hanya bercahaya lilin. Niatnya mau tanya alamat, tapi memang lagi apes, yang keluar seorang nenek dalam keadaan mabuk. Haduh! Sudah pasti jawabannya melantur. Tidak mau semakin tersasar, kami pun bertanya lagi kepada seorang pria Nepal yang mengaku sebagai wartawan.

Pria ini sempat banyak bertanya kepada kami ketika kami menyampaikan maksud mencari alamat. Kemudian, kami tegaskan lagi apakah pria ini benar-benar mengetahui alamat yang kami tuju atau tidak. Ia pun menjawab bahwa ia mengetahuinya dan meminta kami mengikutinya. Dengan perasaan waswas dan bergandengan tangan erat, kami pun membuntutinya dari belakang sampai akhirnya tiba di area sepi. Kanan-kiri kami hanya ada sawah, suara kerik jangkrik, dan lolongan anjing di kejauhan, rumah-rumah sama sekali tidak kelihatan. Suasananya bikin kami merinding. Memang, rumah Couchsurfer yang kami inapi itu berada di pelosok yang juga melewati area persawahan, tapi waktu itu suasana benar-benar membuat kami curiga. Apalagi wajah pria itu seram dan

tidak *friendly*. Sambil bisik-bisik, kami pun sudah berencana untuk lari seandainya orang itu mulai macam-macam.

Selain sudah siap-siap mau lari, saya sendiri sempat mengirim pesan singkat ke Couchsurfer supaya dijemput. Saya bilang kalau tidak tahu jalan pulang karena kondisi jalan yang gelap banget. Tidak lama kemudian terdengar suara motor keluar dari rumah yang tidak jauh dari tempat kami berada. Ahh... ternyata kami memang dibawa ke jalan yang benar. Saya jadi agak menyesal karena sempat curiga ke pria yang sudah membantu kami itu. Ternyata kita memang tidak boleh *judge* seseorang dari *cover*-nya saja.

Pada akhir kunjungan, saya merasa bahwa negara ini sudah memberikan banyak kesan. Ada banyak hal yang membuat saya betah, mulai dari makanannya yang enak-enak, tempat wisatanya yang cantik dan indah-indah, juga—yang terpenting—biaya hidup yang murah! Di Nepal kita benar-benar liburan hemat.

Berawal dari tiket murah, berakhir mengesankan. Meskipun demikian, ini bukan terakhir kalinya saya ke Nepal. Satu setengah tahun kemudian, saya memutuskan kembali ke Nepal untuk *research* dan tinggal di sana selama dua bulan.



BAB

7

TRAVELING Sambil KULIAH DI LUAR NEGERI



Belajar Gratis Satu Semester di Melbourne

Melbourne menjadi kota pertama saya merantau jauh dari rumah setelah akhirnya bisa mendapatkan beasiswa dari pemerintah Australia. Di sinilah saya menetap selama enam bulan.

Untuk bisa mendapat beasiswa bernama Peace Scholarship—sekarang sudah tidak ada—saya perlu benar-benar berjuang. Sebelumnya saya sudah mencoba beberapa kali beasiswa ke luar negeri tapi belum berhasil. Sampai akhirnya, pada semester 6 kuliah di UI, saya coba *apply* beasiswa ini.

Namanya beasiswa, sudah pasti saingannya banyak. Saya pun harus mengikuti beberapa tes sebelum akhirnya dinyatakan layak lolos dan masuk *shortlisted*. Syarat agar saya bisa lolos ke Australia saat itu adalah harus lolos IELTS dengan skor minimal 6 *each band*, yang tesnya terdiri atas *speaking*, *listening*, *writing*, dan *reading*.

Karena jeda waktu dari diumumkananya *shortlisted* sampai test IELTS itu cuma dua minggu, saya pun mati-matian belajar siang dan malam. Begitu tes selesai, saya masih harus menunggu pengumumannya dua minggu kemudian. Rasanya seperti dapat mukjizat ketika mengetahui saya lolos dengan minimal skor yang ditentukan. Akhirnya, dapatlah saya beasiswa ini yang sepenuhnya dibiayai oleh Pemerintah Australia selama satu semester. Bahkan, biaya transportasi, tiket, asuransi, sampai kebutuhan hidup sehari-hari saya selama di Australia pun ditanggung!

Dari program Peace Scholarship itu, saya dipilih untuk menimba ilmu di Swinburne University of Technology yang berlokasi di Hawthorn, Melbourne. Peserta memang tidak bisa memilih universitas *host* karena ditentukan oleh pengelola beasiswa. Saya bersyukur karena ditempatkan di Melbourne karena kota ini tergolong kota besar seperti Sydney, setidaknya saya tidak akan merasa terlalu terasingkan ketika pertama kali tinggal di luar negeri. Lagi pula, kota-kota besar seperti Melbourne dan Sydney biasanya cocok untuk orang Indonesia yang sudah terbiasa dengan kondisi penduduk yang padat.

Sebelum benar-benar terbang ke Melbourne, saya sempat berusaha cari tahu dulu informasi tentang kehidupan di Melbourne. Apalagi, saya juga belum tahu mau tinggal di mana setibanya di Australia. Walaupun semuanya dibiayai oleh pemberi beasiswa, saya tetap masih harus cari segala informasinya sendiri. Pemerintah Australia hanya memberikan biaya hidup, tapi tidak mencarikan transportasi maupun tempat tinggal.

Alhasil saya pun coba-coba *searching* di Facebook dan menengok halaman Swinburne University of Technology. Ditemukanlah profil mahasiswi Indonesia yang juga kuliah di sana, namanya Ayu. Saya pun langsung mengirimkan *private message*.

Saya bertanya kepada Ayu seperti apa tinggal di sana, lalu bagaimana cara mencari penginapan di Australia karena saya mau menetap sekitar enam bulan. Ternyata Ayu dengan ra-

mahnya mempersilakan saya untuk menginap dahulu di tempatnya sembari mencari penginapan yang pas. Dia bilang, "Ya udah tinggal di tempat saya saja dulu." Kebetulan Ayu tinggal semacam di asrama yang lokasinya tepat di samping kampus.

Ahh, beruntunglah saya tidak perlu pusing mencari-cari penginapan sementara ini.

Terlambat datang sampai menggigil di Australia

Terlambat, sepertinya hidup saya masih sering dihantui oleh persoalan ini. Saya kembali mengalaminya ketika saya mau terbang menuju Melbourne.

Ketika itu saya diberi uang transportasi 1.000 dolar untuk beli tiket pesawat pergi-pulang. Namanya juga otak bisnis, saya mengubek-ubek tiket promo dan dapatlah tiket murah dari Medan (kebetulan saya tinggal di rumah orangtua saya pada saat liburan) ke Melbourne, tapi harus transit dulu di Kuala Lumpur. Hitung-hitung menghemat dana beasiswa, maka saya tanpa pikir panjang langsung membeli tiketnya.

Seperti biasa, jiwa oportunis saya keluar lagi ketika tahu saya akan transit di Kuala Lumpur. Mending waktu transitnya saya pakai untuk jalan-jalan sekalian di sana, toh saya baru sekali ke sana dan masih banyak tempat yang belum terjamah. Sebelum berangkat, saya pun sempat mengajak seorang teman untuk ikut liburan ke Kuala Lumpur dan dia mengiyakan untuk ikut.

Selama dua hari di Malaysia, saya menginap di rumah seorang fotografer yang saya kenal dari teman, namanya Rara.

Ia adalah orang yang sangat baik. Kami diajak berkeliling Kuala Lumpur, mulai dari Petaling Street, Central Market, Bukit Bintang, dan Kuala Lumpur City Centre. Namun, ada satu yang belum kesampaian saya kunjungi, yaitu menara Petronas.

Alhasil, pada hari terakhir di Malaysia, kami menyempatkan diri untuk mengunjungi Petronas. Karena saya naik pesawat yang terbang pukul 10.30 waktu setempat, kami berangkat dari rumah pukul 7 pagi supaya bisa mampir ke Petronas. Namun, ternyata saya malah keasyikan di Petronas sampai tidak sadar sudah pukul 10. Walaupun Rara sudah mengebut dengan mobilnya, saya tetap sampai bandara pukul 11 siang. Ya sudah, saya pun ketinggalan pesawat.

Gara-gara ketinggalan pesawat, mau tidak mau saya harus sewa hotel di Kuala Lumpur karena pesawat ke Melbourne yang tiketnya murah baru tersedia dua hari kemudian. Lagi pula saya tidak enak kalau harus menginap lagi di rumah Rara. Sebenarnya, karena harus menginap dan beli tiket yang baru, uang pribadi saya pun ludes. Dan rupanya uang transportasi dari beasiswa itu baru diberikan setibanya saya di Melbourne. Saya pun bokek mendadak!

Namun, beruntunglah saya karena punya banyak teman yang mau menolong. Ada yang meminjamkan uangnya untuk membelikan saya tiket pesawat yang baru. Ada pula yang mencarikan hotel dan mengantar saya untuk memastikan saya aman.

Akibat ketinggalan pesawat, saya pun tiba di Australia tepat pada hari orientasinya. Padahal, di rencana awal, saya

datang lebih awal ke Australia agar bisa mempersiapkan orientasi. Alhasil, program saya jadi serba-*hactic*. Setibanya di bandara, saya langsung dijemput oleh minivan kampus, kemudian diantar ke tempat tinggal Ayu. Setelah itu, barulah saya menuju tempat orientasi.

Agustus di Australia itu sudah masuk musim dingin. Sayangnya, saya tidak sempat mempersiapkan apa-apa. Saya hanya memakai *jumper* tipis dan kaus dalam, dengan kondisi *jet lag*. Dinginnya udara Australia sangat terasa sampai menusuk kulit dan persendian. Badan saya menggigil sepanjang jalan hingga tiba di tempat orientasi. Selain membuat saya menggigil, dinginnya udara Australia juga bikin saya *nge-blank*. Di acara itu saya kurang dapat memahami materi orientasinya karena tidak bisa konsentrasi.

Setidaknya dari orientasi ini saya mendapat seorang teman baru. Ha Le yang berasal dari Vietnam ini juga mendapatkan beasiswa yang sama seperti saya, Peace Scholarship. Dari perkenalan sederhana itu, akhirnya kami hampir selalu bersama. Ia menjadi teman dekat saya karena kami selalu belajar, main, dan pergi bersama. Ke mana pun, kami selalu berdua.

Selesai orientasi, saya kembali ke tempat Ayu, beres-beres, istirahat sebentar, dan langsung mencari penginapan permanen. Ayu kemudian mengajari saya untuk mencari tempat tinggal di Australia.

INFO:

Sistem sewa tempat tinggal di Australia sedikit lebih ketat ketimbang di Indonesia. Di sini kita harus inspeksi dahulu sebelum menempati akomodasi karena ada kontrak sewa yang ditandatangani, dan harus melunasi pembayaran satu bulan terakhir kalau mau pindah.

Selain Ayu, selama di Melbourne saya pun selalu dibantu oleh beberapa teman dari Indonesia yang kuliah di kampus yang sama, seperti Mas Bayu, Mas Firman, dan beberapa teman yang saya kenal dari Ayu. Jadi, bagi yang ingin kuliah di Australia, tepatnya di Melbourne, tidak usah khawatir mencari teman karena ada banyak mahasiswa perantauan dari Indonesia. Ini membuat kita lebih mudah beradaptasi dan pastinya akan banyak membantu karena sama-sama mengerti rasanya merantau ke negeri orang.

Hal baru yang saya dapatkan ketika kuliah di Australia adalah soal budaya bergaul anak-anak muda di sana. Di Australia ada budaya *house party*, sesuai dengan budaya mereka yang menyukai pesta. Ini khusus untuk pelajar, karena mendatangi *club* butuh merogoh kocek dalam, maka mereka lebih memilih untuk makan dan minum di luar, lalu mengadakan *party* sendiri di rumah.

Beruntungnya tinggal di Melbourne

Dipilihkan untuk tinggal di Melbourne cukup membuat saya lega karena Melbourne tergolong kota besar di Australia. Di-

tambah lagi Melbourne selalu menduduki urutan pertama atau kedua sebagai *The Most Liveable City in The World*. Memang kotanya sangat multikultur dan banyak tempat hiburan: sering ada festival gratis dengan makanan yang bervariasi dari berbagai negara, kafe-kafe lucu yang terselip di antara gang-gang kecil, kota yang modis, dan tempat berkumpulnya para *hipster*.

Selain itu, di Melbourne juga ada beberapa jalan kecil (*lane*) di pusat kota yang banyak dihiasi mural dan *gravity* yang bagus-bagus. Anak muda seakan-akan diberi tempat khusus untuk berkreasi yang pada akhirnya hasilnya malah menjadi daya tarik wisata.

Lokasinya yang tidak jauh dari pesisir pantai membuat Melbourne memiliki kelebihan tersendiri. Pantai yang paling terkenal adalah St. Kilda Beach, terletak dekat dengan pusat kota dengan banyak kafe, restoran, bar, dan *club*.

Kalau mau ke pantai yang lebih sepi dan tenang, kamu bisa mengunjungi Brighton Beach. Pantai ini meninggalkan kesan bagi saya karena dihiasi gudang kayu warni-warni di sepanjang pantai. Untuk mencapainya, kamu hanya perlu naik *train* atau trem, lalu lanjut jalan kaki ke pinggir pantainya.

Di Australia, moda transportasinya banyak dan nyaman: ada trem, kereta, dan bus dengan jam operasional sampai tengah malam, bahkan pagi. Jadi, cari angkutan umum di Melbourne amatlah mudah. Mau pergi jam berapa saja tidak perlu takut dan yang paling penting, aman.

Lika-liku memulai kuliah pertama kali

Pertama kali tinggal di Melbourne dengan kemampuan *conversation* yang pas-pasan—masih sering terbata-bata kalau mengobrol—ternyata berpengaruh juga dengan mata kuliah yang saya ambil.

Kebetulan dari program beasiswa itu saya diberi kesempatan untuk mengambil 4 subjek mata kuliah. Pada 2009, sistem pengambilan mata kuliah di sini sudah *online*, berbeda dengan kuliah saya di Indonesia pada tahun yang sama, yang masih manual pakai kertas. Dari sistem *online* ini saya bisa tahu semua keterangan mata kuliah yang mau diambil, mulai dari *background* dosennya, materi perkuliahannya, dan jadwal kuliahnya.

Waktu itu, saya pikir, karena kemampuan bahasa Inggris saya masih pas-pasan, saya memilih mata kuliah seperti *Writing Fiction* dan *Introduction International Relation*. Itu sebenarnya adalah mata kuliah untuk semester 1, bukan semester 7 seperti saya.

Dua mata kuliah pilihan itu memang sudah tepat, tapi dua mata kuliah yang lain membuat kening saya terus mengernyit di kelas. Rupanya itu adalah mata kuliah *advance* sehingga mahasiswanya diminta untuk presentasi di kelas atau paling tidak harus berkontribusi di kelas, seperti diskusi.

Jangankan presentasi, di kelas saja saya masih kesulitan mengobrol dengan teman asal Papua Nugini yang duduk di samping saya. Sebagai bekas jajahan Inggris, bahasa Inggris orang Papua Nugini sangat lancar sementara saya masih ter-gagap.

Selama di Melbourne, saya juga sempat mengambil kerja *part-time*. Walaupun biaya hidup sudah terpenuhi dari beasiswa, saya pengen juga punya pengalaman kerja *part-time* selama di sana untuk menambah pengalaman. Saya sempat kerja *part-time* di kafe, bagi-bagi brosur di persimpangan Flinders Street di depan Melbourne City Station sampai jadi *helper* yang masak di rumah orang selama 1–2 jam dalam seminggu.

INFO:

Mahalnya biaya kuliah di Australia membuat banyak pelajarnya memilih ambil kerja *part-time*. Salah satu yang paling umum adalah bekerja di kafe, restoran, atau jadi penjaga toko baju, kosmetik, sepatu, dan usaha retail lainnya.

Melakukan kerja *part-time* membuat saya mengerti etika bekerja dengan orang lain atau berinteraksi dengan banyak orang yang wataknya berbeda-beda. Positifnya lagi, kerja *part-time* bisa mengasah mental dan membuat kita jadi lebih mandiri selama hidup di negeri orang. Bagian paling menyenangkan, saya dapat uang tambahan yang bisa ditabung, berbelanja, dan berkeliling Australia. Saya banyak ikut trip

sampai ke Tasmania, Brisbane, Gold Coast, dan kota-kota lain dengan uang tabungan hasil *part-time*.

Waktu itu, saya pikir, karena belum tentu bisa kembali lagi ke Australia, saya harus memaksimalkan diri mencari pengalaman dan menjalankan aktivitas yang tidak bisa saya lakukan di Indonesia. Jadi, saya benar-benar tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Tapi, ternyata saya berkesempatan lagi untuk kembali mengunjungi Negara Kanguru ini karena mendapat beasiswa lanjut S-2 di ibu kota Australia, Canberra. *Yippie!*

Adaptasi yang Harus Saya Jalani Selama Kuliah di Australia

1. Harus selalu menggunakan bahasa Inggris kalau mau bicara dengan teman-teman asing dan setiap orang yang saya jumpai di sana. Padahal waktu itu bahasa Inggris saya masih belum begitu lancar. Tapi, mau tidak mau, penggunaan bahasa Inggris ini harus dibiasakan.
2. Makan di restoran mana pun di Melbourne itu porsi-porsinya pasti banyak dan cepat bikin kenyang. Saya sering kali membungkus sisa makanannya karena tidak mampu menghabiskannya.
3. Pada umumnya toko-toko di Australia mulai tutup pukul 4.30 atau 5.00 PM, kecuali *supermarket* yang biasanya tutup pukul 10.00 PM. Hanya *convenient store* tertentu seperti Seven Eleven yang buka 24

jam. Ini membuat saya agak terburu-buru atau berangkat lebih awal jika ingin berbelanja.

4. Banyak sekali variasi makanan yang tersedia. Seringnya saya bingung mau makan apa karena pilihannya yang begitu beragam dan harga makanannya relatif mahal.
5. Kita, orang Indonesia, terbiasa membasuh dengan air setelah buang air. Tapi, di Australia, saya harus membiasakan diri untuk hanya membasuh dengan tisu. Awalnya sih agak susah, tapi mau tidak mau kan... *eeuyy*.
6. Moda transportasi di sini selalu tepat waktu. Jadi, saya selalu bisa mengestimasi lama perjalanan dan berbagai kegiatan setiap harinya dengan aman.
7. Kalau sudah masuk musim dingin, saya harus membiasakan diri dengan pakaian supertebal. Sementara, kalau sudah masuk musim panas, suhunya bisa mencapai 40 derajat Celsius, sehingga saya harus membiasakan diri pakai pakaian yang supertipis.
8. Selama di Australia, saya tidak pernah tidur dengan guling. Australia tidak mengenal guling sama sekali, berbeda dengan Indonesia.

Belajar Ilmu Lingkungan di Amerika Serikat

Begitu kembali ke Indonesia setelah tinggal selama enam bulan di Australia, saya ketagihan untuk mendaftar beasiswa lagi. Beruntungnya, saya dapat beasiswa dari Pemerintah Amerika Serikat yang bernama *Study at The United States Institute* (SUSI). Topik yang diberikan kepada saya waktu itu mengenai kondisi lingkungan global.

Beasiswa kali ini tidak membawa saya untuk menetap lama di negara orang karena hanya mengambil waktu 5 minggu. Tapi itu sudah lumayan bagi saya yang suka *traveling* ini.

Selama Juli–Agustus 2010, saya pun menetap di Amerika Serikat (AS), tepatnya di University of Montana, untuk mengikuti program *Summer Study* yang seluruhnya dibiayai oleh Pemerintah AS. Saya merasa beruntung karena bisa menjelajahi negara bagian AS yang punya julukan *Blue Sky Country* atau daerah yang selalu memiliki pemandangan langit biru yang menawan.

INFO:

Montana merupakan negara bagian AS yang paling luas dengan jumlah penduduk yang sedikit.

University of Montana terletak di Kota Missoula dan punya bangunan yang berbeda daripada kebanyakan universitas yang pernah saya kunjungi. Bentuk bangunannya menyerupai kastil tua karena memang kampus ini sudah dibangun sejak 1893.

Bangunannya terlihat klasik dan megah. Dindingnya diselimuti bata merah, dengan sebuah menara yang memiliki jam di tengahnya—seperti Big Ben di Inggris—dan beratap kerucut biru sebagai pintu masuk utama gedung.

Kampus ini punya lingkungan yang asri, hamparan tumbuhan hijau terlihat sejauh mata memandang. Di belakangnya ada bukit dengan huruf M besar di puncaknya sebagai simbol universitas. Selain menjadi simbol, huruf M itu juga selalu saya jadikan patokan kalau saya mulai kehilangan arah ketika bersepeda keliling kampus.



University of Montana

Tinggal di Montana membuat saya kembali bersentuhan dengan berbagai budaya lokal masyarakat yang unik, yang tentu saja menjadi hal baru dalam hidup saya. Di sekitar *downtown* Missoula, misalnya, masyarakat di sini senang berkumpul di Ceras Park. Tempatnya bersebelahan dengan *spot* favorit *kayaking*—olahraga kayak—bernama Brennan's Wave. Biasanya

di Ceras Park sering digelar konser musik *country* kecil-kecilan. Kalau sudah begitu, gerai-gerai makanan akan berbondong-bondong datang mengelilingi.

Orang-orang di Montana sangat menyukai olahraga *baseball*. Jadi, tidak heran bila orang-orangnya bukan hobi pergi ke stadion sepak bola, tapi ke stadion *baseball* setiap akhir pekan. Apalagi di Missoula ada markas salah satu tim *baseball* utama Montana, yakni The Missoula Osprey. Di sanalah biasanya penduduk Missoula menghabiskan akhir pekannya. Saya juga pernah bergabung dengan mereka sekali waktu.

Pada musim panas, orang-orang di Montana sangat senang dengan berbagai aktivitas *outdoor*. Olahraga yang paling mereka sukai adalah olahraga air, seperti kayak, *canoeing*, *tubing*, dan *rafting*. Saya juga sempat menjajal olahraga airnya di Clark Fork River. Air sungai itu dingin sekali karena aliran airnya memang berasal dari lelehan salju abadi di Montana.



Rafting di Clark Fork River

Selain untuk berolahraga, sepanjang tepian Clark Fork River juga sering dipakai berkemah. Kebetulan saya pun berkesempatan merasakan berkemah di sana bersama *host family*. Setiap kali berkemah, mereka selalu punya kebiasaan unik, yaitu membakar *marshmallow*. Bukan langsung dibakar lho, *marshmallow*-nya dimasukkan lebih dahulu ke dalam cokelat batang Hershey yang dilapisi biskuit. Rasanya? *Super-duper-yummy!*

Di Montana, saya juga mendapatkan kesempatan langka. Di salah satu *field trip*, saya diberi kesempatan untuk melihat langsung Pow-wow Indian, sebuah festival yang diselenggarakan oleh suku Salish dan Kootenai di wilayah Elmo¹. Tidak semua orang diperbolehkan menonton festival itu, maka bisa dibilang saya sangat beruntung karena bisa melihatnya secara langsung.



Pow-wow Festival

¹ Di Montana terdapat 7 *Indian Reservation*—semacam wilayah yang dihuni dan dikelola oleh suku asli Indian Amerika. Jumlah tersebut termasuk yang terbanyak dibandingkan negara bagian lain Amerika.

Montana punya sebuah taman nasional yang juga masuk salah satu situs World Heritage UNESCO, yakni Glacier National Park yang berbatasan dengan Waterton Lakes National Park di Kanada. Lokasinya cukup jauh, dua setengah jam dari kota Missoula, tapi semua itu langsung terbayar tuntas begitu melihat panorama alamnya yang memukau.



Glacier National Park

Setelah mengunjungi Glacier National Park, saya dan rombongan juga sempat singgah di Teddy Roosevelt Monument yang lokasinya ada di wilayah Rocky Mountain Front Blues. Saya rasanya seperti berada di zaman koboi, di mana padang savana membentang, bebatuan dan bukit-bukit menjulang di kejauhan, dan bangunan-bangunan tempo dulu yang masih terawat.

Bukan cuma mengunjungi tempat-tempat bagus, saya dan rombongan juga sempat berbincang dengan anggota parlemen di gedung parlemen yang terletak di Helena, ibu kota negara bagian Montana. Kami membicarakan sistem politik yang berlaku di sini. Usai berbincang-bincang, saya pergi ke puncak bukit sendiri. Kebetulan waktu itu sudah menuju petang, jadi sekalian saja saya melihat panorama Montana yang memesona.

Melanjutkan Jenjang Master di Ibu Kota Australia

Setelah pulang dari *exchange* di Melbourne, saya selalu berkeinginan untuk kembali lagi ke Australia untuk melanjutkan studi. Mimpi saya untuk lanjut pendidikan S-2 di Australia National University (ANU) akhirnya terwujud setelah sempat gagal sekali.

Agar bisa lanjut kuliah S-2 di ANU, saya mengincar beasiswa Australian Award dari Departemen Luar Negeri dan Ekonomi Australia. Beasiswa ini cukup sulit karena yang mengincar cukup banyak dan yang diterima hanya 10% setiap tahunnya. Misalnya pada tahun seleksi saya, ada sekitar 5.000 pelamar, namun yang diterima kurang dari 500 orang.

Puji Tuhan saya lolos ketika mencoba *apply* yang kedua kalinya pada 2012. Kegagalan pertama yang terjadi setahun sebelumnya tidak membuat saya menyerah. Justru saya berusaha lagi dengan mencari berbagai informasi terkait beasiswa itu di internet sampai bertanya ke para alumninya, mencari tahu dan belajar lagi hal-hal yang mungkin sebelumnya terlewatkan, dan memperbaiki *motivation letter*.

Setelah dinyatakan diterima, saya menjalani pelatihan bahasa Inggris setahun kemudian selama 6 minggu, baru benar-benar kuliah di ANU pada 2014. Saya begitu bersemangat karena diterima di program *double degree*, Master of Management dan Master of Diplomacy, yang akhirnya selesai dalam 2 tahun 8 bulan, padahal rata-rata selesai dalam 3 tahun.

INFO:

Australian Award sudah ada sejak 60 tahun lalu, tapi dulunya bernama Kolombo Plan. Beasiswa ini diberikan oleh Kementerian Luar Negeri Australia kepada negara yang punya laju signifikan dalam menjalin kerja sama bilateral dengan Australia. Indonesia termasuk salah satunya.

ANU merupakan salah satu universitas terbaik di Australia. Oleh sebab itu, keinginan saya waktu itu sudah sangat spesifik untuk lanjut S-2 di ANU. Terlebih lagi, saya memang ingin mengambil studi *Public Policy* (Kebijakan Publik) dan ANU merupakan universitas yang cocok lantaran berada di Canberra, ibu kota Australia yang menjadi pusat pemerintahan.



Saya berpose di depan pintu masuk kampus ANU

Canberra yang Tak Seramai Melbourne dan Sydney

Pertama kali menginjakkan kaki di Canberra, saya cukup terkejut. Suasananya tak seperti ibu kota pada umumnya karena di sini tergolong lebih sepi. Hanya ada 400.000 orang yang menetap di Canberra dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai pegawai negeri.

Namun, Canberra adalah kota yang unik. Dari tata kotanya, Canberra sudah direncanakan untuk tidak menjadi kota metropolitan seperti Sydney atau Melbourne. Memang Canberra berada di antara Sydney dan Melbourne yang dalam sejarah pernah berebut ingin menjadi ibu kota Australia, sebelum kemudian pemerintah menjatuhkan pilihan pada Canberra yang dinilai cocok dari segi geografisnya.

Kota ini lebih asri dibanding kota lain karena masih banyak spot alam yang jauh dari pembangunan besar-besaran. Pohonnya banyak dan rindang. Udara di Canberra sangat sejuk. Pada malam hari, saya selalu bisa melihat bintang benderang karena Canberra juga jauh dari polusi cahaya.

Wilayah Canberra tak seluas Sydney maupun Melbourne dan tidak punya banyak tempat hiburan seperti mal. Oleh sebab itu, penduduknya senang bersosialisasi dan membuat berbagai kegiatan festival. Beberapa kegiatan festival yang saya ketahui antara lain *Enlighten Canberra*, *Multicultural Festival*, *Flower Festival*, *Travel Festival*, *Balloon Day*, dan masih banyak lagi. Terkadang kedutaan besar dari berbagai negara membuat berbagai macam festival, seperti Indonesia yang membuat *Indonesian Festival* atau Jepang yang bikin *Canberra Nara Festival* karena Kota Nara di Jepang merupakan *sister city* Canberra.

Berbagai kegiatan yang bisa dilakukan di Canberra

Berhubung kota ini tidak seramai kota metropolitan pada umumnya, tidak banyak mal atau tempat hiburan yang tersedia. Penduduknya lebih memilih hiburan dengan berbagai kegiatan *outdoor*, apalagi Canberra memang punya banyak spot alam bebas.

Kegiatan bersepeda cukup menjadi primadona di sini. Pertama kali pindah ke Canberra, saya pun langsung berkeliling kota naik sepeda. Karena udaranya sejuk dan masih banyak pohon, memang asyik banget rasanya bersepeda di sini.

Salah satu area bersepeda yang paling terkenal di Canberra, yakni Lake Burley Griffin, punya panjang trek sekitar 28 kilometer. Danau ini memiliki pinggiran yang luas dengan pepohonan rindang. Dari kejauhan, kita juga bisa melihat pegunungan.

Sepeda menjadi alat transportasi primadona, jadi aturan lalu lintas pun berlaku untuk para pesepeda di sini. Aturan yang bisa kita temukan antara lain penggunaan helm, berhenti saat lampu merah dan *zebra cross*, dan memberikan rambu-rambu ketika berbelok atau berputar arah.

Selain bersepeda, pada akhir pekan atau hari libur, penduduk Canberra biasanya menghabiskan waktu untuk *hiking*, *tracking*, atau *jogging*. Kalau mau *tracking* atau *hiking*, ada Black Mountain yang di atasnya ada Telstra Tower, menara jaringan komunikasi yang terletak di atas bukit sehingga ideal untuk observasi. Ada juga Mount Stromlo Observatory, semacam teropong Bosscha yang ada di Bandung untuk mengamati benda-benda langit.

Selain kegiatan *outdoor*, Canberra juga banyak memiliki museum, mulai dari War Memorial Museum atau National Gallery of Australia. Ada juga stasiun darat untuk luar angkasa, Canberra Deep Space Communication Complex, dan area yang dipenuhi dengan berbagai tumbuhan, Australian National Botanic Garden.

Kalau sedang bosan di Canberra, saya biasanya pergi ke Sydney yang hanya membutuhkan 3 jam perjalanan. Seperti

biasa, saya akan selalu membeli tiket jauh sebelum keberangkatan supaya dapat harga murah.

Kalau sedang musim dingin bisa pula melakukan perjalanan selama 3 jam ke Blue Mountain atau Snowy Mountain untuk bermain ski salju.

Sebelum Pindah ke Canberra

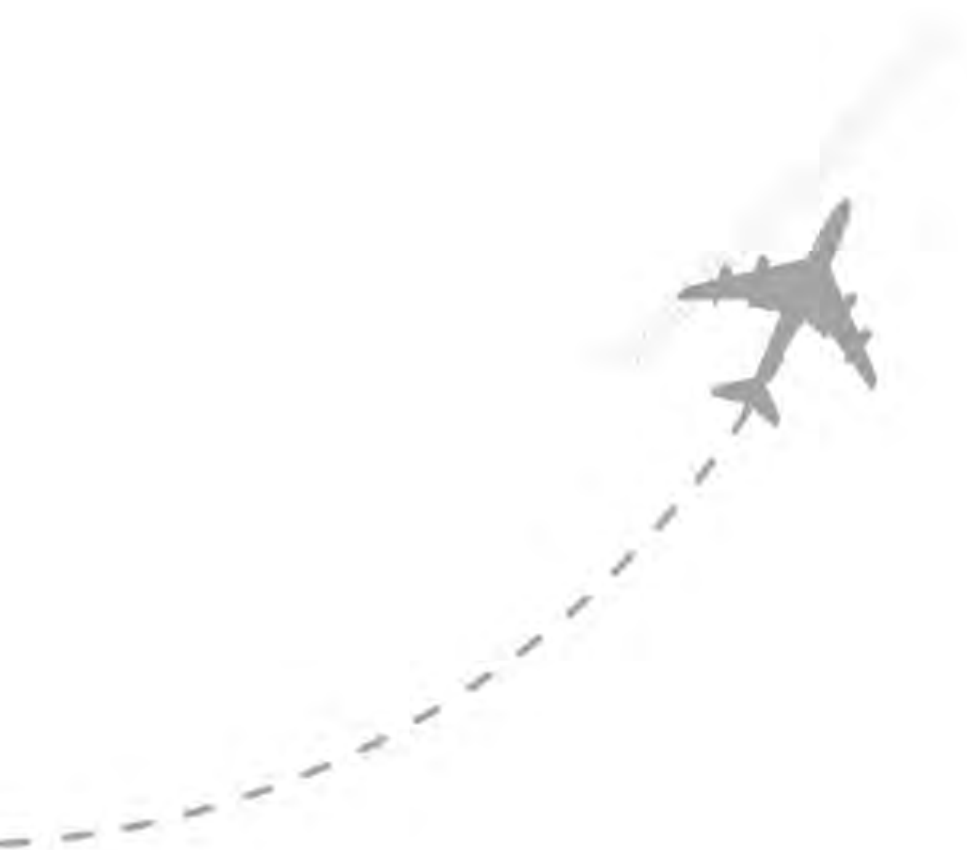
Sekalipun Canberra cocok untuk tempat belajar karena lingkungannya yang tenang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan kalau kamu berniat tinggal di sini.

Pertama, biaya makan yang tergolong mahal. Jadi, kalau mau menetap di sini, usahakan kamu sudah bisa masak sendiri. Kalau belum, lebih baik segera belajar memasak.

Kedua, kehidupan malam hari di sini memang ada, tapi tidak seramai Sydney, Melbourne, atau Jakarta. Malah, tempat makan di kota ini kompak tutup sekitar pukul 10 malam. Hanya gerai McDonald's yang buka di atas pukul 10 malam.

Ketiga, transportasi umum di Canberra juga minim. Kalau tinggal agak jauh dari kota, interval bus biasanya 20–40 menit! Jadi, kalau mau keliling kota, lebih baik menggunakan sepeda atau mobil pribadi. Oleh sebab itu, tinggal di Canberra tanpa kendaraan pribadi rasanya seperti terisolasi.

Keempat, kalau ingin mudah bersosialisasi, tinggalah di asrama kampus (*on campus accomodation*). Beruntungnya, ketika pindah pertama kali, saya diterima untuk tinggal di asrama kampus. Walaupun penghuni asrama Toad Hall tempat saya tinggal hanya 227 orang, mereka berasal dari 50 negara lebih. Jadi, asrama ini bisa dibilang sangat multikultural.



BAB
8

RASANYA TINGGAL DI BERBAGAI BENUA



Meneliti di Atap Dunia: Kathmandu, Nepal

Ibarat jodoh, mau terpisah jarak sejauh apa pun ujung-ujungnya akan balik lagi. Awalnya ke Kathmandu karena *nyasar*, lalu dibuat jatuh cinta. Eh, ternyata waktu menjawab dan membawa saya kembali lagi ke sini.

Menjelang kuliah master saya di ANU tiga bulan lamanya, seperti biasa saya berusaha mencari kegiatan yang lebih bermanfaat daripada cuma *stay* di Australia yang biaya hidupnya mahal. Saya pun mengobrol dengan asisten dosen ANU yang kebetulan berasal dari Nepal. Alhasil saya pun direkomendasikan untuk ikut riset di *Forest Action Nepal*—LSM yang berfokus pada penelitian kebijakan kehutanan dan isu-isu terkait—dan membawa saya kembali ke Kathmandu, Nepal selama dua bulan. Topik yang saat itu dipilih untuk saya yaitu *community based forest management* atau pengelolaan hutan berbasis komunitas.

Berhubung saya sudah pernah ke Nepal dan betah banget, tanpa pikir panjang saya pun *apply* dan diterima! Kebetulan waktu itu saya juga dapat *supplementary award* yang bernama Alison Sudradjat Award. Penghargaan itu saya dapatkan berkat kontribusi yang selama ini saya berikan ke masyarakat. Dari *award* itu, saya mendapat *grand* 25 ribu dolar Australia dan itu bisa saya pakai untuk *internship* atau *conference* ke seluruh dunia.

Pada Desember 2014, saya terbang ke Nepal. Saya langsung mendapatkan kesan pertama di penerbangan. Saya

duduk di samping dua perempuan yang asyik banget diajak mengobrol. Satu yang dari Australia mau liburan dan satu yang dari Malaysia mau ziarah.

Kami banyak mengobrol sampai-sampai perjalanan terasa begitu singkat. Mereka banyak bicara soal meditasi sehingga saya jadi ingin mempelajarinya. Berdasarkan berbagai penelitian, meditasi bisa meningkatkan konsentrasi dan membantu kita jadi lebih produktif.

Tiba—untuk kali kedua—di Kathmandu saya sudah disambut oleh Puskar, teman yang membawa saya ke rumah keluarganya pada kunjungan saya sebelumnya. Kali ini Puskar datang bersama temannya sambil membawa selendang berwarna kuning yang penuh dengan doa dan mantra Buddha. Di Nepal, selendang itu dikalungkan kepada yang datang sebagai tradisi penyambutan.

Puskar mengalungkan selendang sambil berkata, “Selamat datang kembali di Nepal.” Kalimat yang terdengar manis di telinga saya. Seorang temannya juga mengalungkan selendang lain di leher saya. Dari situ mereka langsung mengantar saya ke *homestay* yang letaknya tak jauh dari kantor.

Pada hari pertama, saya pergi ke kantor untuk menemui supervisor LSM tempat saya *internship*. Ia baru saja lulus dari Universitas Delhi beberapa bulan lalu. Kantornya sendiri tak terlalu besar, tapi cukup untuk menampung para peneliti—orang-orang cerdas yang punya semangat tinggi dengan pekerjaannya. Suasana kerja di sini pun sama seperti cara kerja organisasi nirlaba umumnya; sangat santai dan tidak hierarkis.

Pada hari pertama, saya izin pulang lebih awal karena mau pindahan ke asrama wanita yang disarankan Puskar. Di asrama ini, saya lebih bisa menikmati suasana dan lingkungannya dibanding di hostel. Apalagi penghuni asrama kebanyakan adalah perempuan muda yang masih belajar di universitas atau yang baru saja lulus. Bisa dibilang usia mereka masih di bawah 22 tahun. Walaupun begitu, mereka sama sekali tidak membuat jarak dengan saya, malah saja jadi merasa muda karena dikelilingi mereka.

Di asrama wanita ini, saya satu kamar dengan dua mahasiswa yang ramah dan pengertian. Sebagian besar dari mereka sih penduduk lokal, tapi itu tidak membuat mereka jadi mengucilkan saya yang merupakan orang asing. Mereka malah sering mengajak saya menonton DVD bareng, mengunjungi kuil, atau berbelanja. Sebenarnya saya pun tidak kesulitan berbaur dengan mereka, mungkin berkat penampilan saya yang memang mirip-mirip dengan orang Nepal. Penduduk Nepal sendiri memiliki perpaduan wajah antara India dan China, mungkin karena Nepal diapit oleh dua negara tersebut.

Ada banyak hal yang membuat saya begitu mengenang Kathmandu dan penduduknya, terutama para penghuni asrama ini. Kebaikan merekalah yang paling saya ingat. Misalnya ketika saya sedang sakit, teman saya yang pengertian berusaha untuk tidak berisik begitu tahu saya sudah terlelap lebih cepat dari biasanya. Bahkan, teman saya itu sampai menyelimuti saya sewaktu tahu saya menggigil kedinginan.

Belum lagi pemilik asrama yang selalu perhatian walaupun bahasa Inggris-nya tidak lancar. Dia selalu menawari saya

teh atau biskuit setiap kali berpapasan. Rasanya saya seperti bukan sedang menginap di asrama, tapi di rumah kerabat.

Selama di Nepal, saya sibuk dengan penelitian saya. Saya kerap pergi ke beberapa provinsi untuk memeriksa pengelolaan hutan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini pun membawa saya pergi ke Bhairahawa (Kecamatan Siddharthanagar) dan Buwtol (Kabupaten Rupandehi) yang berada di perbatasan Nepal dan India.

Untuk bisa sampai ke perbatasan Nepal dan India, saya harus naik bus selama 8 jam dan menginap di hotel yang lagi-lagi suasananya gelap, kurang sirkulasi udara, dan agak menyheramkan, sebelum kemudian kembali ke Kathmandu dengan menumpang bus dengan perjalanan selama 12 jam.

Perjalanan itu membuat teman-teman sekantor saya yang merupakan penduduk Nepal jadi salut. Mereka sering bercanda dengan berkata bahwa saya bisa melakukan perjalanan panjang sendirian selama satu minggu ke berbagai tempat yang tidak pernah saya tahu—termasuk mengunjungi Lumbini yang disebut-sebut sebagai tempat kelahiran Sang Buddha—sekalipun tidak bisa berbicara bahasa lokal dan tidak mengenal siapa-siapa di sana.

Hal yang Saya Pelajari di Nepal

1. Serendipity

Ketika berada di Nepal, saya sangat tertarik untuk belajar meditasi. Setiap pagi saya melakukannya bersama teman sekamar saya. Orang-orang Nepal memang punya kebiasaan untuk bermeditasi setiap pagi.

Saya sudah lama mencari-cari cara untuk mengurangi stres selain melakukan yoga dan ternyata meditasi setiap pagi merupakan alternatif yang lebih efektif bagi keseimbangan dalam diri saya.

2. Pious

Pada suatu Minggu pagi menjelang Natal, teman sekamar saya tiba-tiba bertanya apakah saya mau pergi ke gereja. Pertanyaan itu membuat saya sedikit kaget. Selama tinggal di Canberra, tidak ada yang pernah mengajak saya pergi ke gereja. Sementara di Nepal, yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan Buddha, justru ada yang mengajak saya untuk pergi ke gereja. Lebih lagi, yang mengajak itu adalah teman sekamar saya, seorang Hindu yang taat dan belum pernah ke gereja.

Saya pun tergerak untuk pergi ke gereja. Kami pun pergi ke gereja protestan yang ada di dekat penginapan. Ahh, rasanya begitu damai mendengar lagi lantunan-lantunan Injil Tuhan.

3. Sincerity

Saya selalu bisa merasakan banyak ketulusan pada orang-orang Nepal yang saya jumpai. Ketulusan itu terlihat setiap kali mereka ingin memberikan sesuatu kepada saya, seperti pemilik asrama yang mencoba mengajari saya bahasa Nepal atau supervisor *internship* saya ketika mengajari saya sebuah *software* baru.

Saya juga sangat merasakan ketulusan teman sekamar ketika menemani berbelanja, menjelajah banyak tem-

pat di Nepal, berbicara tentang cinta, dan belajar banyak hal sepele.

Di Nepal, orang-orang memperlakukan kita dengan baik bukan karena mereka mengharapkan imbalan, tapi karena mereka memang senang melakukan kebaikan kepada orang lain.

Hal-hal Merepotkan di Nepal

Setiap kali mengunjungi sebuah tempat, apalagi menetap lama di sana, pastinya bukan hanya suka yang akan didapatkan, tapi juga berbagai duka.

Benar kata orang bahwa kita baru akan menyadari masalah sebuah negara begitu kita tinggal lama di sana. Inilah hal-hal yang sedikit mengganggu saya selama di Nepal.

1. Pemadaman Listrik Bergilir

Di Indonesia, pemadaman listrik bergilir memang sering terjadi, tapi biasanya itu hanya terjadi di daerah kecil yang memang memiliki pasokan listrik terbatas. Sekalipun terjadi di kota besar, biasanya karena ada kerusakan dan pemadaman tidak terjadi terlalu lama.

Berbeda dengan Nepal, pemadaman listrik bergilir di sini terjadi setiap hari dan hampir berlangsung selama 11 jam. Itu bukan hanya di daerah terpencil, tapi juga di pusat kota, Kathmandu. Kamu bisa menghindari ini kalau kamu tinggal di penginapan mewah yang

memiliki genset. Pemadaman bergilir ini benar-benar membuat siapa saja sulit untuk bekerja produktif.

2. Polusi

Kathmandu, ibu kota Nepal, sangat berdebu. Kendaraan berlimpah di jalan yang sebagian besar belum beraspal selalu membuat saya sulit bernapas. Bahkan, polusi di Kathmandu membuat pakaian dan sepatu saya mudah kotor.

3. Akses Wi-Fi yang Minim

Saat berkunjung ke Kathmandu, saya selalu bisa menemukan keterangan atau simbol yang menyatakan bahwa area tersebut memiliki *free Wi-Fi*, entah di bus, restoran, atau hotel. Tapi, entah mengapa, koneksi selalu tidak dapat tersambung. Bahkan, beberapa kali saya ke hotel, tak ada satu pun *Wi-Fi* yang dapat beroperasi dengan baik karena berbagai alasan: pemadaman listrik, masalah *server*, dan sebagainya. Hal ini jelas-jelas kurang bersahabat bagi siapa saja yang bekerja dengan mengandalkan koneksi internet seperti saya.

4. Makanan Tidak Higienis

Inilah yang membuat saya langsung sakit ketika baru tiga hari menginap di Nepal. Selama di Nepal, perut saya selalu bermasalah, padahal setiap *traveling* ke berbagai negara saya sering "jajan sembarangan" tapi tak bermasalah dengan perut. Kecuali di Nepal, seper-tinya perut saya benar-benar tidak bisa menoleransinya.

***Volunteer* di Kota Kartel Dunia: Medellin, Kolombia**

Seperti tahun sebelumnya, liburan *summer* tahun kedua semasa berkuliah S-2 di Canberra saya manfaatkan dengan mengikuti program magang di negara lain. Kebetulan saya punya keinginan untuk menginjakkan kaki di Amerika Latin. Saya memang belum pernah ke sana.

Pilihan saya jatuh ke Kolombia karena ketika saya *searching* di internet tentang kota mana yang paling menarik di Kolombia, kota yang banyak direkomendasikan adalah Medellin.

Salah satu yang membuat saya tertarik dengan Kolombia adalah cerita masa lalu negaranya yang begitu suram, yang berbanding 180 derajat terbalik dengan kondisi sekarang. Medellin adalah ibu kota “negara kartel” dunia yang malah sudah didaulat sebagai kota model oleh UN Habitat. Yang bikin saya kagum, rekonsiliasi negara ini pasca-penguasaan kartel bisa berjalan baik hanya dalam tempo dua dekade.

Telanjur tertarik dan penasaran dengan Kolombia, khususnya Medellin, saya pun mencari-cari *internship* yang bisa membawa saya ke sana. Semesta pun memberikan saya kesempatan melalui program magang melalui AIESEC—sebuah organisasi internasional bagi pemuda yang saya sempat jelaskan di bab sebelumnya. Tanpa pikir panjang, saya pun langsung mendaftarkan diri.

INFO:

Kolombia, terutama Medellin, dulu dikenal sebagai kota kartel karena menjadi pusat perdagangan narkoba dunia. Pablo Escobar, nama seorang mafia narkoba yang tersohor di dunia, amat melekat dengan kota ini. Bahkan, kisah hidupnya dibuat film series berjudul *Narcos* yang sempat tayang di Netflix.

Kesan Pertama Tiba di Kolombia

Pada 12 Desember 2015, saya pun mendarat di Kolombia dengan perasaan yang menggebu-gebu. Rasanya tidak sabar mau cepat-cepat bersosialisasi dengan teman-teman AIESEC plus keliling Kota Medellin. Tapi, semangat yang mulanya meletup-letup itu sirna seketika begitu tahu bahwa jemputan dari AIESEC datang terlambat. Sangat terlambat sampai satu jam lebih!

Selama di Kolombia, saya baru tahu ternyata kebiasaan terlambat itu tidak cuma ada di Indonesia, tapi juga di negara-negara Amerika Latin. Malah, keterlambatannya lebih parah karena selama saya jadi *volunteer*, menunggu bisa selama 1–3 jam dari waktu perjanjian!

Kebiasaan terlambat itu membuat saya tiba di rumah *host*—sebutan bagi rumah milik *volunteer* tempat saya menginap—pukul 00.00. Kondisi saya begitu sampai pun sudah *jet lag*, mengantuk, dan lapar. Lengkap deh pokoknya!

Untungnya *host* yang merupakan pasangan suami-istri itu baik dan sangat pengertian. Mereka juga alumni AIESEC.

Mungkin karena wajah saya kelihatan sekali lelah dan lapar—walaupun saya tidak bilang—tapi mereka mengerti dan membelikan saya satu porsi hamburger. Ternyata hamburger di Kolombia beda dengan yang biasa saya makan. Hamburger di sini dibalur dengan selai nanas dan *guacamole*—semacam saus tapi berbahan alpukat dengan campuran tomat, jeruk nipis, dan bawang merah. Rasanya itu enak banget!

Bicara soal makanan, menu sarapan di sini juga *perfecto*. Setiap pagi, *host* saya pasti membuat *hot chocolate*. Cokelat batang dipanaskan di dalam teko berbahan alumunium, kemudian dikocok-kocok dengan sendok khusus sampai benar-benar cair. *Hot chocolate*-nya lalu disajikan dengan makanan seperti gorengan yang rasanya manis. Menu sarapan yang oke banget!

Karena *host* saya sering sekali memasak untuk saya, saya pun merasa perlu sesekali memasak makanan untuk mereka. Sampai pada suatu hari saya masak salah satu menu andalan: nasi goreng! Ya, saya membuatkan nasi goreng khas Indonesia untuk mereka. Sayangnya di Medellin tidak gampang mencari bawang merah, kunyit, dan bumbu pelengkap lainnya. Bawang putihnya pun berbeda aroma dengan yang ada di Indonesia. Jadi, rasa nasi gorengnya kurang *nendang*, tapi mereka tetap memakannya, meskipun mungkin hanya untuk menyenangkan hati saya. Hehe....

Kalau kamu suka *traveling*, cobalah belajar masak makanan khas Indonesia. Masaklah yang mudah-mudah saja seperti nasi goreng atau mi goreng. Tujuannya, supaya ketika di ne-

geri orang, kita bisa “memberikan sesuatu” ke mereka dengan memasak makanan khas negara kita. Mereka pasti akan sangat senang dan penasaran dengan budaya lain.

Selain baik, *host* saya ini juga pengertian. Mereka selalu bertanya apa yang saya butuhkan selama di sini dan selalu berusaha memberikan fasilitas terbaik. Walaupun, lucunya, saya dan mereka harus selalu berkomunikasi dengan bantuan *Google Translate*. Iya, itu karena mereka tidak bisa bahasa Inggris!

Sebenarnya agak sulit juga ketika mengetahui bahwa penduduk Kolombia itu jarang sekali yang bisa bahasa Inggris. Bayangkan ketika mau membeli barang dan menawarnya. Jangankan mau menawar, mengobrol tanpa bantuan *Google Translate* saja sudah bersyukur banget rasanya.

The Fact:

Jarang sekali ada penduduk Kolombia yang bisa bahasa Inggris, sekalipun lulusan sarjana. Mereka seperti terisolasi dari dunia luar. Itu karena dulu negara mereka dikenal sebagai negara kartel. Dengan membatasi pendidikan bahasa Inggris sudah cukup membatasi mereka untuk berhubungan dengan pihak luar. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi bangkitnya mafia kartel.

Solution:

Buka selalu Google Translate dan mulailah belajar bahasa Spanyol walau hanya *basic* melalui aplikasi *smartphone* seperti Memerise atau Duo Linggo. Di Kolombia banyak juga kursus bahasa Spanyol yang murah, terutama yang ditawarkan oleh universitas lokalnya. Jadi, jangan sungkan untuk mendaftarkan diri!

Tapi, justru dari situlah saya tahu bahwa penduduk Kolombia itu sangat ramah. Walaupun mereka tidak mengerti bahasa Inggris dan saya belum bisa berbahasa Spanyol, bukan berarti mereka cuek dengan saya. Malah orang-orang Kolombia yang saya temui itu selalu berusaha menolong walaupun agak susah karena kendala bahasa.

Keterbatasan bahasa ini membuat saya jadi terdorong untuk mempelajari bahasa Spanyol, meskipun dasarnya saja. Pada akhir perjalanan, saya bisa sedikit berbahasa Spanyol mulai dari tanya arah, *order* makanan *by phone*, sampai mengobrol—meskipun sedikit demi sedikit.

Budaya dan Kebiasaan Unik Penduduk Medellin

Teman-teman yang mengikuti program AIESEC bareng saya selama di Kolombia masih sangat muda-muda. Usianya rata-rata masih 22 tahun. Saya sempat tidak mengira juga usia mereka ternyata masih muda itu. Saya pun jadi merasa muda lagi selama bareng mereka.

Tugas saya dan teman-teman AIESEC yang berasal dari Peru, Meksiko, Brasil, dan Panama adalah mengampanyekan soal pentingnya menjaga lingkungan hidup ke masyarakat Medellin. Kampanye itu antara lain tidak mem-buang sampah sembarangan (walaupun di Medellin sendiri kotanya bersih), menghemat dalam pemakaian air dan listrik, serta bagaimana menjaga taman dan hal lain yang berkaitan dengan lingkungan.

Penduduk Kolombia juga memiliki budaya *party*. Dua bulan tinggal di Kolombia, tiada hari yang saya lalui tanpa undangan pesta. Sampai-sampai saya merasa lelah dan sempat menolak keluar rumah, padahal saya sendiri menyukai acara sejenis ini. Bagi penduduk Amerika Latin, *party* memang cara mereka untuk bersosialisasi. Ini seperti Indonesia yang punya cara bersosialisasi seperti kumpul-kumpul, baik di rumah seseorang maupun di warung/kafe.

Setiap *party* selalu dimeriahkan dengan tarian-tarian. Memang orang-orang Amerika Latin itu sangat mahir dalam hal menari. Mereka selalu bisa menguasai tarian khas Amerika Latin semacam Salsa, Merengue, Bachata, dan Reggaeton.

Masih soal pesta dan tari, di Medellin ada *La Chiva Party Bus*. Bus ini khusus dipakai untuk *party* sambil berkeliling kota. Bentuk bus ini sangat khas dengan warna kuning dan lampu warna-warni yang berkelap-kelip, baik di luar maupun di dalam bus. Pada sisi kanan-kirinya setengah terbuka, tidak seperti bus yang tertutup pada umumnya. Agak ngeri juga sih, bisa saja ketika sedang menari dan kurang sadar tiba-tiba terjatuh keluar dari bus.



La Chiva Party Bus

Orang Kolombia juga punya kebiasaan unik setiap kali mengantar teman. Dari pengalaman pribadi saya, setiap kali diantar pulang oleh teman, bahkan oleh sopir taksi, mereka baru akan benar-benar pergi setelah kita masuk ke dalam rumah. Ini semacam bentuk kepedulian dari mereka untuk memastikan bahwa kita selamat sampai ke dalam rumah.

Di Medellin saya juga menjumpai perempuan-perempuan modis dan cantik. Ini salah satunya karena Medellin adalah pusat operasi plastik di Amerika Latin. Kolombia memang dikenal sebagai negara yang punya kualitas medis bagus, tapi bertarif murah. Jadi, tidak heran kalau orang Amerika Serikat saja sampai ke sini. Medis di Kolombia juga bukan cuma terkenal bagus untuk operasi plastik, tapi juga untuk pemeriksaan kesehatan seperti *medical check-up*.

Setiap kali ada pertandingan sepak bola antar-tim lokal, jalanan di Medellin pasti ramai banget, mirip demo. Penduduk Kolombia memang dikenal gila bola, maka setiap kali ada pertandingan, pasti polisi sudah menyebar ratusan personelnya di jalanan.

Untuk urusan transportasi, Medellin itu juara! Di sini ada banyak pilihan transportasi, seperti *metro cable*, kereta, dan bus yang semuanya itu punya banyak armada dan beroperasi sampai tengah malam. Yang paling penting, murah banget! Itulah sebabnya di sini hampir tidak ditemukan kemacetan karena memang masyarakat punya banyak pilihan moda transportasi umum.

Kolombia yang Penuh Taman dan Museum

Hal yang saya suka dari Medellin adalah banyaknya taman dan museum. Taman-taman kotanya itu terawat dan memiliki banyak fasilitas *public gym* yang sederhana. Jadi, siapa saja bebas pakai fasilitas *gym* di sini. Herannya, alat-alat *gym* yang disediakan di taman kota tidak pernah hilang.

Di Medellin ada sebuah area terbuka seluas 7.000 meter persegi yang berada di tengah kota bernama Botero Plaza. Di area itu, ada sekitar 23 patung pahat karya Fernando Botero, seorang seniman kenamaan Kolombia yang suka “menggendutkan” segala sesuatu yang digambar atau dipahatnya.

Botero memang dikenal dengan karya-karyanya yang mengubah berbagai figur menjadi “gendut”, seperti lukisan Mona Lisa yang dibuat gendut, Yesus yang dibuat gendut, Napoleon yang digambar gendut, sampai pahatan patung binatang yang juga dibuat gendut.

Tempat lain yang asyik dikunjungi di Medellin adalah Museum of Reconciliation. Museum ini didirikan untuk mengenang konflik internal yang pernah terjadi di Kolombia. Ada banyak foto masa-masa silam yang berkaitan dengan tragedi kelam masa lalu negara ini. Selain itu, saya juga berkunjung ke Museum of Modern Art of Medellin dan Castle Museum.

Di Medellin juga ada banyak objek wisata gratis. Salah satunya adalah Escalators Comuna 13. Comuna 13 sebelumnya adalah wilayah kumuh yang kemudian disulap menjadi objek wisata. Dinding-dinding rumah di Comuna 13 dicat warna-warni dan di sana ada eskalator *outdoor* yang sangat panjang dan beratap kaca. Dengan eskalator itu, pengunjung tidak perlu jalan kaki menjelajahi Comuna 13 yang tempatnya memang di bukit.

Sekali waktu saya sempat dihubungi langsung oleh staf dari Kedubes RI di ibu kota Kolombia. Staf Kedubes menanggapi *e-mail* yang sempat saya kirim beberapa waktu lalu. Staf Kedubes banyak mengajukan pertanyaan ke saya waktu itu, seperti: Sedang apa di sini? Tinggal di mana dan sama siapa di Kolombia? Kapan mau kembali ke Indonesia?

Mereka banyak bertanya karena memang jarang sekali orang Indonesia datang ke Kolombia. Populasinya tak sampai 200 orang. Kebanyakan orang Indonesia datang hanya untuk urusan bisnis, bukan *traveling*. Memang Kolombia sangat jauh dari Indonesia dan negara ini jarang didengar di Indonesia. Terlebih lagi, Indonesia tidak memiliki kedekatan diplomatis yang akrab dengan Kolombia.

Saya pun sempat diundang ke Kedubes RI untuk merayakan Natal bersama di sana. Sayangnya saya sudah punya janji acara lebih dulu dengan teman-teman AIESEC, maka terpaksa saya tidak bisa memenuhi undangan itu. Lagi pula, jarak dari Medellin ke Bogota lumayan jauh. Perlu 8 jam perjalanan dengan bus.

Pueblito Paisa, Santa Fe and Happy New Year!

Medellin bisa dibilang semacam kota lembah karena di sini banyak pemukiman dan lokasi wisata yang adanya di perbukitan. Salah satunya adalah Pueblito Paisa, semacam kota antik di Medellin yang suasana dan berbagai bangunannya sengaja dibuat menyerupai kehidupan Kolombia ratusan tahun silam. Karena letak Pueblito Paisa di atas bukit, untuk mencapainya, saya harus naik *metro cable*. Asyiknya, dari dalam *metro cable*, saya bisa lihat lanskap pemukiman padat yang saya lalui di bawahnya. Setibanya di atas, Medellin benar-benar terlihat menakjubkan. Menjelang petang, saya bisa melihat kedip-kedip lampu seakan-akan Medellin menjadi *city of lights*.

Di Pueblito, perhatian saya sempat tertuju pada sebuah gereja cantik yang dindingnya berwarna putih dengan pintu besar berwarna cokelat. Di kedua sisi pintunya terukir gambar salib. Berbagai bangunan lainnya di sini memang diberi warna cerah. Kebanyakan diberi warna dominan putih dengan aksen merah atau hijau. Di depan bangunan gereja, ada sebuah air mancur yang dikelilingi tanaman warna-warni.

Dua hari sebelum tahun baru, saya bersama teman-teman AIESEC sempat bertolak ke Santa Fe. Kami berangkat sejak pukul 1 siang dan baru kembali pukul 10 malam. Walaupun tergolong terlambat sampai di rumah karena paginya harus beraktivitas lagi, *so far* rasanya sangat menyenangkan karena di Santa Fe, saya berkesempatan melihat parade di mana orang-orang berdansa sambil mengenakan topeng.

Pada malam tahun baru, saya bersama teman-teman AIESEC memilih *party* di *rooftop* sebuah hotel sambil menanti pergantian tahun. Rasanya malam itu saya begitu larut dalam pesta sampai kemudian saya bisa melihat langit-langit Medellin yang dipenuhi riasan larik-larik cahaya warna-warni yang indah. Cahaya gemerlapan yang memenuhi langit rasanya tak kunjung pudar.

Happy New Year!!!

Kesibukan Lain di Medellin

Selama berada di Kolombia, sebenarnya tak jarang saya harus menyisihkan waktu untuk merampungkan tugas kuliah master saya di Australia, karena saya sempat mengambil *online*

course atau mata kuliah *online*. Saya sering pergi ke Ondas Cafe, sebuah kafe yang sekaligus menjadi *co-working space*. Kafe ini sering dijadikan area untuk orang-orang membuka laptop dan bekerja. Di sinilah saya bertemu dengan para *digital nomad*, yakni *freelancer* atau *business owner* yang tidak terikat dengan jam kerja dan tempat kerja.

Bisa dibilang hanya saya yang membuka laptop untuk mengerjakan tugas kuliah, bukan untuk kerja. Tapi, memang di sinilah pertama kalinya saya mengetahui istilah *digital nomad*. Orang-orang ini bebas memilih tempat kerja sehingga tidak mudah bosan. Mereka juga sudah biasa pindah-pindah negara. Tinggal di satu negara sampai pekerjaan selesai, kemudian kalau mulai bosan, lanjut *traveling* lagi. Asyik, kan? Pekerjaan mereka tergolong bervariasi, ada yang *website developer*, *apps developer*, penerjemah, pebisnis *online*, dan lainnya.

Ada begitu banyak hal di Medellin yang membuat saya betah tinggal berlama-lama. Di sini ada banyak museum gratis, taman-taman kota yang indah, makanan yang enak dan murah, kota yang nyaman dengan biaya hidup yang sangat terjangkau.

Saya bisa menyimpulkan bahwa negara ini sangat indah dan dipenuhi orang yang ramah dan sangat suka menari!

Selama tinggal di Kolombia, saya tidak lupa memanfaatkan waktu untuk mengunjungi tempat-tempat indah di sana, termasuk Santa Marta—sebuah kota pantai yang menghadap langsung ke Laut Karibia.

Untuk bisa menjangkau Santa Marta dibutuhkan satu-dua jam perjalanan dengan pesawat. Saya menumpang maskapai Viva Colombia, *budget airline*-nya Kolombia. Di Santa Marta, saya berkunjung ke Tayrona National Park.

Tayrona National Park melingkupi kawasan wisata yang di antaranya terdapat pantai dan perbukitan. Kebetulan, saya memilih untuk mendaki ke wilayah perbukitannya. Untuk mencapai puncak, waktunya berbeda-beda, tergantung trek yang diambil. Tapi, pada waktu normal, antar-treknya kira-kira 2–3 jam.

Namun, ketika saya coba mendaki bersama seorang teman, kami malah tersasar. Saya jadi butuh waktu sampai 5 jam untuk mencapai atas bukit. Tapi, di balik peristiwa memang selalu ada hikmahnya. Entah bagaimana, tiba-tiba kami sampai di atas bukit yang bawahnya adalah pantai. Jadi, dari tempat berdiri, saya bisa melihat pantai berpasir putih dan hamparan luas laut biru Karibia. Pemandangannya indah banget!



Saya berpose di tepi pantai Tayrona National Park.

Selain tempat yang indah, penginapan di Santa Marta sangat unik dan menarik. Tidurnya bukan memakai kasur seperti penginapan pada umumnya, tetapi di atas *hammock* yang digantung di antara pohon. *Back to nature*.

Tidak jauh dari Santa Marta, saya juga berkunjung ke Kota Minka yang jadi pusat perkebunan kopi di Kolombia. Hasil kopinya terkenal sebagai salah satu kopi terbaik di dunia. Selain itu, saya juga sempat mampir ke Cartagena, kota tepi pantai seperti Santa Marta. Di Cartagena terdapat banyak benteng yang terbuat dari batu koral berusia 400 tahun yang didirikan oleh kolonial Spanyol.

Dahulu Spanyol sempat menjajah untuk mengambil emas dan sengaja membuat benteng untuk melindungi diri dari bajak laut. Di dalam benteng, banyak dibangun rumah dengan cat tembok warna-warni. Warnanya sangat kontras, seperti kuning cerah, biru cerah, dan setiap rumah punya pintu besar semacam pintu istana. Setiap rumah juga dipenuhi dengan hiasan bunga bugenvil ala rumah-rumah di Spanyol.

Sebelum mengakhiri catatan perjalanan di Kolombia, ada satu isu yang penting disimak, yakni ketidakamanan Kolombia. Memang tak sedikit yang mengatakan bahwa kota-kota di Kolombia rawan kejahatan. Tindak kriminal itu pasti ada—apalagi mengingat Kolombia masih dalam masa transisi rekonsiliasi pascaruntuhnya mafia kartel—tapi sebenarnya tak sebegitu ekstrem atau seseram kedengarannya.

Saya sendiri sering pulang larut malam saat di sana, tapi puji Tuhan saya baik-baik saja. Pada intinya, setiap kali *trave-*

ling, gunakanlah *common sense*, seperti usahakan untuk tidak jalan malam hari sendirian. Bila memang hati kecil berkata “tidak” saat akan melewati jalan sepi, lebih baik cari jalan lain dan jangan lupa untuk selalu memberitahu ke mana kita akan pergi kepada teman, dan kalau ada yang terlihat mencurigakan, segeralah menjauh.

Tips Tinggal di Negara yang Mayoritas Penduduknya Tidak Mengerti bahasa Inggris:

1. Senyum

Senyum adalah bahasa universal. Ketika tersenyum, orang akan menyadari bahwa kamu membuka peluang persahabatan melalui isyarat ramah itu.

2. Belajar Bahasa Dasar

Meskipun tidak berbicara dengan bahasa mereka, bukan berarti kamu harus mengabaikan bahasanya. Pelajari bagaimana cara mengucapkan kata-kata dasar seperti tidur, makan, dan yang menyangkut petunjuk arah. Ini akan mempermudah hidup kamu sendiri di sana.

3. Percayalah Intuisi Kamu

Dalam situasi sulit, intuisi kamu akan selalu benar. Oleh sebab itu, rajin-rajinlah mengasah kepekaan hati nurani.

4. Pandangan Mata

Banyak orang berkata bahwa mata adalah jendela hati, saya pun memercayainya. Kamu selalu bisa tahu apakah seseorang memiliki niat buruk atau niat baik melalui mata yang memancarkan hatinya.

5. Google Maps

Ketika *traveling*, saya tidak selalu mengandalkan teknologi. Namun ketika benar-benar tersesat, saya sangat membutuhkan aplikasi ini untuk memastikan bahwa saya berada di lokasi yang tepat.

Kuliah Idaman di University of Tokyo

Kesempatan untuk mengunjungi Jepang dan tinggal di sana datang ketika saya mendapatkan *Proxy Exchange*, pertukaran mata kuliah *Cultural Landscape & Environmental Change* selama dua minggu antara ANU (tempat saya kuliah S-2) dengan kampus Kombawa (kampus untuk mahasiswa semester awal) University of Tokyo. Untungnya saya berpartisipasi di kelas ini dengan beasiswa dari kampus saya, ANU College of Asia Pacific.

Jujur, saya *excited* banget begitu tahu akan kuliah di University of Tokyo. Memang ini adalah salah satu universitas terbaik di dunia yang selalu saya idam-idamkan. Semenjak kecil saya sering disuguhi film-film *manga* Jepang di stasiun televisi lokal seperti *Doraemon* dan *Sailor Moon*. Itu membuat saya benar-benar bermimpi bisa ke Jepang suatu hari. Saya bahkan punya ratusan koleksi buku komik *manga* sewaktu masih kecil, yang masih saya simpan sampai sekarang. Akhirnya, waktu menjawab impian saya!

Tapi, sebelum benar-benar tiba di Jepang saya memutuskan untuk singgah dulu di Taiwan selama 3 hari, berhubung

masih satu jalur. Sebenarnya keinginan singgah itu pun baru ada ketika saya mau mencari pesawat dari Medan ke Jepang (kebetulan saat itu saya sedang liburan di rumah orangtua). Ketika saya lihat-lihat, harga tiket Medan ke Jepang sama dengan tiket dari Medan-Taiwan-Jepang. Karena memang hobi jalan-jalan, mengapa tidak sekaligus saja singgah di Taiwan?

Selagi di Taiwan, saya pun reuni dengan salah satu teman dari Jepang yang bertemu pada saat mengikuti International Week di Bulgaria dan satu teman asli Taiwan yang merupakan teman satu kampus sewaktu di Canberra. Selanjutnya, saya berpuas-puas mengelilingi kota Taipei dan mencoba berbagai makanan yang asin dan pedas, seperti *Chinese food* di Indonesia, sebelum lanjut ke Jepang dengan pesawat yang hanya menempuh waktu tiga jam perjalanan.

Di University of Tokyo, fokus studi saya adalah bagaimana saya bisa melihat aspek lingkungan dan aspek budaya yang saling memengaruhi persepsi orang Jepang.

Salah satu tujuan *study tour* kami adalah Fujizuka, yang sering disebut miniaturnya Gunung Fuji. Fujizuka ini semacam bukit setinggi 15 meter yang dipenuhi bebatuan dan terletak di dalam Kuil Shinagawa, Tokyo. Di puncak Fujizuka ada Kuil Sen-Gen, tempat beribadahnya penganut Shinto.

Tujuan studi tur kami selanjutnya adalah Danau Yamana-ka, yang terletak di kaki Gunung Fuji. Danaunya luas dan airnya biru—kita bisa lihat pantulan Gunung Fuji di permukaan airnya yang tenang—dan udara di sekitarnya pun sejuk.



Danau Yamanaka

Di samping perjalanan ekskursi, saya dan teman-teman satu kelas juga sempat mengunjungi beberapa tempat wisata wajib di Tokyo seperti berikut ini.

Asakusa, sebuah distrik di Tokyo yang punya banyak kuil. Kuil-kuil di sini biasanya digunakan untuk ibadah umat Buddha dan Shinto. Bentuk bangunan dan gaya arsitektur kuil-kuilnya pun banyak terdapat akulturasi dengan budaya lokal.

Akihabara, pusat elektronik di Jepang. Selain barang elektronik, kita juga bisa mendapatkan oleh-oleh murah khas Jepang di sini. Ada juga *maid* café, kafe yang dilayani oleh para pelayan berpakaian *maid* dengan *super-kawaii*!

Shibuya, simbol Tokyo yang modern dan menarik bagi begitu banyak orang. Namanya pusat kota, jadi banyak mal di sini dengan lalu lintas yang padat dan gedung-gedung menjulang. Di Shibuya, saya bisa menemukan banyak pejalan kaki memadati kota yang merefleksikan seberapa padatnya populasi Tokyo. Tapi, meskipun demikian, di sini semuanya serba teratur. Tidak ada yang menyeberang sembarangan dan menerobos lampu merah.

Harajuku, tempatnya anak-anak muda Jepang kumpul. Di sini saya dan teman-teman sempat mencoba aktivitas wajib, yakni *photobox*. Serunya, foto kita bisa diedit supaya wajahnya lebih tirus atau hidungnya lebih mancung. Di Harajuku juga banyak yang menjual *crepes* yang dicampur es krim. Kesukaan saya adalah *green tea* dan cokelat.

Bicara soal tempat tinggal, kami menginap di asrama kampus Kombawa, yang punya aturan cukup ketat. Ini karena penghuni asrama sangat macam-macam, ada yang mahasiswa S-1 dan S-2. Berhubung anak-anak S-1 masih berusia 18–20 tahun, alhasil pengawas asrama sangat protektif. Bahkan, ada aturan asrama yang mengharuskan kami kembali ke asrama pukul 23.30.

Kadang kala saya dan teman-teman sering mengakali penjaga asrama supaya bisa keluar malam. Misalnya, kami izin keluar, pura-pura mau mengambil baju yang selesai di-*laundry*, tapi sebenarnya nongkrong, hihi.

Sekali waktu saya dan teman-teman yang sudah cukup umur mencoba minum sake atau Japanese Wine. Kami meninggalkan teman-teman yang masih S-1 di asrama karena di Jepang ada larangan keras meminum alkohol bagi yang usianya di bawah 21 tahun. Biasanya, kami pulang di atas pukul 23.30 sehingga kami harus diam-diam agar tidak ketahuan. Rasanya seperti ABG yang pulang larut malam dan takut dimarahi orangtua. Pengalaman berkesan yang tak akan saya lupakan.

Hari pertama setelah perkuliahan selesai, saya sangat lega karena akhirnya bisa *traveling* sendiri lagi. Pasalnya, interaksi saya dengan teman-teman satu kelas sangat intens. Bayangkan saja kami kuliah di kelas yang sama, menginap bersama di akomodasi tipe *ryokan* (penginapan ala Jepang yang setiap malam harus menyusun tempat tidur dan setiap siang menjadikannya ruang tamu), ke pemandian umum bersama, dan keliling Jepang juga bersama-sama.



Bisa dibilang masa tinggal saya di Jepang adalah 3 minggu. Dua minggu khusus untuk *Proxy Exchange* dan delapan hari sisanya baru bisa saya gunakan untuk keliling Jepang.

Begitu kelas selesai, saya langsung berpetualang sendiri ke Hakone, sebuah area pegunungan di sebelah barat Tokyo yang jaraknya sekitar 100 km. Hakone ini terkenal dengan *onsen*—pemandian air panas di Jepang. Ada dua jenis *onsen*: harus mengenakan pakaian dan satu lagi harus benar-benar melepas baju tapi tempat berendamnya dipisah antara pria dan wanita.

Saya sempat mengunjungi Onsen Yunessun yang terkenal dengan Super-Onsen, yakni semacam tempat pemandian air panas yang ukurannya sangat besar. Lebih serunya lagi, onsennya ini memiliki tema, ada yang airnya menggunakan *wine*, sake, kopi, dan *green tea*. Seru banget bisa berendam sambil disiram *wine* atau kopi!



Onsen bertema wine

Setelah selesai dari Hakone, saya memutuskan untuk berkeliling Jepang dengan transportasi Shinkansen, kereta api cepat Jepang yang kecepatannya bisa mencapai 320 km/jam. Untuk bisa berkeliling selama delapan hari setelah *proxy exchange*, saya pun langsung memilih Japan Rail (JR) Pass supaya bisa bolak-balik naik kereta Shinkansen tanpa perlu beli tiket lagi. Dari Indonesia, saya sudah memesan JR Pass yang berlaku selama 7 hari dengan biaya sekitar Rp 3,5 juta untuk nilai mata uang saat itu. Lumayan mahal sih, tapi menurut perhitungan saya menguntungkan karena kita bisa berkeliling ke seluruh Jepang *unlimited*. Dengan JR pas ini, saya sempat ke Osaka, Kyoto, Nara, sampai ke Hiroshima untuk melihat jejak-jejak dahsyatnya bom atom di Perang Dunia II.

Asyiknya naik kereta di Jepang, kita tidak akan pernah bosan memandang ke luar jendela karena kita selalu bisa melihat Gunung Fuji yang puncaknya dilapisi es. Uniknya, di Jepang, menelepon saat berada di kereta dianggap tidak sopan karena mengganggu orang lain. Betul juga, saya sendiri awalnya bingung bagaimana menghubungi teman via telepon, tapi kemudian melakukannya via *chat*.

Hal Unik di Jepang:

- Punya selera *fashion* yang *up-to-date* dan khas. Gaya *fashion*-nya berbeda dari negara-negara lain.
- Perempuan mudanya sangat menyukai dandan dan bergaya *kawaii*—sebutan untuk kualitas keimutan yang dimiliki perempuan Jepang.
- Benar-benar melek teknologi.
- Punya budaya yang sopan, disiplin, dan tepat waktu.
- Ternyata banyak juga yang tak bisa berbahasa Inggris.
- Makanannya enak-enak, walaupun agak mahal.

Digital Publishing/KG-2/SC

BAB

9

PENGALAMAN INTERNASIONAL MEWAKILI INDONESIA



Asian International Model United Nations, Beijing

Awal 2010, sebelum program *exchange* di Australia selesai, saya sempat terdorong untuk ikut kegiatan internasional yang sudah lama saya dengar tapi belum pernah saya ikuti: Model United Nations (MUN). Ini semacam kegiatan simulasi pertemuan PBB yang diperuntukkan bagi mahasiswa. Di dalamnya juga ada berbagai kompetisi antaruniversitas.

INFO:

MUN adalah simulasi sidang PBB untuk level pelajar. Di sini, kita akan berperan sebagai wakil negara atau lembaga untuk membahas suatu topik dan belajar berdebat layaknya yang terjadi pada sidang PBB sungguhan.

Untuk mengikuti MUN, kamu harus mendaftar sendiri ke masing-masing universitas penyelenggara dan mengikuti proses seleksi yang berbeda-beda. Hampir semua universitas ternama di dunia mengikuti kegiatan ini.

Kebetulan waktu itu saya sudah semester tujuh. Kalau tidak segera mendaftar, kesempatan ikut kegiatan MUN ini bisa terlewatkan. Saya semangat mengikuti kegiatan seperti ini karena akan membawa nilai positif: pengalaman, pengetahuan, dan teman baru.

Saya pun mendaftar *online* untuk ikut serta di Asian International Model United Nations (AIMUN) saat masih berada di

Australia. Tapi, pengumumannya baru saya dapatkan tiga bulan berselang, saat saya sudah menyelesaikan program *exchange* di Australia dan kembali ke Indonesia.

Spesialnya, kali ini saya tidak cuma terpilih menjadi bagian dari tim yang mewakili Indonesia, tapi juga ditunjuk sebagai *head of delegation*. Saya bertugas mengoordinasi dan mempersiapkan keperluan tim Indonesia yang totalnya ada 6 orang dari berbagai kampus sebelum berangkat ke Beijing. Saya mengurus akomodasi, transportasi, kebutuhan selama di sana, sampai menghubungi kedutaan Indonesia yang ada di Beijing.

Bicara soal urusan akomodasi, transportasi, sampai biaya hidup, pastinya perlu biaya yang tak sedikit. Status saya sebagai mahasiswa membuat saya harus pontang-panting mencari dana untuk mencukupi biaya tersebut. Akhirnya, walaupun tidak semua dana perjalanan dapat di-cover, setidaknya sebagian dananya didanai oleh dosen, rektorat, dan dekanat. Siasanya ya harus pakai dana pribadi.

Pada April 2010, saya dan 5 orang lainnya berangkat menuju Beijing dengan China Airlines. Setibanya di Beijing Airport, saya dan teman-teman delegasi dari Indonesia langsung dijemput oleh protokoler KBRI Beijing. Kami sempat diajak jalan dan makan bersama, sebelum kemudian diantar ke hotel tempat kami menginap.

Kebetulan kali ini AIMUN diselenggarakan oleh Peking University—salah satu universitas terbaik di China. Di kegiatan ini, kami akan berkompetisi dengan lebih dari 500 peserta yang mewakili 120 universitas dari 30 negara. *Wow!*

Ada beberapa kategori kompetisi yang berlangsung pada rangkaian kegiatan AIMUN ini. Penilaiannya meliputi kecakapan dalam menyusun *position paper*, kemampuan negosiasi dengan negara lain untuk keperluan bilateral, dan berbicara sebagai perwakilan organisasi suatu negara. Seru dan *very challenging*!

Sayangnya, setelah hampir tiap malam bergadang untuk menyusun *position paper* untuk kompetisi tim, kami tidak keluar sebagai pemenang. Meskipun demikian, setidaknya saya punya pengalaman baru yang berkesan. Apalagi ini merupakan pertama kalinya saya mengikuti simulasi konferensi PBB yang mudah-mudahan dapat membantu karier saya di kemudian hari.



Cultural Performance Delegasi Indonesia dengan pakaian tradisional

Di luar kegiatan kompetisi di Beijing, awalnya saya tidak terlalu tertarik untuk ikut menjelajah Negeri Tirai Bambu bersama teman-teman. Tapi, setelah selesai menjelajahi beberapa tempat wisata di China, saya malah jadi tertarik dengan tempat wisata dan kebudayaan lokalnya.

So, kalau kamu ada rencana liburan ke Beijing, saya rekomendasikan beberapa tempat untuk kamu kunjungi:

Beijing National Stadium

Tempat diselenggarakannya Olympic Games China tahun 2008 ini punya bentuk menyerupai sarang burung, maka sering dijuluki *Bird Nest*. Ini merupakan bangunan *iconic* di Beijing yang wajib kamu kunjungi.

Hutong

Jalan atau gang kecil di dalam kota Beijing ini merefleksikan rumah-rumah di Beijing pada zaman dahulu. Ada beberapa lokasi Hutong di Beijing yang bisa dikunjungi, seperti Nanluogu Xiang dan Yandai Xiejie.

Forbidden City

Kota terlarang ini sebenarnya adalah istana China pada zaman Dinasti Ming. Terletak di jantung kota Beijing, istana ini punya 980 bangunan dan ditabalkan sebagai koleksi struktur kayu kuno terbesar di dunia oleh UNESCO.

Tiananmen Square

Berada tepat sebelum pintu masuk Forbidden City, lapangan ini wajib kamu kunjungi sekaligus. Di dalamnya terdapat menara Tiananmen, Monumen Pahlawan Rakyat, Balai Besar

Rakyat, Mao Zedong Memorial Hall dan kamu bisa menyaksikan upacara bendera nasional pada waktu tertentu.

Dari semua itu, hal yang paling membuat saya tertarik dengan China adalah keramahan penduduknya. Berbeda dengan persepsi kita selama ini, penduduk China nyatanya ramah. Mereka selalu tersenyum dan bersedia memberitahu dengan sabar arah yang saya tanyakan.

Dan, yang membuat saya suka di Beijing adalah barang-barangnya yang tergolong murah! Misalnya, tarif transportasi lebih murah dibandingkan Jakarta. Untuk berpergian dengan bus, saya hanya perlu membayar 1 *yuan* atau sekitar Rp1.335—kurs saat itu—untuk sekali naik. Itu saja jarak jauh, lebih murah dibandingkan naik Kopaja atau Metromini di Jakarta.

Saya juga mencoba naik *subway* yang cuma perlu bayar 2 *yuan* alias Rp3.000-an untuk sekali naik. Beijing juga punya trem yang tidak pakai rel dan terhubung dengan kabel di atasnya. Ada juga transportasi unik beroda tiga yang mirip bajaj.

Beijing terkenal dengan souvenir yang murah-murah. Oleh sebab itu, saya jadi banyak belanja souvenir, apalagi banyak barang lucu dan menggemaskan. Pulang dari sini, saya pun membeli boneka maskot Olimpiade Beijing 2008 yang waktu itu masih *so happening*.

Hal lain yang membuat saya suka dengan Beijing adalah makanannya yang *so tasty*! Orang-orang di sini punya selera yang hampir dengan selera orang Indonesia. Mungkin karena selera masakan kita juga banyak dipengaruhi masakan China,

mengingat sudah banyak pedagang dan penduduk keturunan China yang bermukim di Indonesia sejak ratusan tahun dan terakulturasi dengan budaya Indonesia. Selain enak, makanan di sini juga murah-murah. Favorit saya tentunya Peking Duck. Wajib dicoba!

Saya juga sempat mendapat pengalaman lucu ketika berkeliling Beijing. Salah satu teman lokal yang bertemu di acara AIMUN memberi kami rekomendasi *bus tour* untuk saya dan rombongan untuk berwisata ke Tembok Raksasa Cina. Bus itu juga akan mengajak kami berkeliling Beijing.

Busnya besar dan punya jendela kaca yang lebar di kanan-kirinya. Tapi, parahnya, ternyata itu bus pariwisata lokal. Alhasil *tour guide*-nya pun tidak berhenti *nyerocos* dengan bahasa Mandarin sepanjang perjalanan. Belum lagi, sebagian besar penumpangnya adalah orang lokal yang hanya tahu bahasa Mandarin. Boro-boro mengerti soal objek wisata, selama di jalan kami sama sekali tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

G20 Youth Summit, Kanada

Tak disangka, saya terpilih sebagai salah satu delegasi pemuda Indonesia untuk mengikuti forum My Summit 2010, yang merupakan kegiatan resmi G-20 Summit untuk pemuda. Kegiatan yang berlangsung selama 25–28 Juni 2010 di Toronto, Kanada ini diadakan bersamaan dengan KTT G-20 Summit level pemimpin dunia.

Kegiatan My Summit ini diselenggarakan oleh Global Vision—sebuah organisasi nonprofit asal Kanada—yang bekerja sama dengan Pemerintah Kanada. Saya terpilih menjadi delegasi karena esai yang saya tulis sebagai syarat mengikuti kegiatan ini terpilih sebagai salah satu hasil karya terbaik. Tentu saja ini jadi pengalaman yang sangat berkesan bagi saya.

G-20 berisikan 19 negara yang dianggap memiliki ekonomi terkuat di dunia, *plus* Uni Eropa. Pasti tidak banyak yang tahu bahwa Indonesia merupakan anggota dari G20 ini karena ekonominya dianggap kuat lantaran didukung oleh tingginya jumlah penduduk dan *purchasing power*.

Awalnya saya hampir batal berangkat karena biaya untuk terbang ke Kanada pada saat itu sangat mahal. Saya sudah berusaha membuat proposal dan mengirimkannya ke banyak pihak supaya bisa mendapatkan dana, termasuk ke kampus dan perusahaan. Berhubung pengumuman penerimaannya mendadak, tidak ada sponsor yang menawarkan bantuan sampai waktu berlangsungnya acara itu semakin dekat.

Untungnya, seminggu sebelum hari H, salah satu staf dari Kementerian Luar Negeri tiba-tiba menghubungi saya dan memberi kabar bahwa seluruh biaya saya akan ditanggung pemerintah (transportasi, akomodasi, dan biaya hidup selama di sana) lewat program beasiswa Unggulan dari Kemendiknas. Ah, lega rasanya di *last minute* pemerintah akhirnya turun tangan. Lagi pula, Indonesia akan malu kalau sampai gagal mengirim delegasi pemudanya karena kekurangan dana, kan?

Setibanya di Kanada, saya bersama 6 orang delegasi lainnya segera disambut dengan protokoler pengawalan. Memang, selama mengikuti kegiatan My Summit 2010 ini, kami berada dalam pengawalan ketat. Bahkan, ketika hendak keluar dari gedung, kami diharuskan membuka tanda pengenal untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan. Pengawalan ketat itu diberikan karena pada waktu bersamaan forum G20 yang dihadiri oleh 19 pemimpin masing-masing negara juga sedang berlangsung.

Entah apa yang dibicarakan dan seperti apa rangkaian acara di G20 Summit yang diisi oleh para pemimpin negara itu, tapi yang jelas untuk G20 Youth Summit, saya dan teman-teman dari Indonesia berdiskusi mengenai topik-topik yang hangat dalam perekonomian dunia. Misalnya, krisis ekonomi global, kondisi perbankan yang anjlok, sampai *entrepreneurship*.



Bersama dengan Presiden RI, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Ani Yudhoyono

Pada hari terakhir pelaksanaan G20 Youth Summit, saya dan 6 delegasi Indonesia mendapat kesempatan untuk bertemu dan bercengkerama dengan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Ani Yudhoyono. Ada juga beberapa tokoh penting Indonesia lainnya, seperti Bapak Agus Martowardojo (Menteri Keuangan), Bapak Mahendra Siregar (Wakil Menteri Perdagangan), Bapak Marty Natalegawa (Menteri Luar Negeri RI), Ibu Mari Elka Pangestu (Menteri Perdagangan RI), Ibu Dienne Hardianti (Duta Besar Indonesia untuk Ottawa), dan Bapak Hatta Rajasa (Menteri Koordinator Bidang Perekonomian).

Pastinya bisa bertemu orang-orang berpengaruh di Indonesia itu juga menjadi pengalaman berharga dalam hidup saya. Tidak semua pemuda-pemudi Indonesia bisa mendapat kesempatan bertemu dan berbincang langsung dengan para tokoh penting Indonesia seperti mereka. Saya juga bisa melihat langsung para kepala negara lain, seperti Presiden Amerika Barack Obama dan Presiden China Hu Jintao.

Setelah kegiatan G20 Youth Summit berakhir, kami yang sudah dianggap tamu negara ini lantas diberi kesempatan untuk menginap di Wisma KBRI. Mumpung masih di Toronto, saya dan teman-teman juga menyempatkan diri untuk menjelajahnya. CN Tower dan Niagara Falls pun menjadi tempat wajib untuk dikunjungi.

Ada cerita seru ketika kami sedang berada di Niagara Falls. Pada saat itu, salah satu dari kami yang mendadak hilang dari rombongan di area suvenir. Kami sempat kebingungan bagaimana cara mencarinya di luasnya area Niagara Falls

ini. Apalagi, tidak ada satu pun dari rombongan kami yang membeli *SIM card* lokal.

Karena tidak tahu harus bagaimana, kami pun menuju halte bus dan menunggu di sana. Pikir kami, mau tersasar seperti apa, ia pasti kembali ke halte bus ini untuk pulang. Memang jalur pulang ke Toronto dengan bus hanya di halte ini.

Untungnya ada polisi yang sedang patroli dengan sepeda. Tanpa pikir panjang, kami pun mendekati polisi itu sambil berkata bahwa kami baru saja kehilangan seorang teman. Kami menyebutkan ciri-cirinya yang tipikal Indonesia: rambut hitam, kulit sawo matang, dan tidak terlalu tinggi. Polisi itu langsung menghubungi temannya lewat *walkie talkie*. Lima menit berselang, teman yang hilang ini langsung diantar oleh Sergeant dengan mobil patrolinya. *Wohoo!*

Asian Youth Forum, Kamboja

Kamboja menjadi destinasi saya selanjutnya karena berkesempatan mengikuti Asian Youth Forum 2013 di Phnom Penh, Kamboja. Forum ini diselenggarakan oleh Union Federations of Cambodia (UYFC) yang bekerja sama dengan Asian Youth Council (AYC). Acara ini hanya berlangsung 3 hari, yakni 31 Mei–2 Juni 2013.

INFO:

Asian Youth Forum bertujuan untuk menumbuhkan hubungan para pemuda yang berasal dari berbagai latar belakang di benua Asia. Melalui forum ini, pemuda-pemudi di kawasan Asia bisa bertukar pikiran dan gagasan melalui diskusi dan berbagai kegiatan yang disusun panitia penyelenggara.

Sebelum saya, sebenarnya sudah ada perwakilan Indonesia yang diutus untuk menjadi pembicara di forum Asian Youth Forum 2013. Lucunya, di acara yang notabene untuk anak muda ini, pembicara yang ditunjuk justru bapak-bapak berusia sekitar 40 tahun dari Komite Pemuda Indonesia. Lalu, mengapa saya bisa jadi pembicara? Itu karena sewaktu *gala dinner* di malam pembukaan saya ditantang untuk presentasi, menggantikan perwakilan tersebut. Saya pikir ini menantang, saya terima saja. Ya, walaupun gelagapan mempersiapkan bahan presentasi semalam suntuk, saya sudah membulatkan niat untuk begadang demi mempersiapkan materi.

Saya juga perlu bersyukur sudah diminta untuk mewakili Indonesia presentasi ke depan karena ternyata saya bisa se-panggung dengan Perdana Menteri Kamboja, Samdech Hun Sen, sebagai pembicara di forum yang dihadiri lebih dari 300 peserta ini. Lebih bangganya lagi, ternyata seluruh rangkaian acara ini direkam dan disiarkan di saluran televisi nasional Kamboja.

Walaupun sempat gugup bukan main dengan persiapan yang minim, karena sudah telanjur mengiyakan tawaran, mau

tidak mau saya tetap harus maju. Untungnya, orang-orang di forum itu malah *excited* dengan presentasi saya. Mungkin karena hampir seharian mereka sudah memperhatikan presentasi yang isinya hanya tulisan dan gambar sehingga mereka jadi bosan dan mengantuk. Namun, begitu saya maju dan menunjukkan presentasi yang berupa video, fokus mereka seakan-akan kembali lagi. Padahal saya hanya presentasi selama kurang dari sepuluh menit.

Seperti biasanya, sehabis mengikuti Asian Youth Forum 2013 ini, saya juga menyempatkan diri untuk berkeliling Kota Phnom Penh. Di sini ada banyak tempat yang bisa saya kunjungi. Ada pasar malam dan tempat *nongkrong* yang menarik buat turis. Rekomendasi saya untuk tempat yang wajib dikunjungi di Phnom Penh adalah sebagai berikut.

Istana Raja dan Silver Pagoda

Istana Raja ini menarik karena selain bentuk bangunannya indah dan bergaya khas Kamboja. Ada pula Silver Pagoda di sebelah selatan Istana. Tadinya Silver Pagoda ini punya nama Wat Preah Keo, tapi kemudian lebih terkenal dengan sebutan Silver Pagoda karena lantainya dilapisi lebih dari 5.000 ubin berbahan perak.

Tuol Sleng Genocide Museum and the Killing Fields

Tuol Sleng Genocide Museum ini punya sejarah yang seram. Sebelumnya bangunan ini berupa sekolah yang setara SMA,

tapi di masa kekuasaan Pol Pot bangunan itu dijadikan penjara dan tempat penyiksaan.

Pada rentang 1975–1978, lebih dari 17 ribu orang pernah masuk dan disiksa di bangunan ini, sebelum kemudian dibawa ke tempat pembantaian (*killing fields*) di Choeung Ek. Jaraknya sekitar 30 menit perjalanan dari Phnom Penh.

Di Killing Fields, kita bisa melihat bekas-bekas kekejaman Pol Pot melalui sebuah *audio tour*. Dan, yang bikin sedikit merinding adalah 8 ribu tengkorak yang sengaja dipajang di lemari kaca. Tujuannya adalah menjadi pengingat betapa banyaknya korban kekejaman di masa singkat kepemimpinan Khmer Merah. Di sini juga ada 129 kuburan massal yang 43 di antaranya masih belum digali, jadi dibiarkan apa adanya.

Phnom Penh Central Market (Phsar Thmey)

Ini adalah pasar yang wajib dikunjungi oleh siapa saja yang datang ke Phnom Penh. Di sini kita bisa menemukan berbagai macam barang, mulai dari pakaian, sayur, buah-buahan, aneka ragam souvenir khas Kamboja, dan batu mulia yang merupakan hasil tambang andalan Kamboja.

Asean Young Professional Program Volunteer Corps (AYPVC), Vietnam

Saya segera terbang menuju Hue, Vietnam, begitu selesai menyerahkan tugas akhir di semester pertama kuliah S-2 di ANU pada November 2014. Ini adalah kali kedua saya mengunjungi Vietnam, tapi kali ini bukan untuk berlibur, melain-

kan mewakili Indonesia di Asean Young Professional Program Volunteer Corps (AYPVC) 2014 atau yang lebih mudah disebut Korps Relawan Muda ASEAN.

INFO:

AYPVC adalah program sukarela regional yang diprakarsai oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Pemerintah Brunei Darussalam. Program ini dilaksanakan dengan mengundang perwakilan pemuda-pemudi negara-negara di ASEAN untuk melakukan kegiatan sukarelawan tematik, seperti tema lingkungan, pendidikan, dan penanggulangan bencana di salah satu negara ASEAN.

Kegiatan yang saya ikuti dari AYPVC adalah membangun taman kanak-kanak dan membantu mengatasi permasalahan sampah di desa Thua Thien. Kegiatan ini berlangsung selama 2 minggu. Terhitung dari 23 November–6 Desember 2014, saya bersama 23 peserta lainnya dari berbagai negara ASEAN menjalani berbagai tugas sosial.

Selama di sini kami terbagi menjadi beberapa tim sesuai dengan minat. Pilihan pertama terkait pengolahan limbah. Sebelum bisa memberikan solusi, kami harus menilai lebih dulu antara masalah dan kebutuhan masyarakat terhadap pengelolaan limbah, kemudian merumuskan ragam solusi yang sekiranya layak. Setelah itu, kami berdiskusi dan bertemu dengan pihak terkait agar solusi yang ditawarkan dapat diimplementasikan bersama penduduk setempat.

Pilihan kedua mengacu pada pendidikan. Kami mengajar bahasa Inggris, ilmu lingkungan dasar, dan pengetahuan kesehatan dan sanitasi. Selain itu, kami juga diminta menyusun kurikulum pendidikan untuk TK supaya murid-muridnya tidak merasa bosan. Malah kami juga ikut membantu konstruksi pagar demi keamanan murid karena kebetulan TK tersebut menghadap langsung ke jalan raya.

Nah, selama di sini, ada satu kegiatan rutin yang jadi favorit kami, yaitu jadwal memasak. Untuk makan siang, peserta dari tiap negara diatur bergilir agar memperkenalkan berbagai makanan khas negaranya dengan memasak makanan bagi para peserta lainnya. Biasanya merupakan duet dari perwakilan dua negara. Misalnya, saat giliran saya memasak, saya akan memasak menu utama khas Indonesia, sedangkan teman saya dari Filipina akan memasak menu penutup khas negaranya untuk satu hari kerja. Yang bikin sulit adalah kami harus selalu memasak untuk seluruh peserta dan panitia atau porsi 30 orang sekaligus!

Tapi, bisa dibilang tidak semua peserta di sini pintar memasak, termasuk saya. Jujur saja, saya baru mencari tahu cara memasak pada malam sebelum giliran saya memasak. Itu pun saya belajar dari YouTube! Kadang-kadang saya coba ingat-ingat menu masakan ibu seperti udang basah telur puyuh sambal atau pisang bakar coklat keju. Untungnya percobaan masak saya tetap disukai oleh teman-teman yang menyantap.

Walaupun padat, kegiatan kami selama di sini bukan cuma aktivitas sosial. Kami sempat diajak tur seharian untuk menjelajah keindahan kota kuno, Hue. Tempat-tempat yang kami jelajahi itu seperti Kelenteng Thien Mu. Saking populernya, kelenteng ini pun dikenal sebagai simbol dari kota tua Hue. Kelenteng ini dibangun di atas bukit yang menghadap ke Sungai Perfume. Selain itu, kami sempat pula mengunjungi Hue Imperial City (The Citadel) yang merupakan kompleks istana kekaisaran pada zaman Dinasti Nguyen.



Bersama tim AYVPN di Kelenteng Thien Mu

Dari program ini, saya juga baru tahu bahwa di Vietnam itu ada budaya tidur siang. Hal itu berlaku untuk sekolah dan kantor-kantor tertentu. Alhasil, saya dan peserta lainnya tertular ikut tidur siang selama satu jam di jeda program. Rutinitas ini memang tergolong langka, tapi ternyata terbukti bisa meningkatkan produktivitas dalam belajar atau bekerja.

Bicara makanan, hampir setiap hari saya makan makanan ala Vietnam yang rasanya memanjakan lidah, sampai-sampai saya ketagihan. Kalau pagi, saya dan teman-teman *volunteer* lainnya suka makan Banh Mi, semacam *baguette*—roti ala Prancis—tapi di dalamnya terdapat sayur-sayuran dan potongan daging.

Saya juga ketagihan kopi Vietnam atau yang disebut *Cà phê sữa đá*. Kopi ini dihidangkan dingin dan dibuat dengan cara menyeduh kopinya dulu, baru kemudian dicampurkan es batu dan susu kental manis. Harus diakui bahwa rasa kopi dari Vietnam memang enak banget. Saya yang tidak pernah suka minum kopi saja bisa suka.

Soal pemandangan, Desa Thua Thien ini juara! Di belakang TK tempat kami mengajar ada pantai yang bisa kami kunjungi setiap saat. Di depan TK ada area sawah dan taman yang ditumbuhi anggrek dan teratai yang sedang mekar-mekarnya. Kami selalu disuguhi panorama indah ini setiap selesai mengajar pada sore hari.



Pemandangan di depan TK di Desa Thua Thien, Hue, Vietnam

Menginjak hari terakhir, saya dan para peserta lainnya sempat diminta untuk melakukan pertunjukan budaya dengan menari dan menyanyikan lagu khas negara masing-masing. Kami harus menampilkannya di hadapan penduduk lokal. Saya bersama salah satu delegasi dari Indonesia memilih tari poco-poco. Usai pertunjukan, kami pun menghidangkan makanan khas negara masing-masing ke para penduduk desa. Bangganya bisa memperkenalkan budaya Indonesia, bahkan sampai ke pelosok desa di Vietnam.

Selama mengikuti program ini, seluruh biaya peserta ditanggung sepenuhnya oleh Pemerintah Brunei Darussalam, termasuk penerbangan, akomodasi, dan makan. Asyik banget, kan?

Hult Prize Competition, Shanghai

Empat bulan setelah kembali dari kegiatan *volunteer* di Vietnam, saya terpilih mewakili kampus S-2 saya, ANU di kompetisi Hult Prize di Shanghai yang diselenggarakan pada April 2015. *Wow!* Ini bukan perkara sepele buat saya karena untuk bisa sampai ke putaran final, saya harus melewati tahap penyortiran yang ketat dan butuh perjuangan.

Tantangan awal yang saya hadapi itu adalah harus merekrut anggota tim untuk melewati fase seleksi regional. Setelah menentukan anggota tim yang cocok, saya bersama teman satu tim harus bisa saling terhubung dan itu bukan hal yang mudah: karena kami harus menyeimbangkan tugas di kampus dengan perlombaan ini, membagi waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler, hingga merumuskan ide bisnis untuk kompetisi.

INFO:

Hult Prize Competition merupakan kompetisi pelajar terbesar di dunia yang berfokus di bidang sosial. Di kompetisi ini, para mahasiswa ditantang untuk memecahkan berbagai masalah sosial yang mendesak lewat berbagai terobosan di sektor bisnis. Topiknya biasanya seputar ketahanan pangan, akses air, energi, dan pendidikan.

Hal tersulit ialah ketika harus menyesuaikan diri untuk bekerja bersama rekan satu tim dengan karakteristik yang berbeda-beda. Untunglah, perjuangan kami tidak sia-sia karena

saya dan tim lolos dari fase kompetisi regional. Kami mengalahkan 20 ribu pelamar yang mewakili universitas top dari 150 negara. Kami pun diterbangkan ke China pada Maret 2015.

Setelah hasil seleksi di tingkat regional diumumkan, tantangan semakin besar, terutama dalam hal komunikasi. Pada saat itu, sebagian besar dari tim saya yang berjumlah 5 orang—hanya saya perempuan dalam tim—sedang tidak berada di Canberra, mengingat November–Januari adalah masa libur *summer*. Saya sendiri memilih berada di Kathmandu, Nepal untuk kegiatan *internship* selama liburan. Untuk itu, kami harus intens berkomunikasi dengan memanfaatkan Facebook, WhatsApp, Skype, dan *e-mail*.

Selama di Shanghai, saya diberi tempat menginap di hotel bintang 5 yang letaknya pas di tengah-tengah kota. Namun, saya juga sempat mengalami sedikit insiden di hotel ini. Sewaktu pulang dari sebuah diskusi soal persiapan kompetisi, tidak tahu kenapa saya menemukan pintu kaca kamar mandi sudah dalam keadaan pecah, hancur lebur, seperti habis terkena bom. Saya sangat terkejut dengan keadaan itu. Sepertinya memang kacanya pecah sendiri. Untungnya saya sedang tidak berada di kamar ketika kaca itu pecah.

Saya langsung melaporkan kejadian ini ke pihak hotel. Atas kejadian ini, mereka pun memberikan kompensasi dengan memindahkan saya ke kamar tipe King Queen. Kamar ini lebih luas daripada kamar sebelumnya. Kamarnya didesain dengan dekorasi bergaya *europe style* yang cantik, bahkan ada *li-*

ving room-nya sendiri. Berasa jadi konglomerat bisa menginap di hotel mewah dan luas di tengah kota Shanghai ini!

Pada hari Hult Prize Competition berlangsung, saya dan tim pun berusaha semaksimal mungkin agar bisa lolos ke New York demi memenangkan hadiah akhir US\$ 1 juta untuk implementasi proyek. Tapi, ternyata langkah kami hanya sampai di Shanghai karena kami tidak keluar sebagai tim pemenang. Walaupun begitu, saya tetap bersyukur bisa berdiri dan memaparkan ide bisnis di satu panggung bersama peserta dari berbagai universitas terbaik di dunia. Lagi pula, saya dapat bonus bisa berkeliling kota Shanghai, hihi.



Saya dan tim mewakili kampus ANU

Dari kompetisi ini saya pun menjalin relasi dengan tokoh bisnis dan mahasiswa dari berbagai universitas bergengsi di

dunia. Lebih lagi, saya bisa memahami proyek kewirausahaan secara kontekstual dan belajar bagaimana meyakinkan investor yang potensial.

Kompetisi Hult Prize sendiri hanya berlangsung selama dua hari. Setelah kompetisi usai, saya menyempatkan diri untuk berbelanja. Apalagi Shanghai terkenal dengan berbagai produk *fashion* seperti baju, sepatu, dan aksesoris yang murah-murah! Tempat belanja yang wajib dikunjungi antara lain Nanjing Road, Huai Hai Road, dan Qipu Lu Market.

Namun, ada satu hal yang kurang nyaman ketika berada di Shanghai. Kota ini seperti terisolasi dari dunia luar karena berbagai hal di China diatur ketat oleh pemerintahnya, termasuk akses internet dan berita. Di China sendiri sudah banyak *platform* internet asal Amerika Serikat yang diblokir, seperti Facebook, Twitter, Instagram, sampai Google. Sebagai gantinya, China memiliki media sosialnya sendiri yang mirip tapi berbahasa Mandarin.

Selain itu, meskipun Shanghai sangat *vibrant* dengan berbagai tempat belanja, hiburan, dan tempat makan enak, kota ini penuh dengan polusi udara. Bahkan, jarak pandangannya sangat terbatas karena terhalang polusi. Pengunjung juga disarankan menggunakan masker pada saat berpergian untuk melindungi saluran pernapasan.

Sepulang dari Shanghai, saya merasa sangat lega karena akhirnya bisa berkomunikasi dengan teman-teman via akun media sosial yang biasa saya gunakan. Saya juga bisa menghirup udara Canberra yang bersih dan segar sebebaskan-bebasnya!

MIKTA Young Professional Camp, Seoul

Seusai dari kompetisi HULT pada awal 2015, saya kembali berangkat mewakili kampus ANU. Kali ini ke Seoul, Korea Selatan. Kedatangan saya ke basisnya K-pop ini adalah menghadiri MIKTA Young Professional Camp yang berlangsung pada 6–11 Juli 2015.

Di sinilah saya merasakan perlunya membangun koneksi secara personal dan profesional dengan dosen maupun asisten dosen di kampus. Dari koneksi itu, tentu kita bisa mendapatkan rekomendasi berbagai kegiatan yang bahkan tidak dipublikasikan. Contohnya seperti MIKTA yang kegiatannya tidak dipublikasikan tapi ternyata ada. Saya bisa ikut MIKTA berkat rekomendasi dari dosen sekaligus mentor saya.

Nama MIKTA merupakan singkatan dari Meksiko, Indonesia, Korea, Turki, dan Australia. Di kegiatan ini ada sekitar 55 peserta (5 anggota fakultas dan 50 mahasiswa) dari lima negara anggota MIKTA yang hadir. Tapi, lucunya, kehadiran saya di sini bukan untuk mewakili Indonesia, melainkan mewakili Australia, padahal paspor saya pun paspor Indonesia.

INFO:

Kegiatan MIKTA Young Professional Camp ini diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri Korea Selatan dan Korea Foundation. Seluruh biaya peserta yang hadir di sini, mulai dari penerbangan, transportasi, akomodasi, tur, konsumsi, dan asuransi dibiayai oleh Korea Foundation.

Di *camp* ini, saya berkesempatan untuk berbagi dan berdiskusi ragam gagasan kreatif mengenai isu global dengan para calon pemimpin muda dari lima negara tersebut. Hasil diskusi ini nantinya dirangkum untuk kemudian diberikan sebagai rekomendasi kepada pihak pemerintah dari masing-masing negara. Asyiknya, di *camp* ini kegiatannya bukan hanya berdiskusi, tapi juga jalan-jalan keliling Korea Selatan yang merupakan bagian dari *people to people diplomacy*.

Ada beberapa tempat di Korea yang berkesempatan kami kunjungi. Awal tur kami dimulai dari Gyeongbokgung Palace, istana utama kerajaan pada eranya Dinasti Joseon. Istana ini dibangun tahun 1390, terletak di utara Seoul, dan merupakan bagian dari *Five Grand Palace* atau lima istana besar yang ada di zamannya.

Suasananya hampir sama seperti di film-film Korea zaman kerajaan dulu. Atap istana yang bertingkat, halaman yang luas, dan dinding yang menjulang. Nah, hiburan utama di sini adalah upacara pergantian penjaga dengan prosesnya selama hampir setengah jam. Para penjaganya ini masih mengenakan pakaian tradisional Korea.

Selesai dari istana megah ini, kami berangkat ke Myeong-dong, sebuah tempat yang jadi pusat perbelanjaan di Seoul. Letaknya pun benar-benar di tengah-tengah Kota Seoul. Namanya Korea Selatan, pasti yang terkenal itu produk kecantikannya. Oleh sebab itu, di sini kosmetiknya bagus-bagus dan dijual murah. Jalan kaki di Myeong-dong ini cukup sesak karena padat dengan orang. Setiap beberapa meter, saya juga

menemukan SPG yang selalu memberi sampel masker atau kosmetik. Jadi, jangan heran kalau pulang-pulang bisa membawa setumpuk masker dan kosmetik gratisan.

Ada juga tempat yang banyak rumah tradisional Korea Selatan-nya: Hanok di Jeonju Hanok Village. Ada sekitar 800 rumah Hanok di sini. Bentuk rumahnya memanjang ke samping dengan beberapa sekat atau bagian rumah, seperti kamar tidur utama, ruang tengah, dapur, lumbung, hingga ruang khusus kamar ganti wanita. Di rumah ini biasanya juga sudah dilengkapi *ondol*, semacam pemanas ruangan yang diletakkan di lantai dan terbuat dari batu.

Sewaktu di Jeonju, saya sempat seru-seruan mencoba membuat *rice cake*-nya Korea Selatan. Saya juga ikut membuat beberapa kerajinan asal Korea Selatan seperti Hanji dan keliling Jeonju pakai pakaian tradisional Korea Selatan yang disewa di salah satu toko. Seru deh!



Saya sedang membantu mengolah bahan rice cake di Jeonju Hanok Village

Selain ke tempat yang mengantarkan ke tempo dulu, rombongan peserta MIKTA juga diajak berkunjung ke salah satu tempat masa kininya Korea Selatan yang banyak dikunjungi turis, yaitu Dongdaemun Design Plaza (DDP). DDP ini memiliki arsitektur modern. Kalau dilihat-lihat, bentuknya semacam kapal luar angkasa yang tidak punya sudut. DDP juga terhubung langsung ke stasiun bawah tanah Dongdaemun.

Di dalam DDP ini terdapat toko-toko untuk berbelanja dan pameran. Dilihat dari bentuk arsitektur bangunannya, tidak mengherankan karena yang mendesainnya adalah arsitektur keturunan Irak-Inggris yang terkenal, Zaha Hadid.

Salah satu kegiatan yang paling saya suka selama berada di Seoul adalah *hiking* ke N Seoul Tower. Kenapa disebut *hiking*? Karena N Seoul Tower ini memang berada di atas bukit, jadi butuh waktu sekitar 30–40 menit jalan kaki untuk mencapai menaranya. Lokasinya pun di tengah-tengah Kota Seoul, sehingga suasana kota itu benar-benar bisa terlihat jelas dari atas menara N Seoul Tower ini. Berada di atas menara ketika malam membuat kita bisa melihat Seoul yang gemerlapan oleh lampu-lampu kota.

Di akhir kegiatan MIKTA, kami diajak jalan-jalan ke National Museum of Korea Contemporary History sampai ke Demilitarization Zone (zona perbatasan antara Korea Utara dan Korea Selatan). Mungkin tidak pernah terpikir mengapa kami harus ke zona perbatasan, apalagi pemandangannya hanya para tentara yang berjaga dengan raut muka serius, mengingatkan Korea Selatan dan Utara sering tidak akur. Namun, nya-

tanya Korea Selatan memang menjadikan wilayah perbatasan ini sebagai salah satu lokasi pariwisata. Hmm...



DMZ Perbatasan Korea Utara dan Selatan

Hal menarik lainnya yang bisa saya temukan di Seoul adalah mudahnya menemukan orang sedang *shooting* film drama Korea. Ibaratnya, kalau tersasar sedikit saja, pasti bertemu kru film lagi, kru film lagi. Mungkin saking naik daunnya drama Korea, sedangkan Kota Seoul juga tidak terlalu besar, *shooting*-nya berada di area yang sama.

Korea juga punya selera *fashion* yang unik dan nggak ada matinya. Alhasil di Seoul ada banyak produk *fashion* dan berbagai perlengkapan kosmetik yang harganya murah. Asyiknya lagi, Seoul punya *shopping mall* yang buka 24 jam. Jadi, kalau tengah malam tidak ada kegiatan atau bosan, berangkat belanja saja langsung. Hihi...

Global Entrepreneurship Summit, Silicon Valley

Berawal dari kegamangan, tapi berakhir mengesankan. Inilah pengalaman berkesan bagi saya ketika bisa menjadi bagian *Global Entrepreneurship Summit* (GES) yang diselenggarakan oleh Department of States US di Silicon Valley, Amerika Serikat pada Juli 2016.

INFO:

Kegiatan GES ini mencakup berbagai lokakarya, panel, pembicaraan, kompetisi lapangan, pendampingan, dan sesi *networking* untuk memberi kesempatan kepada para peserta dalam memperoleh keterampilan yang dapat membantu usaha mereka berkembang. Selain itu, ada pula area demonstrasi, pameran pembelajaran pengalaman, dan kesempatan untuk terhubung dengan pakar industri.

Memang, awalnya saya sempat plin-plan ketika hendak berangkat. Jadi, saya baru pesan tiket pesawat satu hari sebelumnya. Beruntungnya, saya masih bisa dapat tiket pesawat bolak-balik sekitar 1.300 dolar Australia atau Rp 13 jutaan. Keberangkatan kali ini pun untungnya didukung oleh dana Alison Sudrajat Award yang saya raih.

Saya terbang dari Sydney langsung ke San Francisco. Berhubung acaranya hanya berlangsung tiga hari, saya pun memutuskan untuk berangkat lebih awal supaya punya waktu berkeliling. Selama di San Francisco, saya menginap di salah

satu rumah teman dekat sewaktu SMA, Vanessa, yang sudah lama hijrah ke San Fransisco. Inilah asyiknya punya teman banyak: menghemat biaya ketika *traveling*. Apalagi apartemen Vanessa tepat berada di jantung kota San Francisco.

San Francisco menjadi salah satu kota favorit saya karena kota ini benar-benar inovatif. Banyak *founder* perusahaan teknologi terkemuka yang tinggal di sini. Penduduknya pun penuh imajinasi, kreatif, dan tergolong *hipster*. Pokoknya kota ini surganya orang-orang yang mau berekspresi dan berkreasi.

Beberapa tempat yang saya sempat kunjungi di San Francisco antara lain Golden Gate Bridge, Fisherman's Wharf, Pier 39, Palace of Fine Arts Theatre, Lombard Street, dan China Town.



Golden Gate, San Fransisco

Keliling San Francisco pun lebih asyik dengan trem karena bisa melihat pemandangan kota yang berbukit secara lebih jelas. Kalau jarak jauh, saya sering pakai Lyft, salah satu layanan transportasi *online* pesaing Uber yang hanya ada di AS.

San Francisco juga punya banyak makanan yang enak. Tapi, favorit saya adalah Clam Chowder, makanan yang disajikan dalam bentuk roti bulat seukuran cangkir, yang di dalamnya diisi sup kental, kerang, dan potongan kentang. Rasanya *creamy* banget!

Akan tetapi, seseru apa pun suasananya di *downtown* San Francisco, mau tidak mau saya harus pergi ke Silicon Valley untuk mengikuti GES 2016. Pada waktu itu, panitia memberi saya tempat tinggal berkelas selama tiga hari, yakni di JW Marriott Hotel.

GES sendiri diselenggarakan setiap tahun di berbagai negara untuk menciptakan peluang baru dalam investasi, kemitraan, dan kolaborasi—menjadi wadah penghubung antara pengusaha dan investor serta menyoroti berbagai persoalan dan tantangan kewirausahaan global untuk kemudian dipecahkan. Jika punya *startup* atau bisnis *online* yang mulai berkembang, kamu bisa mencoba ikut kegiatan bergengsi ini!

Saya merasa beruntung karena akhirnya memilih untuk datang ke GES 2016 yang acaranya sangat besar. Ya, bayangkan saja, GES kali ini bertempat di Universitas Stanford, California, yang dihadiri oleh 700 pengusaha dari 160 negara. Besar banget, kan?



Berpose di panggung pembukaan GES 2016

Kedatangan saya sendiri adalah untuk mempresentasikan proyek saya mengenai kewirausahaan untuk kaum muda yang termarginalkan di Indonesia. Keberuntungan makin saya rasakan ketika bisa menghadiri seminar dan *talkshow* secara langsung dengan orang-orang besar yang mau berbagi pengalaman dan ilmunya di GES. Mereka adalah Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, John Kerry; CEO Uber, Travis Kalanick; *Founder & CEO* Airbnb, Brian Chesky; *Co-Founder* AOL, Steve Case; CEO Google, Sundar Pichai; Presiden Amerika Barack Obama; dan *Founder* Facebook, Mark Zuckerberg.

Hal lain yang membuat saya tidak kalah senang adalah kesempatan bertemu dengan banyak delegasi dari Indonesia yang punya ide bisnis sampai pendiri perusahaan yang sudah sukses berjalan di Indonesia. Bertemu dengan orang-orang pegiat bisnis ini memicu semangat saya lebih tinggi lagi, terutama karena menyimak langsung bagaimana mereka bisa sukses dengan mewujudkan ide bisnis.

BAB
10

SOLO GLOBETROTTING



Tiga Minggu *Solo Travelling* ke Empat Negara di Eropa Tengah dan Timur

International Student Week (IW) menjadi salah satu misi yang harus saya penuhi sebagai delegasi Indonesia setelah ditunjuk oleh *Indonesia Student Association for International Studies* (ISAFIS).

IW biasa diadakan selama satu minggu lamanya di kota dan negara yang berbeda-beda, yang ada di benua Eropa dan Asia. Kegiatan ini merupakan ajang bagi seluruh mahasiswa dari berbagai negara dan universitas yang merupakan anggota dari *International Student Week Association* untuk berkumpul, berdiskusi terkait berbagai isu, dan belajar budaya. Asyiknya kegiatan IW ini adalah semua aktivitas, termasuk tur, biaya masuk, dan makanan ditanggung oleh panitia! Bahkan, penginapan juga gratis karena peserta menginap di rumah panita. Hal yang perlu ditanggung peserta hanya biaya transportasi dari negara masing-masing menuju kota tujuan.

Mengingat biaya perjalanan ke Eropa lumayan mahal, saya melakukan perjalanan untuk menghadiri IW sekaligus di dua negara berbeda, yaitu Vienna, Austria (11–18 Mei 2014) dan Sofia, Bulgaria (24–31 Mei 2014). Sebagian besar orang yang berada di situasi seperti saya ini mungkin hanya akan memikirkan *trip* di dua kota itu, kemudian menghabiskan waktu di Vienna dan Sofia saja. Itu bukan gaya saya. Saya selalu berusaha mengeksplorasi di luar kegiatan “pokok” yang sudah terjadwal.

Kegiatan saya selama di Vienna sebagai kota pertama kegiatan IW ini lumayan padat. Setibanya di bandara, saya langsung disambut oleh *host* saya, Stacy, salah satu mahasiswa di Vienna University of Economics and Business. Pada hari pertama ini saya memutuskan untuk beristirahat lebih dahulu. Barulah pada hari kedua semua peserta IW diajak berkunjung ke salah satu kastil terkenal, Schönbrunn Castle. Kastil itu termasuk salah satu situs warisan dunia UNESCO.

Pada hari ketiga, kami berkunjung ke perusahaan bir terbesar di Austria, Ottakringer Brewery. Asyiknya, di sana kami dipersilakan untuk mencicipi berbagai jenis bir, mulai dari yang rasa karamel, *cocoa*, pir, apel, vanila, dan beberapa rasa lagi. Hari berikutnya, kami menuju Losenstein, sebuah desa kecil di selatan Austria. Di sana saya dan peserta yang lain berlomba memasak makanan khas negara masing-masing untuk disantap bersama.

Lanjut pada hari kelima, kami kembali ke Vienna untuk berkunjung ke UNO (United Nation Office) dan *headquarter* OPEC (Organization for Petroleum Exporter Countries). Ini menjadi pengalaman luar biasa karena saya bisa masuk ke salah satu kantor dua organisasi terbesar di dunia.

Hari keenam, kami mengikuti kegiatan tur ke University of Vienna. Hal yang paling menarik di sana, bagi saya, adalah perpustakaan yang didesain berkonsep *spaceship* oleh seorang arsitektur terkenal, Zaha Hadid.

Memasuki hari ketujuh, kami merasakan asyiknya mengarungi Sungai Danube dan berelaksasi di salah satu spa popu-

ler di luar kota Vienna, yang menjadi kegiatan favorit saya secara pribadi. Serunya bisa berendam air hangat di suhu udara yang dingin sambil melihat pemandangan hijau di sekitar luar ruangan. Pengalaman yang berkesan dan tak terlupakan.

Di hari terakhir kegiatan, saya masih belum memutuskan bagaimana saya bisa mencapai Bulgaria dari Austria. Ada beberapa alternatif perjalanan yang bisa saya tempuh dari Austria ke Bulgaria. Pertama, naik pesawat terbang langsung, tapi saya tidak punya kartu kredit untuk *booking* tiket pesawat. Kedua, saya cukup naik kereta melalui Serbia, tapi saya tidak punya visa khusus² untuk bisa masuk ke sana. Cara ketiga, yang akhirnya saya pilih, adalah melalui jalur darat dengan melewati Hungaria dan Romania. Semestinya saya memang hanya melakukan perjalanan ke Vienna dan Sofia untuk menghadiri IW. Namun, karena kondisi itu, saya malah bisa berkunjung ke dua negara lain yang di luar rencana awal saya.

Namanya juga rute dadakan, saya pun belum tahu mau menginap di mana ketika sampai di Hungaria dan Romania. Tapi, untung saja saya sempat mengobrol dengan Daniel, seorang mahasiswa yang berasal dari Budapest, Hungaria, yang sama-sama mengikuti IW Vienna dengan saya. Karena tahu kondisi saya, ia menawari saya untuk menginap di apartemen neneknya. Ahh, semesta selalu memberikan jalan bagi siapa pun yang punya banyak teman. Hihi.

² Sebelum 2014, *traveler* yang mau masuk ke Serbia diharuskan memiliki visa khusus (bukan visa Schengen).

Tapi, ternyata apartemen yang berada di lantai 3 itu sudah lama kosong setelah neneknya meninggal beberapa bulan lalu. Apartemen itu sangat berdebu, sampai-sampai saya harus menutup hidung ketika mengibas sofa yang akan saya gunakan untuk tidur. Bahkan, saya harus menepuknya berpuluh-puluh kali agar debu pekatnya hilang.



Kondisi apartemen nenek Daniel di Hungaria

Jujur, suasana apartemennya agak menakutkan dan ke-lam. Mungkin karena bangunan apartemennya yang tergo-long sudah lawas. Bayangkan saja, bangunan ini sudah berdiri sejak masa komunis Uni Soviet berjaya di negara ini.

Saking lamanya, bunyi pintu lift terbuka saja terdengar sampai kamar. Tidur saya tidak nyenyak karena takut ada ke-jadian seperti di film horor. Tapi untunglah tidak terjadi apa-apa sampai esok paginya. Namanya juga diberi tempat meng-inap gratis, tentu tidak boleh komplain.

Selain memberikan tempat menginap, Daniel juga mene-
mani saya berkeliling kota selama di Budapest. Saya terkesan
dengan keindahan kotanya. Daya tariknya melekat pada ba-
nyaknya jembatan yang melintasi sungai Danube, sungai ter-
panjang di Eropa. Ini karena Budapest sendiri dahulu memang
dua kota yang berbeda. Karena keindahannya itu, banyak yang
menyebut kota ini sebagai *Paris of the Eastern Europe*.

Setelah dari Budapest, saya pun menuju Bucharest, Roma-
nia. Di sini saya sempat mengalami kesulitan komunikasi kare-
na penduduknya banyak yang kurang mengerti bahasa Inggris.
Gara-gara itu, saya hampir salah naik kereta sewaktu mau me-
lanjutkan perjalanan ke Bulgaria. Untungnya orang yang berdi-
ri di belakang saya, dengan bahasa Inggris yang terbata-bata,
memberitahu bahwa saya salah mengantre masuk kereta. “No.
No. No. It’s not going to Sofia. It’s to Moscow,” katanya dengan
logat penduduk lokal yang kental. Hah? Moscow, Rusia? Jauh
banget kalau sampai saya tersasar. Saya pun langsung loncat
dari kereta tersebut dan menyeberang ke jalur sebelahnya un-
tuk mencari kereta yang semestinya saya tumpangi.

Perjalanan menggunakan kereta dari Romania ke Sofia
memerlukan waktu sampai 11 jam. Perjalanan yang panjang
ini berhasil membuat badan saya pegal. Saya juga sempat
dibangunkan tengah malam oleh petugas perbatasan yang
mengecek paspor penumpang di masing-masing gerbong.
Untungnya, untuk masuk Romania dan Bulgaria saya hanya
perlu memiliki visa *multiple entry* Schengen walaupun kedua
negara tersebut belum masuk ke zona Schengen.

INFO:

Bagi kamu yang ingin *traveling* ke luar negeri tapi hanya bisa mengandalkan *Wi-Fi* sebagai alat komunikasi, pergilah ke McDonald's. Itu karena seluruh *outlet* McDonald's di dunia selalu menyediakan *Wi-Fi* gratis. Penyelamat!

Selama di kereta saya tidak pernah bosan melihat ke luar jendela. Pegunungan dan ladang nan hijau yang disemai musim semi selalu ampuh menyejukkan mata. Pagi harinya saya sempat beranjak ke gerbong restorasi, yang dikhususkan sebagai tempat makan. Saya duduk-duduk sambil melihat pemandangan. Sebenarnya saya juga lagi berpikir bagaimana caranya bisa menghubungi Alexandra—teman lain yang juga saya kenal dari kegiatan IW Vienna dan menawarkan tempat menginap di Sofia—sementara saya hanya menyimpan nomor teleponnya tanpa bisa menghubunginya (saya tidak punya kartu SIM lokal dan hanya mengandalkan *Wi-Fi*). Parahnya, kereta itu tidak memiliki *Wi-Fi*!

Untunglah saya bertemu dengan seorang pria di gerbong yang mau meminjamkan *handphone*-nya untuk menghubungi Alexandra. Pria itu sebenarnya tidak terlalu fasih berbahasa Inggris. Awalnya ia melihat saya dengan tatapan yang aneh. Dari sorot matanya, ia seperti melihat alien ketika pertama kali saya menghampirinya. Malahan dia sampai menelisik saya dari atas sampai bawah lekat-lekat, mungkin karena tidak terbiasa melihat wajah Asia. Namun, akhirnya kami bisa mengobrol dengan santai sampai tiba di Sofia dengan selamat dan

bertemu dengan Alexandra. Setibanya di rumah Alexandra, saya langsung balas dendam untuk tidur sepuluh-pulasnya karena selama di kereta saya sulit tidur.



Alexander Nevski Cathedral

IW yang berlangsung di Bulgaria diorganisasi hanya oleh enam orang yang merupakan mahasiswa dari Sofia University. Pada hari pertama, kami disuguhi makanan organik khas Bulgaria. Kemudian, pada hari kedua, kami berkeliling di Kota Sofia. Tujuan kami adalah Istana Presiden, Alexander Nevski Cathedral, Boyana Church, The Rotunda of St George, Saint Sofia Church, dan National Gallery Art.

Pada hari ketiga, para peserta diminta melakukan presentasi tentang negaranya masing-masing. Sekitar 11 peserta dari 6 negara, yaitu Hungaria, Polandia, Jepang, Vietnam, Slo-



venia, dan Indonesia yang mengungkapkan keunikan negaranya. Setelah sesi presentasi selesai, kami mengunjungi perusahaan es krim Bulgaria yang membuat es krim premium alami bernama Coppa della Maga.

Kami melakukan perjalanan panjang ke luar Kota Sofia pada hari keempat. Tujuan utamanya adalah sebuah desa bernama Bozhentsi. Kami menginap di desa yang dikelilingi Pegunungan

Balkan ini selama 3 hari. Udara sejuk dan pemandangan indah sudah jadi menu utama. Menariknya, arsitektur bangunan abad pertengahan yang kental masih terawat dengan baik. Siapa pun yang tinggal pasti betah berlama-lama.

Ketika dalam perjalanan menuju Bozhentsi, kami sempat berkunjung ke Devetashka Cave, yakni sebuah gua besar yang bentuknya mirip stasiun ruang angkasa. Gua itu memiliki serambi dengan ketinggian 30 meter dan lebar 35 meter. Gua ini termasuk yang terbesar di Eropa dan menjadi rumah idaman bagi banyak kelelawar.

Kami juga sempat singgah ke Krushuna Waterfalls. Air terjun ini terletak di tengah vegetasi hijau dengan air yang jatuh ke atas bebatuan berlumut lembut sehingga setiap air yang membentur bebatuan itu berkilau kehijauan layaknya zamrud.

Esok harinya kami berkunjung ke Tryavna, sebuah kota kecil yang terkenal dengan industri tekstilnya. Bangunan yang ada di Tryavna juga masih kental dengan arsitektur masa-masa kejayaan Bulgaria dulu. Memasuki hari keenam, kami kembali ke Sofia. Dalam perjalanan, lagi-lagi kami mampir ke sebuah museum terbuka bernama Etar. Tempat itu semacam kompleks cagar budaya yang sangat terkenal di Bulgaria. Uniknya, arsitektur bangunan dan gaya hidup masyarakat Gabrovo abad ke 18–19 masih dipraktikkan di sana.

Pada hari terakhir sebagai penutup kegiatan, masing-masing peserta diberi buah tangan sebotol *wine* khas Bulgaria. Berakhirnya kegiatan IW di Sofia ini pun mengakhiri perjalanan saya selama 3 minggu ke empat negara di Eropa.

Sebagai negara mantan blok Timur yang bersekutu dengan Uni Soviet, pengaruh komunis di Bulgaria masih terasa. Bangunan-bangunan di sana masih memiliki bangsal-bangsal untuk keperluan perang, apartemennya masih berbentuk petak dan monoton (khas Soviet), monumen peninggalan kebebasan komunisme terdapat di sana, dan bahkan huruf yang digunakan pun masih abjad Kiril—mengikuti Uni Soviet.

Di luar itu, saya pribadi menikmati tinggal di Sofia karena kotanya yang “hidup” dan banyak tempat untuk nongkrong seperti kafe dan restoran. Bahkan, saya sempat mendaki Gunung Vitosha yang titik awal pendakiannya dapat ditempuh hanya dalam satu jam perjalanan dari tengah kota Sofia dengan kendaraan umum. Pemandangan alam di Bulgaria pun tidak kalah indah karena memiliki perpaduan area pegunungan dan pesisir pantai.

Saya tidak akan lupa dengan drama yang terjadi setelah saya meninggalkan Sofia Airport. Saya kehilangan paspor pada saat transit di Bandara Internasional Dubai! Saya baru sadar bahwa paspor saya tidak ada di tas 40 menit sebelum pesawat lepas landas. Kepanikan langsung menyergap saya. Saya pun harus mencari di mana jatuhnya paspor saya ke setiap sudut bandara berjam-jam. Bahkan, sampai pesawat lepas landas pun, saya tidak bisa menemukan paspor yang hilang.

Padahal, saya berencana setibanya di Indonesia akan segera beristirahat sebelum bertolak lagi ke Australia untuk meneruskan studi master. Namun, kalau paspor saya hilang, saya tidak akan bisa berangkat ke Australia karena visa saya terikat dengan nomor paspor saya. Apalagi membuat visa pelajar itu lama banget. Kalau harus membuat lagi di Indonesia, apa kabar studi saya? Bisa-bisa saya melewatkan waktu sebulan masa orientasi. Gara-gara sudah ketakutan dengan berbagai kemungkinan buruk yang menimpa, saya sampai menangis. Seorang petugas informasi yang menemani saya mencoba mencari paspor selama beberapa jam.

Setelah mondar-mondir bandara selama 3 jam (sampai saya khatam lorong-lorong Bandara Dubai) akhirnya saya mendapat informasi melalui *walkie-talkie* petugas keamanan yang melaporkan bahwa paspor saya telah ditemukan. Untunglah, paspor saya ternyata tidak hilang berkat seorang penumpang yang menemukannya, menitipkannya kepada *security* bandara. Ternyata paspor saya hanya terjatuh di samping tempat saya tidur di *lounge* bandara. Ampun deh!

Pengalaman ini sungguh berkesan. Walaupun bukan pengalaman indah, paling tidak pengalaman tersebut sudah menjadi bukti bahwa masih ada orang baik yang selalu ber-simpati ketika kita mengalami kesusahan.

Tiga Bulan Keliling Dunia Sendirian (Lima Benua, Delapan Negara, dan Enam Belas Kota)

Summer menjadi salah satu musim libur yang cukup panjang di Australia. Perkuliahan diliburkan hampir sekitar tiga bulan, dari November sampai Januari. Para mahasiswa melakukan kegiatan yang beragam: tinggal di rumah, pulang ke negara asal, bekerja paruh waktu, atau *traveling*. Saya termasuk kategori yang memilih untuk *traveling*.

Sejak memulai perkuliahan master di Australia, saya sudah siap menyongsong liburan *summer*. Saya mempersiapkan berbagai kegiatan *volunteer*, seminar, dan presentasi. Kebetulan beberapa program itu sudah dibiayai. Malah ada juga yang memberikan uang saku. Lagi pula, daripada saya menghabiskan uang sekitar 1.200–1.500 dolar Australia per bulan hanya untuk biaya hidup sehari-hari di Australia, lebih baik uang itu saya pakai untuk kegiatan *traveling*.

Canberra-Brisbane-Gold Coast, Australia

Pada November 2015, saya memulai perjalanan dari Canberra menuju Gold Coast, kota di timur Australia yang akan menjadi titik keberangkatan saya menuju Nadi, Fiji Island. Namun, sebelum tiba di Gold Coast saya memutuskan mampir dulu ke

Brisbane. Jaraknya tidak jauh dari Gold Coast, hanya satu jam perjalanan dengan kereta. Selain jalan ke Brisbane, sebenarnya saya juga bertujuan untuk mengunjungi teman lama sembari tinggal di rumah keluarganya yang tepat berada di seberang sungai yang membelah kota Brisbane.

Nadi, Fiji Island

Setelah liburan di Brisbane selesai, saya pun menuju bandara Gold Coast untuk langsung terbang ke Nadi, Fiji Island pada 21 November. Seminggu lamanya saya memuaskan diri tinggal di salah satu surga dunia ini. Fiji punya pulau, pantai, dan laut yang sangat cantik. Cukup berenang di sekitar pantainya, tanpa perlu menyelam, kita sudah bisa melihat beragam karang yang menjadi rumah ikan.

Salah satu keunikan penginapan di Fiji adalah mereka punya ritual untuk menyambut tamunya. Pesta penyambutan bernama Cava Ceremony ini diambil dari nama minuman khas Fiji, *cava*. Minuman beralkohol ini terbuat dari tanaman lokal yang tersedia di sana. Begitu meminumnya, sensasinya sungguh mengejutkan karena mulut kita seperti mati rasa beberapa waktu.

Proses Cava Ceremony:

Pertama, kita tepuk tangan sekali sambil teriak “Bula!”, lalu kita meminum cava dari gelas kecil, lanjut tepuk tangan tiga kali sambil berkata, “Mate!”

Pada hari kedua di Fiji saya bertemu dengan perempuan asal Prancis bernama July di hostel. Entah mengapa, saya dan July bisa langsung klik. Mungkin karena kami sama-sama suka bertualang keliling dunia dan ikut berbagai kegiatan *volunteer*. Kami memang berbagi cerita soal pengalaman masing-masing dan rasanya seru banget bisa mendengar cerita July. Semenjak pertemuan di hostel, kami berdua pun jadi sering pergi bersama.



Berkuda dengan July di Fiji

Sekali waktu kami sempat jalan-jalan ke Denarau Port, pelabuhan yang sangat modern. Seperti pelabuhan pada umumnya, banyak kapal pesiar yang berlabuh. Memang, pelabuhan ini merupakan tempat transit bagi mereka yang ingin berwisata ke Fiji. Letaknya berdampingan dengan pusat restoran dan

kafe yang terbesar di Nadi. Di sana saya juga menonton suguhan *Fire Dancing*, tari tradisional Fiji yang pakaiannya menggunakan dedaunan dan goyangan pinggulnya sangat jago.

Selagi di Fiji, saya dan teman-teman tidak lupa untuk menikmati airnya dengan mengelilingi Pantai Wailoaloa dengan kayak. Belum lengkap rasanya berkunjung ke Fiji kalau tidak mencoba pemandian air panasnya karena di sini ada gunung berapi yang masih aktif. Saya memilih berendam air panas di Sabeto Hot Springs and Mud Pool.

Di Sabeto Hot Springs and Mud Pool ini ada kolam tradisional yang mengeluarkan lumpur hangat. Ternyata lumpur ini berkhasiat menyembuhkan segala macam penyakit kulit. Saya sendiri mencoba membaluri seluruh tubuh saya dengan lumpur yang meninggalkan sensasi lembut dan hangat di badan. Setelah penuh dengan lumpur, barulah kami mandi air panas. Tempat ini menjadi salah satu tempat favorit saya di Nadi.

Hal yang paling saya sukai dari Fiji adalah makanannya. Makanan khas Fiji selalu menyajikan kacang-kacangan. Ada pula makanan berupa pepaya yang dimasak. Sebuah masakan yang jarang ditemukan! Rasanya mirip dengan masakan Indonesia yang dominan dengan bumbu rempah dan banyak sayurnya.

Selesai dari Nadi, saya kembali ke Bali untuk mempersiapkan presentasi. Tapi, berhubung penerbangan dari Nadi tidak ada yang langsung ke Bali, saya terbang dulu ke Sydney, Australia. Kebetulan saya sudah beli tiket pesawat Sydney-Bali, lagi-lagi dengan harga promo. Waktu itu saya membeli tiket promo Air Asia yang harganya hanya sekitar 100 dolar Australia. Lumayan menghemat anggaran, kan?

Bali, Indonesia

Selama tiga hari di Bali, saya tidak melakukan kegiatan *traveling* sama sekali, melainkan menghabiskan waktu untuk mempersiapkan bahan presentasi poster. Saya berhasil memenangkan kompetisi untuk mewakili kampus ANU membuat *project entrepreneurship* dengan membawa isu lingkungan di Sorbonne University, sebuah universitas bergengsi di Paris.

Kegiatan saya sehari-hari pun hanya menumpang di rumah Tini, teman SMA sekaligus teman *traveling* saya ketika mengunjungi Nepal.

Paris, Prancis

Akhirnya tibalah hari keberangkatan ke Paris yang disponsori penuh oleh ANU untuk mempresentasikan poster yang sudah saya buat. Saya akan presentasi di sebuah forum bernama Global Climate Change Forum 2015 dengan *co-host* Sorbonne University, sebuah universitas bergengsi di Paris.

Ada sekitar 100 mahasiswa dari sekitar 30 universitas di seluruh dunia yang berkumpul di Paris untuk mempresentasikan proyek nyata berbasis kampus guna meningkatkan kesadaran mahasiswa/i mengenai isu lingkungan global. Merupakan kebanggaan tersendiri bagi saya bisa mendapatkan kesempatan unik untuk berbagi dan belajar tentang berbagai proyek berkelanjutan dari mahasiswa kampus-kampus bergengsi seperti Cambridge, Oxford, NUS, dan kampus terkenal dunia lainnya.

Ide-ide proyek di forum ini berisikan upaya-upaya untuk mengurangi dampak perubahan iklim yang mencakup berbagai disiplin dan metode. Mulai dari sistem berbasis aplikasi, pengurangan limbah makanan di kantin kampus, hingga kampanye perubahan perilaku selama tiga minggu.

Selain untuk presentasi di Sorbonne, kehadiran saya ke Paris juga untuk menghadiri kegiatan COP 21 UN Climate Change yang dihadiri oleh kepala-kepala negara dunia. Saya pun menghabiskan seminggu awal bulan Desember di kota ini bukan untuk *traveling*, tapi untuk mengikuti kegiatan yang kian menambah wawasan dan pengalaman saya.

Tapi, setelah urusan profesional usai, saya pun tidak mau melewatkan kesempatan mengunjungi berbagai objek wisata menarik di Prancis, seperti Menara Eiffel, The Louvre, Notre-Dame, Panthéon, Latin Quarter, Moulin Rouge, Palace of Versailles, La Marais, dan tentunya singgah ke kafe-kafe lucu di Paris.

Ghent – Brugges – Antwerpen, Belgia

Perjalanan *traveling* yang sebenarnya baru bisa saya lakukan setibanya di Ghent, ibu kota Provinsi Flandria Timur, Belgia. Ini adalah kota ketujuh di benua ketiga yang saya singgahi dalam sebulan. Di Ghent, saya sudah dinanti oleh teman lama saya, Efrata, yang sudah menikah dengan penduduk lokal dan menetap di Belgia.

Bersama Efrata, saya pun berkeliling ke beberapa kota yang ada di Belgia. Yang pertama adalah Brugges, sebuah

kota yang masih sangat kental dengan bangunan-bangunan bergaya gotik abad pertengahan. Bisa dibilang ini semacam kota tua dengan bentuk bangunan yang benar-benar dijaga. Uniknya, banyak bangunan di kota ini yang berdiri di sepanjang aliran sungai sehingga tampaknya bangunan itu mengapung. Kalau tinggal di sini dan mau main ke rumah tetangga, kita harus naik perahu dulu.

Setelah dari Brugges, kami mengunjungi Antwerpen, salah satu kota terbesar di Belgia. Hampir serupa dengan Brugges, di kota ini saya menemukan banyak bangunan gotik abad pertengahan dan bangunan bersejarah lainnya. Yang tidak kalah menariknya, kota ini juga dihiasi oleh katedral-katedral megah.



Saya berpose di depan salah satu bangunan mewah di Antwerpen

Madrid, Spanyol – Medellin – Santa Marta – Bogota, Kolombia

Setelah Belgia, jadwal saya selanjutnya adalah terbang ke Medellin, Kolombia. Tujuan saya ke Kolombia bukan untuk *traveling* semata, tetapi saya akan tinggal selama dua bulan sebagai sukarelawan AIESEC.

Untuk bisa terbang dari Belgia ke Kolombia sebenarnya terdapat banyak pilihan. Sayangnya, harga tiket yang ditawarkan masih terlalu mahal. Setelah saya mencari-cari di internet, tiket murah yang tersedia mengharuskan saya transit di Madrid, Spanyol. Bisa jadi karena Kolombia adalah negara bekas jajahan Spanyol dan dua-duanya berbahasa nasional Spanyol.

Begitu sampai di Madrid Barajas International Airport, Spanyol, saya tidak bisa langsung terbang ke Kolombia. Rupanya ada aturan yang mengharuskan saya menunjukkan tiket *outbond* lebih dulu saat *check-in* untuk lanjut terbang ke Kolombia. Jadi, saya diharuskan punya tiket pulang dari Kolombia ke negara lain sebelum masa kunjungan saya di Kolombia selesai. Ribet, ya!

Jadilah saya buru-buru mencari tiket di internet dari Kolombia ke negara mana saja, yang penting keluar dari negaranya—toh nanti bisa diubah lagi tujuan penerbangannya. Untunglah saya datang lebih awal ke bandara, jadi masih sempat mengatasi masalah dadakan seperti ini.

Akhirnya saya menemukan tiket termurah dengan harga sekitar satu juta rupiah, dari Bogoto ke Quito, ibu kota Ekuador dengan *budget airlines* milik Kolombia, Viva Colombia Airlines. Setelah mememesannya, saya langsung menunjukkan kepada petugas bahwa saya sudah punya tiket *outbond*. Saya pun bisa lanjut *check-in* dan menuju Kolombia.

Dua bulan di Kolombia tentu bukan waktu yang sebentar. Rasanya sayang kalau saya tidak menjelajah di sela-sela kesibukan sebagai *volunteer*. Lagi pula, biaya hidup di sini tergolong murah. Saya cuma perlu mengeluarkan 6.000 COP (peso Kolombia) atau setara Rp 20 ribu untuk sekali makan dengan porsi sehat dan lengkap (nasi, *salad*, sup, dan jus). Kolombia sungguh diberkati! Negara ini juga punya transportasi publik yang memadai: armadanya banyak dan murah. Cerita detail pengalaman tinggal saya di Kolombia bisa dilihat lagi di Bab 8.



Santapan sehari-hari di Kolombia

Miami – San Francisco – Hawaii, Amerika Serikat

Dua bulan di Kolombia belum menjadi akhir dari perjalanan saya selama 3 bulan. Berikutnya, saya terbang ke Hawaii untuk mengikuti sebuah konferensi. Saya mendapatkan beasiswa dari East West Center, University of Hawaii berupa uang saku 400 dolar US.

Saya mengurus visa kunjungan ke Amerika di Bogota. Untungnya pengurusan ini tidak sulit, bahkan saya mendapat layanan ekspres, paspor dengan visa B1/B2 Amerika saya dapatkan sehari setelah *interview*. Untuk mendapatkan slot *interview*-nya pun tidak sulit karena saya hanya perlu mendaftar dan mengisi aplikasi *online*. Ketika visa sudah di tangan, saya senang sekali membaca bahwa visa kunjungan Amerika saya valid selama 5 tahun. Wow! Berhubung visa sudah di tangan, saya putuskan untuk lanjut ke Amerika.

Saya pun mengubah rute tiket penerbangan yang semula saya pesan untuk tujuan Quito, Ekuador, menjadi Miami, Amerika Serikat secara *online* di situs Viva Colombia. Saya mau menemui teman dekat saya, Vanessa, yang sudah menetap di San Francisco. Dari Miami, saya tidak singgah lama-lama dan langsung mengambil penerbangan ke San Fransisco.

Tiga hari lamanya saya tinggal di San Francisco, sebelum kemudian terbang ke Hawaii. Seperti biasa, saya beruntung bisa kembali menumpang di tempat teman lama saya Vanessa. Apalagi lokasi rumahnya pas di tengah-tengah kota yang

memudahkan untuk akses ke *bay area*. Di Hawaii, saya menghabiskan waktu selama seminggu. Selain sibuk dengan konferensi dan bersosialisasi dengan orang baru, saya juga meluangkan waktu dengan menikmati pesona pantai dan iklim tropisnya yang selalu bikin rindu. Hawaii menjadi kota ke-16, yang berarti persinggahan terakhir bagi saya dalam edisi perjalanan tiga bulan ini, sebelum pulang kembali ke Australia.

Catatan:

Dari edisi perjalanan 3 bulan, 4 benua, 8 negara, dan 16 kota ini, saya menghabiskan biaya termasuk penerbangan yang sama besarnya dengan pengeluaran rutin saya selama tinggal 3 bulan di Canberra, Australia.

Apa itu berarti kegiatan *traveling* saya sia-sia dan merugikan? Tidak sama sekali. Saya juga menghadiri berbagai kegiatan yang berpengaruh positif pada karier, *networking*, pengalaman, dan pengetahuan saya.

Jadi, bagi saya, keputusan untuk melakukan perjalanan ini adalah keputusan yang tepat daripada tinggal di *comfort zone* saya di Canberra.

Tiga Minggu Mengarungi Tujuh Negara Eropa

Rasanya saya didera *hangover* begitu rampung mengarungi 7 negara di Eropa dalam waktu 3 minggu! Lelah? Pasti. Puas? Itu sih juga pasti!

Spanyol, Denmark, Swedia, Belanda, Belgia, Jerman, dan Swiss telah memberikan memori tersendiri bagi saya sepanjang Juli 2017. Perjalanan ini saya lakukan sekaligus untuk merayakan keberhasilan saya mendapatkan gelar *double masters* dari kampus saya di Australia, ANU. Saya merasa begitu diberkati oleh semesta karena diberi banyak teman hampir di setiap negara. Seperti biasa, saya mengarungi negara-negara ini tanpa perlu pusing memikirkan transportasi dan tempat tinggal.

Kebetulan, saat itu saya sudah mendapatkan tawaran kerja di salah satu LSM internasional yang berfokus pada isu pertanian berkelanjutan. Begitu atasan saya tahu bahwa saya akan *traveling* ke Eropa, saya ditawari untuk *training* selama 4 hari dengan akomodasi dan transportasi ke Leuven, Belgia, kota di mana kantor pusat organisasi saya berada. Wah gasyung bersambut, nih! Jelas saja saya langsung menerima tawaran tersebut.

Selain itu, karena suka *traveling* sambil melakukan kegiatan berguna, saya pun mendaftarkan diri untuk menghadiri sebuah kegiatan *International Student Week* di Belgrade, Serbia selama seminggu setelah *training* kantor saya usai. Mumpung baru lulus, inilah kesempatan terakhir saya ikut kegiatan yang pesertanya pelajar semua.

Barcelona, Spanyol

Kota pertama yang saya kunjungi adalah Barcelona. Saya sengaja memilih Barcelona karena sempat menonton film *Vicky Cristina Barcelona* yang mengambil *setting* tempat-tempat bagus di Barcelona.

Selama 3 hari di Barcelona, saya menginap di rumah teman saya semasa kuliah dulu, Hepi. Kebetulan Hepi sudah menikah dengan pria asal Spanyol dan baru saja pindah ke Barcelona. Tiga hari itu sungguh padat karena saya sudah membuat janji untuk reuni dengan beberapa teman yang kebetulan sedang berkunjung ke Barcelona pada saat bersamaan.

Selain itu, saya menyempatkan waktu untuk ikut *free tour*. Tapi, sebenarnya tidak *free* banget karena kita harus memberi tip ke pemandu kegiatan. Memang, di Eropa ada banyak kesempatan *free tour* asalkan kita bisa berbagi tip. Di *free tour* ini, saya bisa mengunjungi banyak tempat. Selama itu pun saya kembali menemukan teman-teman baru sesama grup tur.

Meskipun capek karena padatnya kegiatan selama di Barcelona, saya tidak merasa lelah bertualang. Saya pun bertolak ke Kopenhagen, Denmark. Di sana saya akan tinggal selama tiga hari.

Kopenhagen, Denmark – Malmö, Swedia

Di Denmark, lagi-lagi, saya sudah disambut oleh seorang teman. Fie adalah teman yang saya kenal saat mengikuti kegiatan proyek lingkungan di Sorbonne University, Paris pada Desember 2015 lalu.

Setibanya di Kopenhagen, ada hal yang paling menarik minat saya, yaitu sebuah daerah yang penduduknya menganggap kehidupan mereka independen, alias tidak berada di bawah pemerintahan Denmark. Daerah itu adalah Freetown Christiania.

Kalau tidak salah, populasinya sekitar 850-1.000 orang. Wilayahnya tidak luas, cuma 34 hektare. Penduduk di sini bisa dibilang *hippies* banget karena memang semuanya penganut kebebasan.

Freetown Christiania ini sebelumnya adalah pangkalan militer Denmark sewaktu perang. Tapi setelah perang selesai dan militer ditarik, wilayahnya mulai diisi tunawisma yang suka kebebasan. Sampai akhirnya semakin banyak penduduknya dan mereka pun memerdekakan diri sendiri. Wilayah ini semacam Vatikan yang terpisah dari Italia, padahal masih berada di wilayah Italia.

Berada di Freetown ini sungguh asyik. Masih banyak areanya yang hijau dengan sentuhan seni di mana-mana, termasuk bangunan seperti kafe dan rumah-rumah yang dilukis dan dihiasi grafiti. Sangat artistik! Penduduknya juga sangat menyukai yoga dan meditasi.

Ketika di Kopenhagen, saya baru tahu bahwa ternyata Denmark ini berseberangan dengan Malmö, sebuah kota pelabuhan yang termasuk kota terbesar kedua di Swedia. Karena penasaran, saya pun menyempatkan waktu singgah ke Malmö dengan kereta yang tersedia langsung dari bandara.

Jadi, saya sengaja mengambil tur setengah hari di Malmö sebelum bertolak dengan pesawat ke Amsterdam, Belanda.

Kota terbesar kedua di Swedia ini ternyata tidak “sebesar” yang saya bayangkan. Dibandingkan kota-kota besar di Indonesia, Malmö malah terbilang sangat kecil. Jumlah penduduknya hanya sekitar 400 ribu. Kotanya juga tidak terlalu besar dari segi wilayah, jadi tidak banyak tempat yang bisa saya kunjungi.

Amsterdam, Belanda

Di ibu kota Belanda ini, saya sudah ditunggu oleh pasangan lokal, Renee dan Emile. Kami bertemu ketika saya tinggal selama 2 bulan di Kolombia. Renee dan Emile ini punya profesi yang sangat seru. Mereka adalah para *digital nomad copywriting* dan jurnalis yang bisa bekerja di mana saja. Tinggal buka laptop dan *online*, pekerjaan pun beres.

Selama tinggal di rumah pasangan ini, Renee suka mendongengkan kisah neneknya yang ternyata memiliki darah Indonesia. Mereka juga menghidangkan masakan campuran Indonesia-Belanda kepada saya. Asyiknya lagi, di rumahnya saya disuguhi acar, sambal, dan kerupuk. Wah, berasa pulang kampung!

Dua hari tinggal di Amsterdam rasanya masih kurang bagi saya karena saya agak kesulitan membagi waktu antara reuni dengan beberapa teman dan mengunjungi beberapa objek wisata. Dengan keterbatasan waktu di Amsterdam, saya menyempatkan diri untuk mengunjungi Multatuli Museum. Ini

adalah museum yang didedikasikan untuk seorang penulis terkenal bernama Eduard Douwes Dekker yang memiliki nama pena Multatuli. Penulis ini punya ikatan kuat dengan Indonesia yang dulu masih bernama Hindia Belanda karena sering mengkritik pemerintahan Belanda saat menjajah Indonesia dulu.

Leuven, Belgia

Sesuai jadwal, 11 Juli 2016 saya sudah berada di Leuven, Belgia untuk menjalani *training* di sebuah organisasi internasional tempat saya baru meniti karier. Lokasinya hanya setengah jam dari Amsterdam dengan kereta cepat.

Karena saya tiba sehari lebih awal dan tidak punya banyak kegiatan, saya pun membuat janji temu dengan salah satu orang lokal dari Couchsurfing. Lucunya, saya langsung diboyong untuk ikut makan malam dan reuni bersama teman-teman lamanya. Rasanya seru banget karena saya jadi orang asing yang ikut nimbrung.

Kota Leuven ini termasuk kecil, maka penduduk di sini lebih suka berkeliling kota dengan sepeda. Saya pun dipinjamkan sepeda oleh kantor supaya bisa ikut teman sekantor berkeliling Kota Leuven. Hidup rasanya jadi lebih sehat kalau berlama-lama di sini.

Leuven juga bukan termasuk kota yang padat penduduk. Sebagai kota pelajar, cuma ada 10 ribuan orang yang menetap di sini. Karena status kota pelajar itu, makanan dan minuman terkesan lebih murah dibanding kota lain di Belgia. Kota ini semacam Yogyakarta kalau di Indonesia.

Nah, kalau bicara tempat menarik, di sini ada Leuven Town Hall (Stadhuis), semacam bangunan kuno abad ke-16 yang gaya arsitekturnya masih ala-ala gotik. Lokasinya sendiri benar-benar berada di tengah kota.



Saya berdiri di Leuven Town Hall

Yang paling sering dikunjungi mahasiswa di Leuven itu adalah Old Market Square-nya. Bentuknya merupakan area terbuka dengan banyak tempat duduk dan meja payung, juga kafe dan bar yang memadati kanan dan kirinya. Setiap hari tempat ini selalu ramai karena banyak pelajar sampai orang kantoran yang menyempatkan waktu untuk nongkrong di sini sebelum pulang ke rumah.

Sebenarnya, kalau dari letak geografisnya, Leuven berada dekat dengan Jerman dan Belanda. Untuk mencapai ibu kota Belgia, Brussel, hanya membutuhkan 15 menit dengan kereta. Memang menyenangkan *traveling* di Eropa itu jarak kota dan negaranya dekat-dekat. Jadi, menjelajah di sini tergolong mudah dan nyaman.

Cologne, Jerman

Begitu jadwal *training* selesai, *last minute* saya memutuskan untuk berangkat menuju Cologne, salah satu kota terbesar di Jerman, dengan kereta. Saya baru sadar sewaktu di Leuven bahwa saya bisa ke Cologne dengan kereta hanya dalam waktu 2–3 jam.

Kebetulan saya punya beberapa teman di Cologne yang bisa diajak untuk bertemu. Salah satunya Mbak Alfa, teman sesama kuliah di Australia. Kami pernah tinggal satu asrama di Canberra selama satu semester. Mbak Alfa lulus lebih dahulu, kemudian memilih melanjutkan studi S-3 di University of Bonn. Saya pun dipersilakan untuk menginap di rumahnya Bonn yang hanya berjarak satu jam dari Cologne dengan kereta.

Walaupun hanya sehari di Jerman, saya merasa sangat beruntung karena ternyata sedang berlangsung festival kem-bang api yang lokasinya tepat di tepi Sungai Rhein. Langit malam Cologne yang gulita pun jadi gemerlap dengan warna-warni mirip pelangi. Cahaya berkilat merah, kuning, dan hijau saling memenuhi langit Cologne untuk beberapa menit.

Zurich – Geneva, Swiss

Zurich menjadi kota tujuan berikutnya. Saya harus mengakui, kota ini adalah yang terindah dan tercantik yang pernah saya kunjungi selama perjalanan ini. Kotanya dikelilingi pegunungan, dinaungi banyak bangunan bergaya klasik, dialiri sungai kebiruan yang membentang sepanjang kota, dan kadang kala angsa berbulu putih bersih mengapung anggun di sana. Selain itu, toko-toko dari berbagai merek ternama di dunia tersedia semua dan penduduknya benar-benar *stylish*.

Tapi, cantiknya kota Zurich rupanya berbanding terbalik dengan biaya hidupnya. Zurich ternyata dikenal sebagai kota yang memiliki biaya hidup termahal di Eropa. Bahkan, lebih mahal dibanding kota-kota di Skandinavia, Denmark, Finland, Norway, dan Swedia. Saya saja sempat menghela napas sewaktu melihat harga sebuah makanan kemasan di toko swalayan.

Malah, karena saking mahalnya biaya “jajan” di sini, penduduk lokal lebih memilih makan di rumah. Apalagi kalau *traveler* berbudget terbatas yang datang, sudah pasti lebih pilih masak sendiri. Nah, karena tahu biaya hidup di Zurich mahal, saya pun tidak menginap di hostel.

Beruntunglah saya karena bisa menginap di rumah salah satu *member Couchsurfing*—yang saya kirim notifikasi sehari sebelum hari keberangkatan. *Host* saya ini sangat baik! Saya sempat dibuatkan teh yang dicampur daun *mint* yang ditanamnya sendiri di *minigarden* alias balkonnya yang berada di lantai 3. Teh ini segar sekali karena menyajikan aroma *mint* yang segar. Enak! Bahkan, ia sampai memberi kunci apartemennya kepada saya selama ia bekerja. Intinya, ia memercayai saya, walaupun kami baru saling mengenal beberapa jam yang lalu.

Tinggal di apartemen *host* ini benar-benar menghemat biaya *traveling* saya, apalagi posisinya berada di tengah-tengah kota yang bikin saya mudah kalau mau keliling kota. Tapi, ternyata, saya baru tahu bahwa apartemen itu berada di zona merah—area yang diwaspadai karena rawan prostitusi dan perdagangan obat-obatan terlarang.

Saya baru tahu bahwa kota modern dan negara maju seperti Swiss ini rupanya masih punya zona merah yang harus diwaspadai turis. Walaupun demikian, saya masih merasa aman untuk berpergian di siang hari.

Harus saya akui, mahalanya biaya hidup di kota ini tidak membuat kecantikannya berkurang sedikit pun di mata saya. Malah saya semakin jatuh hati ketika diajak berkeliling oleh Remo, salah satu penduduk Switzerland yang pernah bertemu ketika saya tinggal di Kolombia. Saya dibawa berkeliling dan berenang di tepi sungai. Bayangkan, saya berenang di sungai yang ada di tengah kota! Memang, sepanjang Kota Zurich, kita akan selalu menemukan sungai yang membentang

dengan bar-bar kecil di tepiannya. Airnya jernih, bersih, segar, dan sering dipakai berenang layaknya kolam renang umum. Rasanya betah dan berat sekali untuk menyudahinya.

Remo juga mengajak saya makan di tepi sungai. Rupanya, suasana ini bisa sangat romantis. Tempatnya memang mendukung, tak heran banyak pasangan yang berada di sini. Pendar lampu-lampu hias menggantung di langit-langit, kota yang tenang dan jauh dari kata bising, air sungai yang mengalir lembut, dan semilir angin sejuk yang sesekali menyapa tengkuk.



Tepian sungai Zurich

Saya juga sempat diajak ke apartemen kakak Remo yang kebetulan memiliki *rooftop*. Berdiri di sana, saya bisa menikmati pemandangan Kota Zurich dari ketinggian. Ditemani *cocktail*, malam itu rasanya sempurna sekali perjalanan saya.



Selesai menikmati indahnya Zurich yang sangat berat saya tinggalkan, saya pergi ke Geneva untuk menyusul pesawat menuju Serbia. Lagi-lagi, untuk menghemat, saya tidak menggunakan kereta tapi *carpooling* bernama BlaBlaCar. Biayanya memang lebih murah dibandingkan naik kereta. Waktu itu biaya perjalanan saya hanya 20 *euro* dan *sharing* dengan dua orang lain asal Rusia. Lain hal kalau naik kereta, saya bisa menghabiskan biaya yang jika dirupiahkan sekitar satu juta! Inovasi *carpooling* BlaBlaCar ini bisa menjadi alternatif pilihan transportasi murah saat *traveling* di Eropa.

Belgrade, Serbia

Tiba juga saya di Belgrade, Serbia, tepat pada 17 Juli 2016 untuk menghadiri agenda inti dari perjalanan saya ini, *Student International Week*. Meskipun sebenarnya saya agak terlambat mendarat di Belgrade, untungnya saya tetap dijemput

oleh *volunteer* untuk dibawa ke penginapan yang sudah dipersiapkan panitia. Semacam *dorm* mahasiswa, tapi sangat bersih. Bahkan, ini lebih terawat dibandingkan *dorm* di berbagai hostel yang pernah saya tempati.

Program *Student Week* ini bisa dibilang perpaduan antara *entertainment* dan *workshop*. *Workshop* selalu diadakan pukul 10 pagi sampai 2 siang setiap harinya. Setelah itu, peserta diajak berkeliling kota, bersosialisasi, atau menonton pertunjukan.

Salah satu kegiatan yang seru selama *Student Week International* ini adalah *Country Fair*, yakni semacam pameran yang melibatkan langsung para peserta dari berbagai negara. Mereka menghidangkan makanan khas dari negara masing-masing, malah sambil berpakaian tradisional khas negaranya juga.

Saya dan Sochi, seorang perwakilan dari Indonesia lainnya, membawa rendang, permen kopiko, camilan, biskuit, terigu, sampai lontong. Selalu ada momen lucu setiap kali pengunjung mencoba rendang. Begitu mengigit dagingnya, mereka langsung menutup mulut sambil susah payah berkata bahwa rasanya pedas sekali. Padahal, lidah Indonesia biasa saja tuh.

Kegiatan lain yang berkesan adalah ketika saya diundang oleh Duta Besar Indonesia untuk Serbia. Gedung Kedubes di sana sangat besar dan tanahnya luas, bahkan lebih luas dibanding kedubes negara lain. Ternyata, setelah ditelusuri, tanah Kedubes Indonesia merupakan tanah pemberian dari Presiden Yugoslavia—sebelum pecah menjadi 7 negara—Josip Broz Tito untuk Soekarno. Kedua pemimpin negara ini

memang punya hubungan erat satu sama lain. Rasanya ada kebanggaan tersendiri ketika mengetahui seberapa besar peran dan kedekatan Indonesia dengan negara-negara yang pernah saya kunjungi.

Selama di Kedubes Indonesia, saya pun berkesempatan mengobrol banyak dengan Dubes saat itu, Pak Harry Kandou. Saya sempat mendapat informasi bahwa ternyata populasi Indonesia di Serbia itu tidak terlalu banyak, sekitar 158 orang. Pantas saja Pak Harry langsung tahu begitu ada orang Indonesia mengikuti kegiatan di Serbia

Saya juga sempat berkunjung ke salah satu museum paling terkenal di Serbia, yakni Nikola Tesla Museum. Tempat ini didedikasikan untuk Nikola Tesla, seorang ilmuwan yang menemukan banyak hal penting bagi dunia, mulai dari arus bolak-balik, tegangan tinggi, pengendali jarak jauh, sampai motor induksi. Museum ini memamerkan semua rancangan teknologi dan penemuan mutakhir Tesla.

Serbia adalah kota yang punya banyak bangunan bersejarah. Beberapa jalannya bukan aspal, tapi semacam batako yang terlihat mirip dengan situasi *middle age* zaman dahulu. Kereta-kereta tua juga masih beroperasi di sini. Banyak juga reruntuhan benteng bekas perang sipil yang dulu sempat berkecamuk.

Selama di sana, saya menemukan kebiasaan unik warga Serbia. Mereka suka sekali membuat pesta di kapal yang disebut *party boat*. Sesuai namanya, pesta di kapal ini diselenggarakan hampir setiap malam hingga pagi hari. Serbia jadi selalu terkesan hidup dan ramai.



Pusat Kota Belgrade dengan trem tuanya

Tak disangka-sangka, selama di Serbia saya bertemu dengan dua Warga Negara Indonesia, yang konon katanya langka ditemukan di Serbia. Keduanya adalah mahasiswa, yang satu sedang ambil S-2 Ekonomi dan satu lagi S-2 Kedokteran. Dari mereka, saya tahu bahwa Serbia memiliki reputasi yang baik dalam ilmu kedokteran. Saya menyampaikan bahwa mereka sungguh hebat bisa kuliah dengan beasiswa di sini dan belajar dengan modul yang berbahasa Serbia. Saya saja belajar bahasa Inggris sudah sulit, apalagi ditambah bahasa Serbia.

Mereka berdua juga sempat berbagi pengalaman ketika pertama kali ke Serbia. Mereka bercerita bahwa Serbia bukan hanya memakai abjad latin, tapi juga abjad Kiril—abjad Bahasa Slavic yang dipakai Rusia, Bulgaria, Ukraina, dan beberapa negara lainnya. Oleh sebab itu, metode belajar yang diberikan



Saya menggiring bendera Indonesia pada saat *flag parade* di Serbia

kepada mereka pun bukan langsung kuliah biasa, tapi setahun pertama mempelajari bahasa Srpski—bahasa Serbia—dan abjad Kiril.

Sehari sebelum kegiatan *Student Week International* selesai, para peserta pun diminta ikut kegiatan *flag parade*. Seluruh peserta diminta untuk berparade keliling Belgrade sambil membawa bendera dari negara masing-masing. Duh, rasanya senang banget saya bisa keliling kota Belgrade sambil menunjukkan bendera Merah-Putih Indonesia yang sebenarnya saya lupa bawa, tapi untung dibawa Sochi. Hehe....

Setelah perjalanan kilat menyusuri berbagai negara di Eropa, saya siap untuk kembali ke Indonesia. Ini akan menjadi perjalanan terakhir saya sebelum bekerja penuh membantu masyarakat di LSM International yang berkantor di Bali. Wa-

laupun sangat lelah karena harus menginap di tempat berbeda hampir setiap hari, reuni dengan puluhan teman lama, bertemu dengan ratusan teman baru, saya tidak menyesal. Perjalanan tersebut memberi ruang untuk saya berefleksi sekali lagi tentang tujuan hidup saya, menjalin kembali hubungan dengan teman lama, dan membuka jaringan pertemanan baru.

Ringkasnya, di luar perjalanan studi untuk pertukaran pelajar dan gelar master, saya melakukan tiga perjalanan panjang ke luar negeri yakni dua kali perjalanan keliling Eropa selama tiga minggu pada 2014 dan 2017 dan perjalanan keliling dunia selama 3 bulan pada 2016. Semua perjalanan panjang tersebut saya lakukan sendirian tanpa rekan seperjalanan dan tanpa dibantu oleh agen wisata. Meski terdengar klise, memang benar bahwa saya tidak pernah merasa sendiri selama perjalanan itu. Saya selalu bertemu dengan teman dan karakter baru yang gaya hidup dan cara berpikirnya membuka wawasan saya serta memberi saya perspektif baru.

Solo traveling memaksa kita untuk keluar dari *comfort zone* dan berinteraksi dengan orang-orang baru. Bahkan beberapa orang yang saya temui pada saat saya *solo traveling* hingga sekarang tetap menjadi teman dekat saya yang walaupun tidak tinggal di kota atau negara sama. *Chemistry* pertemanan yang ditemui pada saat traveling sendiri tetap dibina lewat komunikasi di media sosial dan lainnya. Saya merasa bersyukur bisa melakukan perjalanan sendiri dalam jangka panjang karena saya bebas menentukan destinasi, aktivitas,

makanan, tur, dan yang penting lagi adalah saya bisa mengenali diri saya lebih baik lagi.

Meskipun cerita saya selesai kali ini, saya tidak akan usai berkeliling dunia. Semoga cerita-cerita seru yang saya bagikan dapat menginspirasi kamu bahwa *traveling* tidak harus bermodal banyak atau memiliki keluarga yang sangat baik secara finansial. Kamu hanya perlu semangat, keuletan, dan kerja keras untuk bisa melihat dan mempelajari keindahan alam dan keunikan budaya di luar sana. Yuk, *traveling* aja dulu!



Sewaktu lulus SMA pada 2006, saya sengaja mengambil jurusan Hubungan Internasional karena bercita-cita ingin jadi diplomat yang ke luar negeri untuk bernegosiasi urusan negara, bertemu orang-orang berkarater unik, dan menjelajahi indahnya alam dan arsitektur kota yang penuh budaya. Ketika kuliah, saya sempat diberi tugas untuk membuat artikel mengenai *Central Asia*, negara-negara yang namanya berakhir dengan “tan” seperti Kazakhstan, Kirgistan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Pada waktu itu saya bahkan belum pernah dengar sebagian nama negara tersebut. Akhirnya setelah berselancar di internet, saya akhirnya menemukan yang berbahasa Indonesia dari salah satu penulis Indonesia, Agustinus Wibowo. Saya seketika tersihir dengan tulisan-tulisannya yang mendetail mengenai perjalanannya keliling dunia. Apalagi foto-foto yang ditampilkan berdampingan dengan artikel sehingga saya menyelam lebih jauh lagi ke perjalanan Agustinus keliling dunia.

Ketagihan membaca artikel *traveling*, saya jadi punya kebiasaan mengunjungi bagian *traveling* ketika berada di toko buku. Membaca buku *traveling* rasanya seperti ikut berkelana ke negeri yang dijalani oleh penulis. Bahkan membaca *itinerary* dan tip *traveling* ke suatu negara saja bisa membuat saya sangat

bersemangat. Sebaliknya, ketika tidak menemukan buku *traveling* yang belum pernah saya baca, saya merasa kecewa.

Fast forward ke hari ini, saya telah *traveling* ke lebih dari 37 negara. Hampir seluruh perjalanannya gratis berkat program beasiswa, konferensi, seminar, kompetisi, hingga *volunteer*. Bahkan semua itu saya lakukan tanpa mengorbankan karier, keuangan, dan edukasi saya. Saya mendapatkan gelar *double masters* dari salah satu universitas terbaik di Australia, memiliki investasi, dan melanjutkan jalur karier yang saya pilih. Hal itu terwujud karena saya dengan sangat sadar memilih jalur edukasi sebagai sarana *traveling* dan saya juga rajin mencari kesempatan untuk bisa *traveling* murah melalui jaringan pertemanan, dan *hospitality exchange* seperti *Couchsurfing*.

Lebih dari itu, *traveling* untuk saya bukan sekadar rekreasi dari rutinitas. Ada banyak nilai positif yang saya dapatkan. Kalau bukan karena *travelling*, mungkin saya tidak akan bertemu dengan teman-teman baru dan pengalaman yang membuat saya terus belajar. Dengan *traveling* saya juga menemukan kesempatan-kesempatan baru seperti lowongan pekerjaan atau studi, bertemu dengan tokoh-tokoh penting, *public speaking* di depan ratusan orang, masuk publikasi media asing, atau bahkan bertemu dengan orang-orang yang menjadi sahabat saya di kemudian harinya. *Traveling* bagi saya adalah belajar dalam bentuk petualangan. *Traveling* membantu saya mengasah *soft skill* seperti bertoleransi, berjiwa sosial, berpikiran terbuka, *surviving skill*, dan *money management*. Dan yang paling penting, *traveling* meninggalkan memori-memori indah yang me-

upakan harta karun saya dalam hidup dan gemar saya ceritakan ke mana pun.

Saya rasa semua orang bisa *traveling*. Anak-anak muda Indonesia kerap tidak berani *travelling*, apalagi sendirian, karena kurang percaya diri, kurang motivasi, atau tidak mengerti bagaimana caranya. Saya telah membuktikan bahwa *traveling* bukan berarti harus menguras habis tabungan dan mengorbankan studi maupun karier.

Saya menulis buku ini karena saya mengalami sendiri bagaimana tulisan sangat *powerful* dalam mengubah pemikiran seseorang. Oleh karena itu, tulisan ini saya buat untuk menginspirasi anak-anak muda Indonesia, khususnya perempuan, untuk bisa keluar dari *comfort zone* dan menjelajah lebih jauh (sambil mengharumkan nama bangsa). Semua hal tersebut berawal dari keinginan yang kuat dan kemauan untuk mencoba. Tidak ada kata terlambat untuk memulai. Semoga tulisan saya dapat berguna untuk menginspirasi teman-teman sekalian. *So guys, traveling aja dulu!*

Tentang Penulis

.....

Olivia Dianina Purba lahir tahun 1988 di sebuah kota kecil di dataran tinggi Sumatra Utara bernama Berastagi. Olivia tinggal nomaden di berbagai kota di dunia termasuk Medan, Jakarta, Melbourne (Australia), Missoula (USA), Canberra (Australia), Kathmandu (Nepal), dan Medellin (Kolombia) untuk urusan studi dan karier. Saat ini Olivia bermukim di Bali.

Olivia menerima gelar S-1 bidang Hubungan Internasional dari Universitas Indonesia. Selama berkuliah, ia mendapatkan beasiswa penuh untuk melakukan studi non-gelar di Swinburne University of Technology (Melbourne) dan University of Montana (AS). Olivia menamatkan gelar *double master*-nya (*Master of Environmental Management and Development/ Master of Diplomacy*) dari The Australian National University dengan beasiswa penuh oleh Pemerintah Australia.

Olivia memiliki latar belakang karier di bidang kebijakan publik dan lingkungan hidup. Kegemarannya berorganisasi untuk advokasi isu lingkungan dan anak muda telah membawa Olivia untuk mewakili Indonesia ke lebih dari 20 negara. Hobi Olivia selain *traveling* (saat buku ditulis sudah berkeliling ke 37 negara) adalah menulis blog, membaca, menari, dan wisata kuliner.

Foto-foto perjalanan pribadi Olivia dapat dilihat di Instagram @odianina.

Kamu telah mencapai bagian akhir buku ini, tapi bukan berarti ceritaku berakhir! Kalau kamu ingin tahu lebih banyak lagi tips, trik, inspirasi perjalanan hingga peluang *traveling* ke luar negeri gratis (khususnya lewat jalur prestasi), kamu bisa cek <http://www.travelingajayuk.com>

Dengan bergabung sebagai anggota komunitas di situs web ini, kamu bisa terhubung dengan para *traveller* muda Indonesia sambil *sharing* pengalaman dan tips tanpa biaya apa pun!

Ditunggu ya!

Love,

Olivia

Digital Publishing/KG-2/SC



TRAVELING AJA DULU!



"Olivia adalah perempuan Indonesia yang sangat inspiratif! Buku ini membuktikan bahwa di mana ada kemauan, pasti ada jalan. Olivia telah membuktikan ia bisa *traveling* (sebagian besar) gratis ke 35 negara di 5 benua. Tulisannya yang renyah bikin enak dibaca. Pada akhirnya saya jadi terinspirasi dan saya yakin kalian juga!"

—**Trinity**, *Travel Blogger* dan Penulis Buku Seri Perjalanan Terlaris
The Naked Traveler

Olivia telah bepergian ke 35 negara di dunia, hampir seluruhnya didanai. Dalam buku ini, ia akan menceritakan pengalamannya dan *tips and trick* seru yang bisa dipraktikkan, baik bagi kamu yang *newbie* maupun *expert* dalam dunia *traveling*.

Dalam buku ini kamu akan mendapatkan paket lengkap, yakni:

- Alasan-alasan penting untuk *traveling*
- Visa, paspor, dan asuransi perjalanan
- Koper isi minimalis
- Cara mendapatkan sponsor *traveling* dan kerja sambil kuliah di luar negeri
- Menjalin pertemanan di seluruh dunia
- Berhemat saat *travelling*
- Cerita *traveling* yang inspiratif dan informatif



Jadi, tidak masalah kalau bujetmu terbatas dan bukan terlahir dari keluarga kaya raya, masih ada banyak jalan menuju Roma. Tidak percaya? Kalau begitu, buku ini tepat untukmu!



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

